

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN
SISWA KELAS V C DI SDN 027 SAMARINDA ULU**

TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI



OLEH :

SYAHRUL

NPM 2286206016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

2026

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN
SISWA KELAS V C DI SDN 027 SAMARINDA ULU**

TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

OLEH :

SYAHRUL

NPM 2286206016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN

SISWA KELAS V C DI SD 027 SAMARINDA ULU

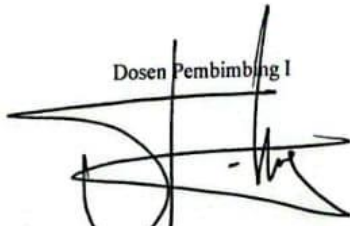
TAHUN AJARAN 2026/2027

SKRIPSI

SYAHRUL
2286206016

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal : 16/02/2026

Dosen Pembimbing I



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIDN.1111088402

Dosen Pembimbing II



Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd
NIDN.1116098602

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul

NPM : 2286206016

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa
V C SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 10 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Syahrul

NPM. 2286206016

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI KELAS IV C SDN 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN
2025/2026

SKRIPSI

SYAHRUL
NPM. 2286206016

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan		Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua	: <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1104129201	()	17 April 2026
Pembimbing 1	: <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1111088402	()	17 April 2026
Pembimbing 2	: <u>Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1116098602	()	17 April 2026
Penguji	: <u>Ratna Khaitunnisa, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1119098902	()	17 April 2026

Samarinda, 17 April 2026
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Bersin KIP


Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Syahrul, lahir di Lestari pada 11 Oktober 2004. Terlahir dari pasangan Bapak Alm. Rustan dan Ibu Salmiah, Merupakan anak kedua dari enam bersaudara dan mempunyai satu orang kakak serta empat orang adik. Penulis memulai pendidikan pada umur 5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kampung Harapan Maju Kecamatan Tabalar, dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 001 Harapan Maju Kecamatan Tabalar dan lulus pada tahun 2016. Lalu penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 002 Biatan Bapinang dan lulus pada 2019. Kemudian penulis lanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 14 Berau dan lulus pada 2022. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda (UWGM) sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada program strata satu (S1). Pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Loa Buah Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur dan praktik mengajar dengan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) Di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

MOTTO

“Keberhasilanku adalah hasil dari doa dan dukungan dari kedua orang tua ku ”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala Yang Maha Esa, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Alm. Rustan dan Ibu Salmiah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Segala kasih sayang, nasihat, dan motivasi yang diberikan menjadi semangat terbesar bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran, kesabaran, serta dukungan moral dan material dari orang tua, penulis menyadari bahwa proses ini tidak akan dapat dilalui dengan baik. Karena itu, karya sederhana ini penulis dedikasikan sebagai wujud hormat, terima kasih, dan bakti kepada orang tua yang selalu menjadi sumber semangat dalam setiap langkah penulis.

Dengan hormat penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis. Segala arahan dan dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala karena berkat Rahmat dan hidayahnya lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan kelas V C di SDN 027 Samarinda Ulu “.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di program studi Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas widya gama Mahakam samarinda. Selain itu skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di program studi Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas widya gama Mahakam samarinda.

Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, arahan dan dukungan dari orang yang berada disekitar saya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

melanjutkan studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijakan dan fasilitas yang telah memberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univeritas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan

selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
10. Ibu Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
11. Kepala sekolah beserta dewan guru serta staf tata usaha di SDN 027 Samarinda ulu yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di SDN 027 Samarinda ulu.
12. Guru Wali Kelas V C Dan Peserta Didik V C yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
13. Kepada keluarga besar penulis yaitu Om, Tante Dan Sepupu-Sepupu Penulis yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana

14. Kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Alm. Rustan Dan Ibu Salmiah sebagai penyemangat penulis dalam segala hal. Karena dukungan bapak dan ibu, penulis dapat mengerjakan skripsi ini serta doa yang tiada henti-hentinya dari bapak dan ibu lah yang membuat penulis dapat kuat dan bertahan hingga sejauh ini.
15. Kepada saudara penulis, kakak penulis Ruspi Alwi dan adik-adik penulis yaitu Nur Asmi, Saskia Lestari, Nadya Ulya dan Zulkarnaim yang telah memberi penulis dukungan dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
16. Untuk teman-teman SMA khusus nya IPA2 walaupun jarang ketemu karena memiliki jalan dan kesibukan masing-masing tetapi penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan dukungannya.
17. Kepada teman-teman kelas A angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka hingga saat ini.
18. Yang terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena tidak mudah menyerah dan dapat berjuang sejauh ini. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini di masa yang akan datang.

Samarinda 04 April 2026
Penulis

SYAHRUL
2286206016

ABSTRAK

SYAHRUL, 2026, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas V C Di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2025/2026. Pembimbing I Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd dan Pembimbing II Eka Selvi Handayani, S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda Ulu tahun ajaran 2025/2026, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas V C, siswa, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dilakukan melalui berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. Guru menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian reward dan punishment, serta pengawasan secara berkelanjutan. Selain itu, disiplin siswa terlihat dalam aspek disiplin waktu, menaati aturan, belajar, dan tanggung jawab, meskipun belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan. Faktor pendukung meliputi peran guru yang aktif, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan, serta komunikasi yang belum optimal antara guru dan orang tua. dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan siswa memerlukan peran guru yang konsisten, pendekatan yang tepat, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Upaya yang berkesinambungan dan terintegrasi dari berbagai pihak sangat diperlukan agar kedisiplinan dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang mandiri dan melekat dalam diri siswa.

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Disiplin, Siswa Sekolah Dasar., SDN 024 Samarinda ulu.

SYAHRUL, 2026, *The Role of Teachers in Developing Students' Discipline Character in Class V C at SDN 027 Samarinda Ulu, Academic Year 2025/2026*.

Pembimbing I: Dr. Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd

Pembimbing II: Eka Selvi Handayani, S.Pd.,M.Pd

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in shaping the discipline character of fifth-grade students (Class V C) at SDN 027 Samarinda Ulu in the 2025/2026 academic year, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. The background of this study is based on the existence of undisciplined behaviors among students, such as coming late, not obeying classroom rules, and lack of responsibility in learning.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consist of the homeroom teacher of class V C, students, and parents. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that the teacher's role in shaping students' discipline character is carried out through various roles, namely as an educator, mentor, motivator, and evaluator. Teachers instill discipline through habituation, role modeling, the application of rewards and punishments, and continuous supervision. In addition, student discipline is reflected in aspects such as time discipline, obedience to rules, learning discipline, and responsibility, although it is not yet fully consistent and still requires reinforcement. Supporting factors include the active role of teachers, parental support, and the school environment, while inhibiting factors include students' lack of self-awareness, environmental influences, and limited communication between teachers and parents.

Keywords: *teacher's role, discipline character, elementary students*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Fokus dan rumusan masalah	5
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Kegunaan penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi konseptual.....	8
1. Pengertian peran guru	8
2. Konsep karakter kedisiplinan siswa.....	16
B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN	37
C. ALUR FIKIR	40
D. PERTANYAN PENELITIAN	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
1. Tempat penelitian.....	46
2. Waktu penelitian	46
C. Sumber Data.....	46
1. Data primer	46
2. Data sekunder	47
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data	48
1. Teknik pengumpulan data	48
2. Instrumen pengumpulan data.....	50
E. Keabsahan Data.....	51

F. Analisis data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN.....	120
C. KETERBASAN PENELITIAN.....	132
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	133
A. SIMPULAN	133
B. Implikasi	134
C. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN	140

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 KERANGKA FIKIR	42
Gambar 3.1 Triangulasi “sumber data ” Pengumpulan Data (R & D Sugiyono 2018)	52
Gambar 3.2 teknik analisis data.....	53
Gambar 4.1 Kegiatan awal belajar yaitu persiapan untuk berdoa, literasi selama 10 menit dan menyiapkan perlengkapan belajar.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.2 Guru sedang mencatat dan menjelaskan aturan pada saat dikelas serta membuat kesepakatan aturan pada siswa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.3 Guru memberikan apresiasi pada siswa yang berkelakuan baik serta memberikan teguran terhadap siswa yang sering melanggar aturan seperti datang terlambat kesekolah.	75
Gambar 4.4 hasil dokumentasi Guru pada saat memberikan nasihat kepada siswa yang selalu melanggar aturan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.5 guru memberikan hukuman terhadap siswa dikarenakan sering mengganggu teman disekitar pada saat belajar.....	87
Gambar 4.6 guru melakukan pembelajaran dengan tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran sekolah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.7 guru menegur salah satu siswa yang tidak menaati aturan	100
Gambar 4.8 siswa menyimak pembelajaran dengan menggunakan proyektor	106
Gambar 4.9 guru membagi kelompok belajar untuk melatih kerja sama serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.10 guru selalu mengingatkan siswa yang tidak menaati aturan pada saat didalam kelas	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lembar 1 kisi-kisi instrumen pedoman wawancara	141
Lembar 2 Pedoman wawancara guru	142
Lembar 3 Pedoman wawancara siswa	144
Lembar 4 pedoman wawancara orangtua.....	145
Lembar 5 pedoman observasi.....	149
Lembar 6 Pedoman Dokumentasi.....	150
Lampiran 7 transkrip wawancara dan reduksi data guru kelas V C.....	151
Lampiran 8 transkrip wawancara siswa	197
Lampiran 9 transkrip wawancara orang tua	297
Gambar 1 surat izin penelitian.....	394
Gambar 2 surat balasan penelitian.....	394
gambar 3 surat izin peneltian.....	395
gambar 4 visi misi sekolah	395
Gambar 5 absen kelas v c	396
gambar 6 wawancara wali kelas v c	397
gambar 8 wawancara ali andry akbar	398
Gambar 9 wawancara isco fatahillah	398
gambar 10 wawacara muhammad arrafiqih	399
Gambar 11 wawancara orang tua siswa ifh ibu pra namun dokumentsi di wakili suami	400
Gambar 12 wawancara bersama orang tua kag ibu hii	400
Gambar 13 wawancara online via telpon bersama orang tua aaa bapak hny	401
Gambar 14 wawancara online via telpon bersama kakak mah ibu emy	401

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan pada hakikatnya mengarah pada upaya membentuk manusia yang utuh yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menegaskan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Astri & Syafitri, 2025). Rumusan ini mencerminkan pendekatan Pendidikan yang menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Sejalan dengan hakikat Pendidikan yang berupaya membentuk manusia yang utuh, keberadaan kurikulum menjadi sangat penting sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis dan bermakna.

Guru memiliki berbagai peran penting dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai fasilitator, pembimbing demonstrator, innovator, motivator, pelatih, evaluator. Beberapa aspek ini penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan tujuan belajar tercapai(Yestiani dkk., 2020). peran guru begitu kompleks dalam membimbing, memotivasi, dan

memberi teladan menggambarkan bahwa guru sebagai tokoh utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai yang perlu ditanamkan sejak siswa berada di bangku sekolah. Sekolah tidak hanya bertugas mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam proses penanaman karakter melalui pendidikan formal, guru memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membimbing siswa agar menjadi manusia yang disiplin dan berakhlak baik (Wally, 2021).

Disiplin merupakan aspek penting dalam setiap kegiatan, karena tanpa disiplin seseorang tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Kedisiplinan adalah kondisi yang terbentuk melalui proses pengendalian diri dan tercermin dari perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, serta rasa tenteram dan tertib. Disiplin juga dapat dipahami sebagai sikap yang menuntut individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya, mematuhi aturan atau perintah, serta menghargai waktu dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 027 Samarinda Ulu ditemukan bahwa pada kelas V C masih terdapat beberapa permasalahan terkait kedisiplinan siswa. Beberapa siswa sebanyak 4 orang terlihat kurang mematuhi peraturan kelas seperti datang terlambat, melanggar aturan waktu pada saat waktu istirahat habis namun siswa masih di luar kelas, ketika di beri tugas siswa

tidak segera dikerjakan, serta kurang tertib saat guru memberikan instruksi. Selain itu sebagian siswa kurang menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap kewajiban belajar misalnya tidak membawa perlengkapan sekolah secara lengkap dan kurang menjaga ketertiban dalam kelas. Disisi lain guru telah mengupayakan dalam menegakkan kedisiplinan di dalam kelas namun belum berjalan secara optimal. Guru telah berusaha memberikan arahan, teguran, serta memberikan contoh perilaku positif tetapi implementasi nya masih memerlukan penguatan agar mampu membentuk kebiasaan disiplin yang konsisten pada diri siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing, membiasakan dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan yang tepat dan berkesinambungan.

Oleh sebab itu, Solusi yang dapat guru lakukan dalam mendisiplinkan siswa yang bisa dilakukan adalah ketika seorang guru menghadapi kesulitan atau hambatan, mereka memecahkan masalah dengan membangun komunikasi yang baik dan bekerja sama erat dengan orang tua. Hal ini membantu memantau perkembangan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Guru juga seharusnya menjadi teladan yang baik bagi siswanya dalam hal disiplin. Bagi siswa yang tidak disiplin, guru memberikan hukuman dan sanksi yang bertujuan untuk mengajarkan kesalahan yang mereka lakukan. Dalam membentuk kedisiplinan guru dapat memberikan hukuman dengan cara yang lebih edukatif. Ini bukan hanya untuk membuat siswa merasa malu, tetapi juga agar mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan salah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari sekolah. Mereka

membantu guru dalam memecahkan masalah dan mengembangkan karakter yang lebih baik pada siswa (Nazari & Utami, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Ibrahim dkk., 2023) menitikberatkan pada peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa secara umum dengan fokus pada fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai disiplin di lingkungan sekolah, namun penelitian ini lebih banyak menggambarkan bentuk-bentuk peran guru serta hasil perilaku disiplin siswa yang tampak tanpa mengkaji secara mendalam proses pembentukan disiplin dalam konteks pembelajaran tertentu maupun kondisi kelas yang spesifik. Sementara itu, peneliti lebih menekankan pada implementasi peran guru dalam situasi pembelajaran yang nyata di kelas tertentu dengan memperhatikan kondisi siswa, kebiasaan belajar, serta dinamika kelas, tetapi masih terbatas pada deskripsi aktivitas guru dan belum secara mendalam menganalisis hambatan, strategi khusus, serta konsistensi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, namun masih memiliki ruang pengembangan terutama dalam pengkajian yang lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna melengkapi dan memperkaya temuan sebelumnya dengan menelaah implementasi peran guru secara nyata, konsisten, dan berkelanjutan dalam

situasi pembelajaran di kelas tertentu, dengan memperhatikan kondisi siswa, kebiasaan belajar, serta dinamika kelas, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter kedisiplinan siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas V C Di SDN 027 Samarinda Ulu”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ditemukan perilaku kurang disiplin pada siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu.
2. Peran guru dalam membentuk kerakter kedisiplinan siswa pada siswa kelas V C.

C. Fokus dan rumusan masalah

1. Fokus masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu tahun ajaran 2025/2026?

D. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai peran guru dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa.
- b. Menjadi referensi atau sumber rujukan bagi penelitian terkait pembentukan karakter di lingkungan sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan strategi pembinaan dan keteladanan yang lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa.

b. Bagi sekolah

Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kedisiplinan siswa dan menjadi dasar dalam merancang program pembinaan karakter.

c. Bagi siswa

Membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan mendorong terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi penelitian lain

Menjadi referensi untuk penelitian serupa dan memperkaya kajian terkait pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi konseptual

1. Pengertian peran guru

a. Peran guru

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakikatnya peran juga dapat di rumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran guru mencakup berbagai tugas, tanggung jawab, serta fungsi yang harus dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bertugas membimbing, mengarahkan, serta membantu membentuk karakter peserta didik. Karena itu, peran guru mencakup aspek pedagogik, sosial, moral, psikologis, hingga manajerial. Guru dipandang sebagai tokoh penting dalam keberhasilan pendidikan, sebab kualitas guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan karakter siswa. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, guru dituntut untuk lebih aktif, inovatif, dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Yestiani dkk., (2020) Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diberikan dapat dipahami oleh para siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjalankan berbagai peran lain yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran guru dalam proses belajar mengajar menjadi hal yang penting untuk dipahami secara lebih mendalam.

1. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang didiknya serta lingkungannya, oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contohh peserta didik.

2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam daktir dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketarampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat bergantung pada sejauh mana guru menguasai materi yang diajarkan. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat menjawab pertanyaan siswa dengan cepat dan tepat, serta menyampaikannya menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

4. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari kemampuannya menyediakan layanan dan dukungan yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik

7. Guru sebagai pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman

8. Guru sebagai penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru sebagai innovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkan dimasa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid

didiknya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlalu jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru Adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan-ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru sebagai elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama

kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah kompleks dan saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendidik, pengajar, dan sumber belajar yang memastikan siswa memahami pelajaran dengan baik khusus nya pada membentuk karakter kedisiplinan. Selain itu, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan dukungan dalam perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual siswa.

Selain itu guru adalah figur yang menjadi teladan sehingga segala perilaku dan kepribadian seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didiknya. Sehingga anak didiknya akan cenderung meneladani guru karena pada dasarnya anak senang meniru baik itu hal positif maupun hal yang negatif. Kecenderungan mereka meniru menyebabkan keteladan menjadi peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter mereka terutama karakter kedisiplinan, semua hal yang direncanakan di Lembaga Pendidikan tidak akan dapat mencapai keberhasilan bila tidak disertai dengan keteladan dari seorang guru. Pada prinsipnya dalam menanamkan kedisiplinan siswa di Lembaga Pendidikan harus penuh dengan

keteladanan atau suri teladan yang baik. Untuk memberikan suri teladan yang baik, hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang baik (Azhar & Subando, 2025). Namun demikian dalam mendidik peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan keteladanan melainkan juga perlunya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan ini dilakukan oleh semua elemen baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dalam pembentukan peserta didik yang lebih baik sejak usia dini. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan, agar kekuatan itu dapat di pergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajara dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik

secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin (Utami, 2019).

Disamping dari keteladan dan pembiasaan, perlunya upaya lain yang dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin pada anak ialah penerapan *reward* dan *punishmen*. Melalui kedua bentuk penguatan tersebut pendidik dapat melihat perubahan perilaku anak, baik sebelum maupun sesudah strategi tersebut diterapkan. *reward* merupakan bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada anak atas perilaku positif atau tindakan yang sesuai dengan aturan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, memperkuat perilaku yang baik serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sejak dini. *Reward* dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan sikap dan kepribadian anak tetapi *reward* juga memiliki kelemahan yaitu potensi menimbulkan ketergantungan terhadap hadiah atau keinginan untuk memperoleh lebih dari yang seharusnya. Oleh sebab itu pemberian *reward* perlu dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Selain itu dengan adanya *reward* dapat berdampak pada peningkatan kedisiplinan anak seperti mampu berbaris dengan tertib, datang tepat waktu, masuk kelas secara teratur serta mengenakan seragam sesuai ketentuan (Madiyanah & Farihah, 2020)

Selain pemberian *reward*, *punishment* juga berdampak sebagai strategi dalam membentuk kedisiplinan. Pada dasarnya *punishment* merupakan bentuk konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi atau mencegah perilaku yang kurang tepat. Hukuman yang diberikan oleh guru maupun orang tua bertujuan untuk membimbing anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menerapkan strategi yang bersifat edukatif, misalnya meminta anak yang mengganggu temannya untuk meminta maaf, atau menerapkan teknik *time out* dengan memindahkan anak ke situasi yang lebih tenang agar emosinya dapat terkendali. Dengan demikian, pemberian *punishment* hendaknya dilakukan secara bijaksana, proporsional, dan tetap mengedepankan tujuan perbaikan perilaku. Apabila diterapkan secara tepat dan seimbang, kombinasi antara *reward* dan *punishment* dapat mendukung proses pembentukan karakter disiplin secara lebih efektif serta membantu anak mengembangkan sikap tertib dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Arinalhaq & Eliza, 2022)

2. Konsep karakter kedisiplinan siswa

a. Karakter

1) Pengertian pendidikan karakter

Istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yaitu “*Charassian*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

laku, maka orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek bisa dikatakan orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral akan disebut dengan orang yang berkarakter mulia.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang baik dalam kehidupan seseorang itu sendiri. Seseorang pada hakikatnya tidak hanya tergantung dari alam tanpa adanya pengaruh dalam proses sehingga muncul pengaruh yang akan didapat dari seseorang yang membawa pengaruh terhadap sikap yang dipengaruhi oleh orang lain. Pendidikan dapat mengubah seseorang dari kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya maka pendidikan itu akan terlihat dalam proses pada perubahan pikiran seseorang dari yang tidak dipahami menjadi dapat dipahami, dari tidak ketahui menjadi dipahami, karena itu pendidikan adalah suatu hal yang mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf pada manusia, agama dan terutama Bangsa Indonesia agar tidak tertinggal dari bangsa lainnya (Wibowo dkk., 2020). Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan orang yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. (Kardinus dkk., 2019)

Dalam garis besar Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha dan upaya yang dijalankan agar dapat menumbuhkan karakter sebagai individu dengan menggunakan berbagai cara yaitu dengan strategi, metode, dan rancangan yang dijalankan melalui penyesuaian pada lingkungan sekitarnya. Karakter yang terdapat dalam suatu bangsa yang perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan pada setiap individu yang menjadi bagian dari bangsa tersebut. Oleh karena itu, pengembangan karakter Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian individu (Daheri dkk., 2022). Untuk menciptakan individu yang memiliki karakter kedisiplinan yang baik perlu nya di kembangkan sejak dini khusus nya pada anak sekolah dasar. Bagaimanapun juga pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Melalui pendidikan karakter inilah, para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pada

dunia pendidikan banyak membicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam. Pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter seseorang karena melalui proses pendidikan seseorang mengalami perubahan pemikiran, pengetahuan, dan sikap. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga memengaruhi perilaku dan kepribadian manusia agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik serta tidak tertinggal dari bangsa lain. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menyeluruh (holistik) yang menghubungkan nilai moral dengan kehidupan sosial siswa, sehingga menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang mandiri, bermoral, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, peserta didik berkesempatan mengembangkan perilaku positif, sikap saling menghargai, serta kesiapan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Secara keseluruhan pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi moral, memperkuat perilaku multikultural, membangun peradaban bangsa yang kompetitif, dan menjawab tantangan kemerosotan karakter generasi muda di era globalisasi (Firda Halawati, 2020).

2) Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa yang adil, aman, dan Makmur. Menurut dini dalam

(Kezia, 2021) Untuk memperkuat pendidikan karakter maka pemerintah memperkenalkan program yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha untuk membudayakan bahkan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang memiliki tujuan antara lain :

- a) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan
- c) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

3) Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter positif pada diri siswa. Selain itu, pendidikan karakter membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka. Melalui pendidikan karakter, berbagai perilaku negatif dapat ditekan sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif. Siswa yang memiliki karakter kuat juga akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan karakter turut mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Manfaat lainnya terlihat dari meningkatnya prestasi akademik, karena siswa yang memiliki nilai-nilai positif cenderung lebih fokus dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran (Fuad Maulana, 2020).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kepribadian siswa yang memiliki moral yang baik, bertanggung jawab dan mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya. Melalui Pendidikan karakter siswa tidak hanya dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan hidup tetapi juga di ajak untuk bersikap disiplin, peduli, dan berkomitmen dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu Pendidikan karakter memberikan pengaruh yang positif secara menyeluruh baik dalam perkembangan sikap, kehidupan sosial, maupun dalam peningkatan prestasi akademis siswa.

b. Karakter Kedisiplinan

1. pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu usaha guna membentuk pengendalian diri, yang bersifat tidak memaksakan anak untuk menirukan dan menaati perintah dari orang dewasa, kedisiplinan yaitu bagian sikap moral yang harus dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya sikap disiplin tersebut kita dapat mencapai suatu keberhasilan yang telah kita impikan sejak lama. Namun, kedisiplinan tidak dapat tumbuh begitu saja dalam waktu yang singkat dalam diri siswa perlu adanya proses yang begitu lama dengan pembinaan yang dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap siswa sehingga mereka memiliki kesadaran dari diri mereka sendiri terkait kedisiplinan. Hal ini berlaku juga ketika siswa sedang belajar, munculnya kesadaran siswa mengenai disiplin pada saat belajar maka mereka akan mematuhi peraturan yang berlaku pada saat proses belajar berlangsung sehingga proses belajar akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kedisiplinan belajar yaitu diposisi ketundukan dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku selama pendidikan dan pengalaman Pendidikan (Nurfebrianti dkk., 2022).

Nilai yang paling dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat di dunia ini adalah disiplin. Disiplin berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang, kemajuan masyarakat, serta kesuksesan suatu organisasi. Melalui disiplin, kehidupan seseorang tidak didikte oleh perasaan. Sebaliknya, ia mampu membuat keputusan yang rasional setiap hari dalam bekerja dan dalam meraih cita-cita. Dengan perkataan lain, tidak ada individu yang sukses, organisasi yang maju, serta masyarakat beradab, kalau tidak menjunjung tinggi disiplin. Jika masyarakat merindukan kemajuan, organisasi mendambakan kemapanan, dan individu meraih kesuksesan, maka mereka harus disiplin. Disiplin mengajarkan mereka untuk menghormati waktu dan pekerjaan, serta kewajiban-kewajiban lain yang terkandung di dalamnya (Tarsan dkk., 2022). Ada banyak keutamaan yang lahir dari kedisiplinan seperti: setia, tanggung jawab, ulet, rajin, tekun, taat, patuh, kerja keras, konsentrasi, respek pada aturan, kemandirian dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa, yang tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan sejak dini, mulai dari keluarga hingga lingkungan sekolah. Disiplin membantu siswa mengendalikan diri, mematuhi aturan belajar, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam kehidupan yang lebih luas, disiplin

menjadi nilai fundamental yang menentukan kebahagiaan individu, kemajuan masyarakat, dan keberhasilan organisasi. Individu yang disiplin mampu berpikir rasional, bertanggung jawab, menghargai waktu, serta menjalankan tugas dengan tekun dan taat. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya mencerminkan sikap moral yang baik, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesuksesan dan perilaku bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Nilai-Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan mencakup berbagai nilai moral dan karakter yang membentuk perilaku siswa dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan karakter disiplin pada siswa. Beberapa nilai kedisiplinan yang penting untuk dikembangkan antara lain:

a) Disiplin Waktu

Mengatur waktu atau manajemen waktu. Istilah "manajemen waktu" berarti persis seperti yang dikatakannya. Aspek mendasar dari manajemen adalah mengoptimalkan pemanfaatan waktu seseorang untuk mencapai tujuan seseorang. Tentu saja ada perencanaan aktual, implementasi, kontrol, dan evaluasi (Hasyim, 2023).

Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawas-

produktivitas waktu. Melalui pengelolaan atau manajemen waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan (Sabri, 2012). Menghargai waktu berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola waktu secara efektif. Dalam konteks ini kemampuan menghargai waktu merupakan salah satu indikator yang penting dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa, siswa mampu mengatur waktunya dengan baik dan lebih teratur dalam belajar, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan sesuai intruksi guru, memanfaatkan waktu belajar dengan maximal.

b) Disiplin dalam menaati aturan

Menurut semiwan dalam (Maskhuliah, 2023) kata “taat pada peraturan” dapat diartikan sebagai “ketaatan” atau “ketaatan pada peraturan dan ketentuan”. Sebagai akibat dari pembahasan aturan yang harus diikuti siswa untuk mencapai sesuatu yang tumbuh sebagai akibat dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan di antara mereka, kepatuhan adalah hasil pengaruh yang dimaksudkan untuk mendorong siswa berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan karakter kedisiplinan ketaatan menjadi fondasi penting karena

melalui kepatuhan terhadap aturan siswa belajar mengontrol diri, memahami batasan, serta menghargai hak dan kewajiban di sekolah. Kepatuhan bukan hanya sekedar mengikuti aturan tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin. Dari uraian diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa dalam membentuk kedisiplinan perlu nya didikan sejak dini. Salah satu nya adalah hal menaati aturan yaitu tata tertib yang berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai aturan yang telah ditetapkan, membawa peralatan sekolah setiap hari, serta menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah dan banyak lagi yang lain nya.

c) Disiplin Dalam Belajar

karakter disiplin dalam belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Karakter disiplin dalam belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran dari ketiga kata tersebut tidak dapat dipisahkan antara karakter disiplin dan belajar, dalam proses pembelajaran jika siswa tidak disiplin dalam belajarnya, maka akan berdampak buruk bagi keberhasilan belajar siswa tersebut. Sebab orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatannya. Karakter disiplin dalam belajar

dapat dilakukan dengan upaya pembinaan secara sadar dengan memberikan teladan oleh tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu, sehingga segala perbuatan yang dilakukan dapat diarahkan dengan baik kearah pola hidup yang disiplin. Karakter disiplin merupakan bentuk perwujudan perilaku seseorang sebagai hasil latihan batin dan watak yang mengikuti pada pola-pola tertentu yang telah ditetapkan lebih dahulu, sehingga perbuatan dilakukan sesuai dengan ketaatan, bila ketaatan telah tertanam pada diri siswa, maka muncullah budaya tertib. Budaya tertib tercermin dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan disiplin. Dengan budaya tertib akan tercipta pola hidup yang tertib sesuai dengan pola tertentu yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya teladan yang berisi latihan batin dan watak dimaksudkan agar seseorang mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini banyak mendapat tantangan, dapat dilihat dengan terjadinya beberapa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, terjadinya pelanggaran ini akan menjadi kendala jika dibiarkan berlarut-larut. Faktanya, dewasa ini keadaan untuk menunjukkan kesediaan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah sudah mulai pudar, hal ini tercermin banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah,

misalnya pelanggaran dari mulai masuk, keluar kelas, bercanda, menyontek, merokok, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut guru selaku pendidik untuk senantiasa mendisiplinkan siswa di sekolah, agar kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna dapat tercapai. Agar proses belajar mengajar lancar maka seluruh siswa harus memiliki budaya hidup tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi (Iriansyah dkk., 2022).

d) Disiplin Dalam Bertanggung Jawab

Menurut Hasan dalam (Rahayu, 2021) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa. Tanggung jawab merupakan nilai inti yang membentuk kedisiplinan, ketika siswa memiliki rasa tanggung jawab yang kuat maka perilaku disiplin akan terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah (Maskhuliah, 2023)

e) Disiplin Dalam Sikap dan Perilaku

Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan salah satu aspek terpenting dan paling mendasar dalam

dunia pendidikan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga menekankan pada pembinaan nilai-nilai dan sikap yang akan membentuk siswa menjadi individu yang utuh. Karakter yang kuat dan positif menjadi fondasi yang tak tergoyahkan, membekali siswa dengan keberanian dan ketahanan untuk menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan (Shinta & Ain, 2021). Dalam perjalanan mendewasakan karakter siswa, disiplin memegang peran yang tak terelakkan. Disiplin bukan hanya sekedar penerapan aturan dan hukuman, tetapi lebih pada pengajaran dan internalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab. Siswa yang terbiasa dengan disiplin akan membangun kebiasaan dan perilaku positif yang akan terbawa hingga dewasa. Mereka belajar untuk menghargai waktu, bekerja keras, dan memberikan komitmen penuh terhadap setiap tanggung jawab yang diemban. Disiplin juga membantu siswa untuk mengembangkan kontrol diri, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang bijaksana meski dalam tekanan (Komala & Gunawan, 2022)

3. Disiplin Sebagai Nilai Karakter

Disiplin adalah sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten. Disiplin

sebagai nilai karakter memiliki arti bahwa karakter dibangun atas nilai-nilai sikap disiplin, dan kedisiplinan merupakan bagian dari karakter positif. Sikap disiplin di dunia pendidikan sangatlah erat kaitannya, orang yang disiplin mencerminkan tanggung jawab dan pengetahuan yang ia miliki. Dalam setiap kegiatan pendidikan, disiplin menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan belajar. Kedisiplinan yang dimaksud mencakup, disiplin waktu, disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional. Seseorang yang disiplin akan sadar bahwa betapa pentingnya waktu. Waktu tidak bisa diulang maka seseorang yang disiplin itu akan memanfaatkan waktu yang dimilikinya sebaik mungkin. Disiplin diri merupakan kedisiplinan yang muncul atas pendirian yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Disiplin sosial merupakan kedisiplinan yang berlandaskan norma sosial, berhubungan secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kemudian sikap mental nasionalisme yang tercermin ke dalam suatu perbuatan yang taat dengan berpedoman kepada ideologi negara disebut sebagai disiplin nasional. Pada dasarnya kedisiplinan memiliki keterhubungan, disiplin pribadi dan sosial akan melahirkan kedisiplinan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini sebenarnya dapat dilakukan secara bertahap dimulai dari disiplin pribadi serta yang terpenting untuk dikuasai adalah

kedisiplinan akan penggunaan waktu. Tingkat kedisiplinan ini telah diterapkan di Indonesia sejak usia dini dengan harapan menghasilkan para generasi penerus yang unggul, karena tak dipungkiri bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan kedisiplinan tergolong rendah bila dibandingkan dengan Negara lain di Asia (Budi dkk., 2020).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Terhadap Disiplin Sekolah

Perilaku disiplin sekolah merujuk pada sikap dan tindakan siswa yang sesuai dengan pengaturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin di sekolah tidak hanya mencakup ketaatan terhadap aturan formal seperti jam pelajaran, tugas sekolah atau berpakaian rapi tetapi juga mencakup aspek aspek yang lebih luas terkait etika, tanggung jawab dan interaksi sosial. Aspek paling penting dalam perilaku disiplin sekolah yaitu kehadiran, ketepatan waktu, menghormati aturan dan tata tertib, tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan, mengendalikan emosi dalam berperilaku, berinteraksi, menghormati, kesopanan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pemantauan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Pada awalnya, sebagian siswa

menunjukkan perilaku yang kurang disiplin karena hanya mengikuti aturan sekolah atau kelas atas dasar paksaan. Hal ini tampak dari ketidaksesuaian perilaku mereka dengan peraturan yang berlaku serta ketidakinginan untuk mematuhi. Setelah guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin dan menetapkan aturan beserta konsekuensi yang menyertainya, siswa mulai mengikuti peraturan tersebut meskipun belum sepenuhnya secara sadar. Seiring waktu, sikap yang awalnya muncul karena keterpaksaan berubah menjadi perilaku positif, terutama ketika siswa menerima penghargaan dari guru atas kedisiplinan yang mereka tunjukkan. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk disiplin meliputi: (1) adanya peraturan yang menjadi pedoman dalam memberikan penilaian, (2) pemberian hukuman yang bersifat mendidik dan bertujuan untuk menyadarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan, serta (3) pemberian *reward* bagi siswa yang menunjukkan peningkatan sebagai motivasi bagi siswa lainnya (Mardikarini & Putri, 2020).

Adapun 2 aspek yang termasuk faktor-faktor yang dipengaruhi disiplin sekolah yaitu:

a. Faktor internal

Menurut (Septirahmah & Hilmawan, 2021) faktor internal Adalah aspek-aspek yang terdapat dalam diri

seseorang yang mempengaruhi perilaku dan tindakannya secara langsung

1) Faktor Pembawaan

Pembawaan merujuk pada pandangan aliran nativisme, perkembangan seseorang terutama ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, sementara pengaruh lingkungan memiliki peranan yang relatif kecil. Baik atau buruknya perkembangan individu sepenuhnya bergantung pada sifat dan potensi yang telah dibawa sejak kelahirannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan seseorang berasal dari pembawaan atau faktor keturunan yang diwariskan.

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran merupakan kondisi ketika seseorang memiliki pemahaman dan keterbukaan pikiran terhadap tindakan yang dilakukan. Kedisiplinan akan lebih mudah diterapkan apabila muncul dari kesadaran diri untuk mematuhi aturan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak luar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apabila seseorang telah memiliki kesadaran dan pola pikir yang terbuka terhadap

pentingnya disiplin, maka perilaku disiplin akan dilakukan secara sukarela.

3) Faktor Minat Dan Motivasi

Minat merupakan seperangkat kecenderungan yang terbentuk dari perpaduan berbagai perasaan, harapan, prasangka, kecemasan, ketakutan, serta dorongan lain yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu. Minat muncul dari dalam diri seseorang dan sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang positif cenderung menumbuhkan minat yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat munculnya minat tersebut. Sementara itu, motivasi adalah dorongan atau kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari pihak lain dan akan memberikan pengaruh yang lebih kuat apabila datang dari orang yang dianggap penting atau memiliki kedekatan secara emosional. Dalam konteks kedisiplinan, minat dan motivasi memiliki peran yang sangat penting karena mampu meningkatkan keinginan individu untuk berperilaku disiplin. Apabila seseorang memiliki minat dan

motivasi yang tinggi terhadap kedisiplinan, maka perilaku disiplin akan muncul secara alami tanpa harus menunggu dorongan dari luar. Motivasi dan dorongan psikologis yang kuat akan menumbuhkan semangat serta kekuatan dalam diri seseorang. Sebaliknya, apabila keyakinan dan motivasi rendah, individu cenderung kehilangan semangat, kurang memiliki dorongan, serta lebih mudah terpengaruh oleh pikiran-pikiran negatif dalam melaksanakan tugasnya.

4) Faktor Pola Pikir

Pola pikir yang telah terbentuk dalam diri seseorang sebelum diwujudkan dalam tindakan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kehendak atau keinginan untuk berperilaku. Apabila seseorang memiliki pemahaman dan cara berpikir yang menganggap disiplin sebagai hal yang penting, maka perilaku disiplin tersebut akan cenderung diwujudkan dalam tindakan nyata.

b. Faktor eksternal

Menurut (Pinta dkk., 2024) faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa berasal dari berbagai lingkungan tempat siswa berada, baik itu disekolah maupun diluar sekolah, seperti rumah ataupun masyarakat. Berikut

Adalah beberapa faktor yang berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.

1) Peran keluarga

faktor eksternal utama dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak memperoleh pendidikan dasar mengenai nilai, norma, dan aturan. Kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga, seperti keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan rumah, serta pembiasaan tanggung jawab, akan membentuk sikap disiplin anak sejak dini. Keluarga yang mampu menciptakan suasana teratur, harmonis, dan penuh perhatian akan membantu anak menginternalisasi nilai disiplin secara positif.

2) Peran Masyarakat

Peran masyarakat turut memengaruhi kedisiplinan siswa. Lingkungan masyarakat yang tertib, menjunjung nilai-nilai sosial, dan mematuhi aturan akan memberikan contoh positif bagi anak dalam berperilaku disiplin. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang tertib dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sikap disiplin siswa. Oleh karena itu, dukungan masyarakat melalui norma sosial, kegiatan positif, serta

pengawasan bersama sangat penting dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin siswa.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim dkk., 2023) yang berjudul “*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*” Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ciri-ciri kedisiplinan siswa meliputi siswa yang menaati peraturan sekolah. (2) Untuk membentuk karakter disiplin siswa guru berperan sebagai guru, pendidik, evaluator, dan panutan bagisiswa. (3) Faktor pendukung yang membentuk karakter disiplin siswa antara lain dukungan dari dalam dan luar sekolah. Faktor penghambat karakteristik disiplin siswa antara lain pengawasan guru yang terbatas terhadap siswa, pengaruh sosial teman, dan penggunaan teknologi yang tidak tepat.
2. Penelitian oleh (Haryanto, 2024) “*Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian yang terdiri dari guru kelas IV dan siswa. Tahapan analisis data

yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN 17 Woja dilakukan dengan beberapa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator, (2) Faktor pendukung peran guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di SDN 17 Woja yaitu lingkungan keluarga dan sarana dan prasarana, sedangkan faktor Penghambat Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di SDN 17 Woja antara lain lingkungan keluarga dan guru.

3. Penelitian oleh (Zahra & Fathoni, 2024) yang berjudul “ *Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*” metode kualitatif deskriptif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku disiplin siswa di MI Muhammadiyah Bolon Digdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa sangatlah penting. Melalui program Pendidikan karakter dan kegiatan sehari-hari, guru aktif membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih disiplin, jujur, dan religius. Penerapan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan religiusitas menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah tersebut. Faktor lingkungan, seperti dukungan dari keluarga dan interaksi dengan teman sebaya, juga memengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa.

Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Dalam menangani siswa yang melanggar aturan disiplin, guru harus memiliki strategi yang komprehensif dan responsif, dengan pendekatan yang mengedepankan komunikasi dan pembinaan.

Katakunci: Karakter, disiplin, peran guru.

Pendahuluan

Pembentukan karakter disiplin pada anak di lingkungan sekolah merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Disiplin tidak hanya menjadi dasar bagi keteraturan dan kenyamanan belajar, tetapi juga merupakan bagian penting dari perkembangan karakter anak secara keseluruhan. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin sangatlah penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan sehari-hari di sekolah menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai disiplin kepada anak. Guru memiliki kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam berbagai aktivitas di sekolah, mulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi informal di luar jam pelajaran. Melalui pendekatan yang konsisten dan bijaksana, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk kebiasaan yang baik. Sebagai contoh, disiplin waktu dalam mengikuti jadwal pelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kedisiplinan dalam mengikuti peraturan sekolah merupakan aspek-aspek yang dapat terus ditanamkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian terdahulu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada persamaan dan perbedaan yang terletak pada ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Ketiga peneliti tersebut sama-sama menempatkan guru sebagai tokoh utama dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan. Adapun perbedaan antar 3 penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan seperti terletak pada subjek, lokasi, serta ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran guru secara umum dalam pembentukan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah sedangkan peneliti lebih terfokus pada kelas tertentu, yaitu kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu.

C. ALUR FIKIR

Kerangka pemikiran adalah struktur atau ide yang dipakai untuk memahami, mengevaluasi, dan menerangkan suatu isu atau keadaan. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai acuan dalam mengatur dan mengaitkan konsep, teori, dan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah tertentu (Fitri dkk., 2023)

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual atau rangkaian ide yang digunakan untuk memahami, menelaah secara kritis, serta menjelaskan suatu isu, permasalahan, atau fenomena yang sedang dikaji. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat memetakan arah berpikir secara

sistematis sehingga proses analisis menjadi lebih terarah, logis, dan mudah dipahami. Selain itu, kerangka pemikiran berfungsi sebagai landasan atau acuan dalam mengorganisasikan serta menghubungkan berbagai konsep, teori, dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya kerangka pemikiran yang jelas, hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara runtut, sehingga membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.



GAMBAR 2.1 KERANGKA FIKIR

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari fokus kajian mengenai peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu tahun ajaran 2025/2026.

Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, khususnya karakter disiplin. Disiplin menjadi salah satu nilai karakter penting yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki sikap konsisten dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Melalui peran tersebut, guru menanamkan nilai kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kemandirian, serta menjadi contoh perilaku disiplin bagi siswa. Peran guru yang dijalankan secara optimal diharapkan mampu membentuk perilaku disiplin siswa yang tercermin dalam ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, konsistensi, dan kemandirian. Oleh karena itu, peran guru menjadi dasar penting dalam memahami pembentukan karakter disiplin siswa dalam penelitian ini.

D. PERTANYAN PENELITIAN

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu tahun ajaran 2025/2026?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu?
3. Bagaimana bentuk perilaku kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu?

4. Faktor apa saja yang mendukung peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu?
5. Faktor apa saja yang menghambat peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SD 027 Samarinda Ulu?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Safrudin dkk., 2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi penulis memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian.

Jenis yang akan dilakukan di SDN 027 Samarinda ulu ini menggunakan jenis penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan atau teori yang berasal dari penelitian sebelumnya melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan, menemukan persamaan dan perbedaan, memberikan wawasan, serta mengintegrasikan informasi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 027 Samarinda ulu yang beralamat di Jalan Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan kode pos 75123.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap di bulan februari sampai bulan maret 2026 pada tahun ajaran 2025/2026

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah komponen penting yang menentukan kualitas dan akurasi hasil penelitian. Terdapat dua jenis sumber data utama yang digunakan dalam penelitian: data primer dan data sekunder. Masing-masing jenis sumber data memiliki peran yang spesifik dalam mendukung penelitian.

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari objek studi, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Cara mengumpulkan data ini umumnya melibatkan wawancara, observasi, atau kuesioner yang disebarkan secara langsung. Keunggulan utama dari data primer adalah tingkat keasliannya yang tinggi serta relevansinya yang langsung terhadap masalah penelitian. Akan tetapi,

pengumpulan tipe data ini memerlukan persiapan dan proses yang lebih panjang serta lebih mendalam (Najihah dkk., 2022).

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu guru, siswa, dan kondisi nyata di lingkungan kelas V C SDN O27 Samarinda ulu. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan.

2. Data sekunder

Menurut Suci dalam (Hafizah dkk., 2025) data sekunder merupakan informasi yang didapat dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh orang lain. Contoh-contoh yang termasuk di dalamnya adalah arsip sekolah, dokumen kebijakan pendidikan, statistik pemerintah, atau publikasi ilmiah. Memanfaatkan data sekunder dapat memperkuat dasar teoritik dan memperluas ruang lingkup bahasan dalam riset. Namun, para peneliti harus bersikap kritis saat memilih data sekunder, karena tidak semua data itu sesuai dengan fokus atau kebutuhan penelitian mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan validasi terhadap kesesuaian konteks data sebelum digunakan dalam analisis.

D. Teknik dan instrumen pengumpulan data

1. Teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan penelitian terdapat tiga macam yaitu merupakan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara pihak yang melakukan wawancara dan orang yang memberikan informasi melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan cara untuk mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, baik dengan atau tanpa panduan wawancara. Proses wawancara dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, sehingga menghasilkan data yang berorientasi pada informasi (Rivaldi dkk., 2023).

Wawancara yang digunakan peneliti merupakan wawancara langsung dengan wawancara semi terstruktur, wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dan orangtua dengan yang diwawancarai serta anak didik tanpa melalui perantara.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam suatu penelitian merupakan sekumpulan acuan atau petunjuk yang disusun oleh peneliti untuk mendukung

proses pengamatan terhadap objek atau subjek yang diteliti. Panduan ini mencakup aspek-aspek, indikator, atau hal-hal yang perlu diperhatikan dan dicatat selama kegiatan observasi agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian, pedoman observasi berperan untuk menjadikan kegiatan pengamatan lebih terarah, sistematis, dan terencana. Dengan adanya pedoman ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan secara umum, melainkan juga lebih fokus pada hal-hal penting yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, seperti perilaku, aktivitas, interaksi, atau situasi tertentu.

c. Dokumentasi

Teknik observasi merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Secara umum, observasi tidak terbatas hanya pada pengamatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi dijelaskan sebagai proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan atau observasi merupakan cara pengumpulan data di mana peneliti atau kolaborator mencatat informasi berdasarkan apa yang mereka lihat selama kegiatan penelitian.

Dokumen dapat berupa data-data penting maupun Foto kegiatan pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai strategi guru dalam membimbing kedisiplinan belajar

siswa, dapat berupa Foto pada saat kegiatan belajar siswa di kelas ataupun data-data lain seperti Sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, profil sekolah, yang ada di SDN 027 Samarinda ulu.

2. Instrumen pengumpulan data

a. Pedoman wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara yaitu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif adalah sekumpulan petunjuk yang berupa daftar pertanyaan atau topik yang telah disiapkan oleh peneliti untuk membantu dalam proses wawancara dengan informan. Pedoman ini membantu peneliti agar wawancara tetap fokus pada tujuan dan sasaran penelitian, tanpa menghilangkan karakter alami dan adaptable dari wawancara kualitatif. Selain itu, pedoman wawancara juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga mutu data yang diperoleh. Peneliti bisa memastikan bahwa semua aspek penting yang berkaitan dengan masalah penelitian telah diklarifikasi kepada informan. Oleh karena itu, pedoman wawancara sangat vital dalam penelitian kualitatif agar memperoleh data yang mendalam, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan aturan yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta memilih dokumen atau data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Pedoman ini mencakup

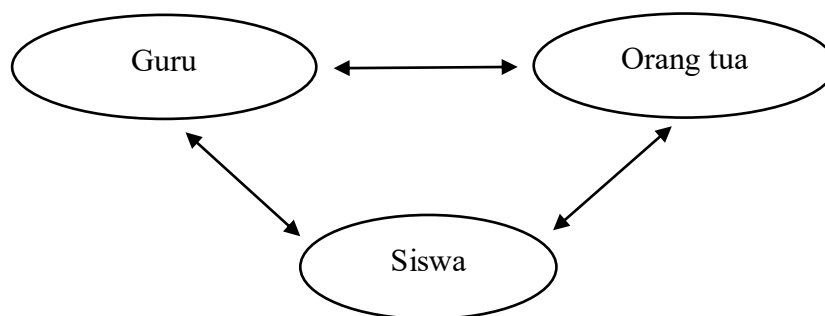
berbagai jenis dokumen yang diperlukan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tema dan sasaran penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah ukuran sejauh mana informasi yang diperoleh dari penelitian benar dan tepat, di mana dalam pendekatan kualitatif lebih fokus pada kualitas serta kedalaman data ketimbang pada jumlah partisipan. Tujuan dari pengujian keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan situasi yang sebenarnya, sambil menekankan pada aspek validitas dan reliabilitas yang penerapannya berbeda untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak dianalisis dengan statistik, tetapi melalui prosedur pengumpulan dan verifikasi data secara teliti. Salah satu metode yang dipakai adalah triangulasi, yaitu cara memeriksa keakuratan data dengan menggunakan sumber atau informasi lain sebagai referensi untuk mengevaluasi dan memastikan kebenaran data, sehingga tingkat keyakinan terhadap hasil penelitian menjadi lebih tinggi (Husnullail dkk., 2024).

Menurut sugiyono triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber atau informan yang akan diambil datanya. Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dan menggunakannya sebagai cara perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber berarti memeriksa data dari berbagai sumber dengan membandingkan fakta dari satu

sumber ke sumber lain (Nurfajriani & Ilhami, 2024). Oleh karena itu, periset mengambil kesimpulan dari data dari berbagai sumber. Periset berusaha membandingkan data hasil wawancara dari setiap melalui teknik triangulasi sumber.

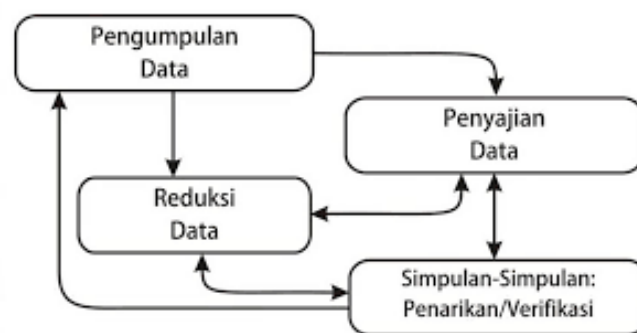


Gambar 3.1 Triangulasi “sumber data ” Pengumpulan Data (R & D Sugiyono 2018)

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan dengan menggabungkan wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan dapat diandalkan. Data yang dikumpulkan melalui satu metode selanjutnya akan dibandingkan dan divalidasi dengan metode lainnya, sehingga peneliti bisa memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh di lapangan. Penggunaan teknik triangulasi ini bertujuan untuk mengurangi bias peneliti dan memperkuat keabsahan data penelitian.

F. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan memahami fenomena tentang kedisiplinan belajar siswa dikelas V C SDN 027 Samarinda ulu dan serta strategi guru dalam mengatasinya. Proses analisis di laukan dengan langkah-langkah berikut:



Gambar 3.2 teknik analisis data

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan seperti melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh masi bersifat mentah dan beragam, mencakup catatan hasil pengamatan, transkrip wawancara serta dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan dan mengorganisasikan data mentah yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti memilah data yang lebih relevan

dengan tujuan penelitian dan mengesampingkan data yang tidak diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah dan bermakna.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami seperti uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang diperoleh sehingga memudahkan dalam proses penarikan Kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah disajikan dengan cara menarik Kesimpulan sementara. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan data, melakukan triangulasi serta mengecek kembali temuan dengan data lapangan. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30400926 yang memiliki akreditasi B. Saat ini sekolah dipimpin oleh Bapak Aidil Fitriyansyah, S. Pd, MM selaku kepala sekolah.

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan, sekolah memiliki visi, yaitu: “Terwujudnya murid yang bertaqwa, cerdas, berwawasan lingkungan, dan kependudukan”. Adapun misi sekolah antara lain:

1. Menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam sehingga membangkitkan semangat murid untuk belajar dengan tekun.
3. Menciptakan sekolah yang kondusif serta lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat (HBS)
4. Menumbuhkan wawasan murid terhadap masalah kependudukan.

Visi dan misi tersebut menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran serta pembinaan karakter siswa di sekolah.

Jumlah tenaga pendidik di SD Negeri 027 Samarinda Ulu terdiri dari 28 orang guru yang bertugas sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran serta tenaga kependidikan yang membantu kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Siswa di sekolah ini terdiri dari kelas I hingga kelas VI dengan jumlah keseluruhan siswa sekitar 515 siswa. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda sesuai dengan pembagian rombongan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dari segi sarana dan prasarana, sekolah memberikan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, lapangan sekolah dan fasilitas sanitasi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

2. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 027 Samarinda ulu pada bulan februari tahun 2026. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu. Subjek penelitian ini yaitu 1 orang yang merupakan wali kelas V C, 4 orang siswa kelas V C dan 4 orang tua dari masing-masing siswa kelas V C Hasil penelitian ini yang penelitian paparkan berupa hasil wawancara dan beberapa narasumber yaitu guru wali kelas V C, 4 orang siswa dari kelas V C, dan 4 orang tua

dari masing-masing siswa tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi jika di perlukan, dan dokumentasi. Dalam menganalisis kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu, penelitian ini melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung maupun online via telpon dengan 9 narasumber.

Narasumber pertama ialah ibu FYK selaku wali kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu dengan wawancara secara langsung pada hari kamis, 26 februari 2026. Sebagai pda pendukung untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari subjek utama penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas V C yakni KAG yang dilaksanakan pada hari kamis, 26 februari 2026 selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan AAA,IFH pada hari senin, 2 Maret 2026, selanjutnya wawancara langsung dengan MAH pada hari selasa 3 Maret 2026. Semua data dalam penelitian ini berdasarkan analisis kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar anak di SDN 027 Samarinda ulu yang diuraikan sebagai berikut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dan juga wawancara secara online via telpon pada orang tua siswa yakni ibu PRA (Parida) pada tanggal 03 Maret 2026. Kemudian ibu HII (Haja irnawati) pada tanggal 05 Maret 2026, bapak HNY (Hendry) pada tanggal 07 Maret 2026, kemudian EMY (Eca Mardajuliyanti) pada tanggal 11 Maret 2026. Berdasarkan keseluruhan

data yang telah dikumpulkan, peneliti selanjutnya melakukan analisis dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa indikator sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1) Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu diketahui bahwa guru menerapkan penanaman nilai kedisiplinan secara terstruktur melalui pembiasaan yang dilakukan sejak awal pembelajaran. Ibu FYK mengungkapkan

“Saya menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sejak awal pembelajaran, seperti berdoa bersama lalu siswa akan menerapkan literasi membaca selama 10 menit, menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai setelah itu saya selalu menyampaikan aturan kelas secara konsisten agar siswa memahami batasan yang harus di patuhi” (W/FYK/PDK/26-02).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui sebuah proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Proses pembiasaan ini bertindak sebagai sistem pengendalian diri yang secara bertahap melekat pada diri siswa, sehingga disiplin tidak lagi dianggap sebagai tekanan dari luar, melainkan sebagai kebutuhan yang ada pada diri siswa. Ketekunan guru dalam mengajarkan aturan juga memperkuat pemahaman siswa tentang norma dan batasan perilaku, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang teratur dan mendukung.

Disisi lain guru juga mengoptimalkan perannya sebagai seorang pendidik melalui keteladanan dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Keteladanan di tunjukkan melalui prilaku sehari-hari seperti

“Saya berusaha datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta menepati janji kepada siswa. Saya juga menunjukkan sikap tertib dalam administrasi kelas karena siswa cenderung meniru perilaku guru” (W/FYK/PDK/26-02).

perilaku tersebut menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai contoh yang ditiru oleh siswa. Dalam lingkungan pendidikan dasar, keteladanan sangatlah krusial karena sifat siswa yang lebih cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, sikap disiplin yang diperlihatkan oleh guru akan lebih mudah dijadikan contoh dan dipahami oleh siswa dibandingkan hanya menyampaikan peraturan lewat kata-kata.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH, dan MAH diperoleh bahwa hasil wawancara ini sejalan dengan pernyataan guru yang mengambarkan tentang konsisten guru mengenai peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan kedisiplinan melalui keteladanan. Dalam hal ini siswa menyatakan bahwa

“Dinasehati , ibu sering mencontohkan kedisiplinan seperti datang tepat waktu” (W/AAA/PDK/02-03).

Yang menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi utama guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. guru juga menunjukkan sikap disiplin dan tegas dengan memberikan pengaruh terhadap kesadaran siswa. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa

“karena sering membahas aturan”(W/IFH/PDK/02-03)

dari pernyataan tersebut bahwa peran guru tidak hanya sebagai pemberi contoh, tetapi juga sebagai penguat nilai yang mampu membentuk kesadaran siswa secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua siswa yaitu PRA, HII, HNY, dan EMY diperoleh informasi bahwa keempat narasumber sepakat bahwa teladan dari guru mempunyai dampak signifikan terhadap disiplin siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap peraturan

“Iya ada, kaya datang tepat waktu, misalnya bangun jam 7.15 dia langsung siap-siap pergi kesekolah” (W/PRA/PDK/03-03)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan penerapan aturan yang konsisten mampu membentuk kebiasaan disiplin siswa melalui proses pembiasaan di sekolah yang kemudian terbawa ke lingkungan rumah. Walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang masih bergantung terhadap orang tua sebagai pengingat dalam menjalankan kedisiplinan seperti:

“gimana yahh kalo ga di ingatkan dia ga bakal ingat kadang juga dia pura-pura lupa” (W/EMY/PDK/11-03).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan masih belum sepenuhnya optimal sehingga siswa belum mampu menerapkan kedisiplinan secara mandiri tanpa pengawasan.

Dalam mendidik siswa perlu adanya komunikasi antara guru dan orang tua dalam mengawasi serta memberikan arahan baik itu di

lingkungan sekolah maupun lingkungan, dalam hal ini keempat orang tua menunjukkan kesamaan bahwa

“komunikasi hanya pada saat pembagian raport saja, nah kalo ada yang kelakuannya nakal baru dipanggil orang tuanya” (W/PRA/PDK/03-03)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua masih bersifat situasional dan belum berkesinambungan sehingga pemantauan perkembangan kedisiplinan siswa masih belum berjalan.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yaitu guru, siswa, dan orang tua diketahui bahwa penanaman nilai kedisiplinan di kelas V C SDN 027 Samarinda Ulu dilaksanakan melalui dua cara utama, yaitu pembiasaan aktivitas rutin dan contoh yang diberikan oleh guru dalam keseharian di kelas. Guru secara teratur menerapkan kegiatan di awal pelajaran seperti berdoa bersama, membaca, serta menyiapkan peralatan belajar yang bertujuan untuk membangun keteraturan dan tanggung jawab siswa, dan memperkuatnya dengan penyampaian peraturan kelas secara terus-menerus. Selain itu, guru juga memberikan contoh perilaku disiplin dengan hadir tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan bersikap tertib, yang menjadi teladan bagi siswa. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa yang menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat sekaligus menjadi contoh perilaku disiplin, serta oleh orang tua yang melihat adanya perubahan dalam kebiasaan disiplin anak di rumah,

seperti dalam hal ketepatan waktu dan ketaatan pada aturan. Namun, proses internalisasi nilai kedisiplinan belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih ada siswa yang bergantung pada orang tua untuk diingatkan tentang perilaku disiplin. Di sisi lain, komunikasi antara guru dan orang tua masih berlangsung secara sesekali di waktu tertentu dan belum terjalin secara berkelanjutan, sehingga pengawasan dan pembinaan kedisiplinan belum sepenuhnya terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kerjasama antara guru dan orang tua agar penanaman nilai kedisiplinan dapat dilakukan dengan lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.



Gambar 4.1 Kegiatan awal belajar yaitu persiapan untuk berdoa, literasi selama 10 menit dan menyiapkan perlengkapan belajar

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas menunjukkan adanya kegiatan di awal pembelajaran berupa persiapan dengan berdoa, melakukan kegiatan literasi selama 10 menit serta menyiapkan

perlengkapan belajar. Dapat terlihat bahwa penanaman nilai kedisiplinan di kelas V C SDN 027 Samarinda Ulu dilaksanakan secara nyata melalui kebiasaan aktivitas rutin yang terstruktur kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosedur pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin siswa, khususnya dalam hal ketepatan waktu, kesiapan belajar, dan keteraturan dalam mengikuti aturan kelas.

2) Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V C di SDN 027 Samarinda ulu diketahui bahwa guru menunjukkan perannya sebagai pembimbing dalam menangani siswa yang melanggar aturan melalui pendekatan personal. Pendekatan ini mencerminkan adanya upaya identifikasi masalah secara mendalam serta pemahaman terhadap latar belakang siswa, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran. Hal tersebut menunjukkan indikator guru sebagai pembimbing, guru mengungkapkan bahwa:

”Saya biasanya memanggil siswa secara pribadi untuk mengetahui penyebab perilakunya terlebih dahulu. Setelah itu saya memberikan arahan dan membuat kesepakatan bersama agar siswa memperbaiki sikapnya. Jika sampai melanggar 3 kali maka saya akan langsung menghadap ke kepala sekolah agar bisa di tindak lanjuti” (W/FYK/PMG/26-02).

Langkah ini menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendekatan persuasif hingga tindakan administratif sebagai upaya pembinaan yang lebih serius. guru juga membantu siswa memahami pentingnya disiplin melalui pendekatan

kontekstual dengan memberikan contoh situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari

“Saya menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dampak terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan tugas. Selain itu saya memberikan diskusi kelompok agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin” (W/FYK/PMG/26-02)

Dalam hal ini, guru berperan sebagai mentor yang tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami makna dan dampak dari setiap perilaku yang mereka lakukan. melalui kegiatan diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertukar pendapat. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk secara aktif memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin serta menarik kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, proses pembimbingan yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH, dan MAH diperoleh informasi bahwa pernyataan guru sejalan dengan yang pernyataan siswa bahwa guru menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui berbagai pendekatan. Siswa menyampaikan

” Ditegur. Diberi tahu kalo ini salah jangan dilakukan lagi, kadang di berikan hukuman kadang juga ga ada” (W/MAH/PMG/02-03).

Teguran tersebut berfungsi sebagai arahan langsung agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak membiarkan perilaku menyimpang terjadi tanpa adanya tindak lanjut, sehingga peran guru sebagai pengasuh dan pendidik tercermin dalam upaya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan di kelas. Selain di teguran, siswa juga mengatakan guru akan memberikan konsekuensi jika melakukan kesalahan:

”Dimarahin, dan dikasi hukuman seperti menyapu, bersihkan wc, bersihkan kelas pas istirahat kerna tidak dibolehi istirahat” (W/IFH/PMG/02-03).

Tindakan ini menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan yang bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum. Konsekuensi tersebut dirancang sebagai sarana pembelajaran agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap aturan dan kewajiban mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menyadari kesalahan, tetapi juga belajar memperbaiki perilaku melalui pengalaman langsung.

Siswa menyatakan bahwa arahan dari guru berdampak baik pada perilaku mereka, seperti

”iya, agar saya lebih patuh dan bisa tertib dan bisa mengerti pelajaran” (W/KAG/PMG/26-02)

Ini menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai pembimbing telah terlaksana dengan baik, karena panduan dan bimbingan yang diberikan mampu meningkatkan disiplin sekaligus mendukung kesiapan siswa dalam belajar. Disiplin yang terbentuk bukan hanya

berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga kesadaran bahwa sikap teratur dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Walaupun beberapa pernyataan dari siswa disampaikan dengan ringkas, hal itu tetap mencerminkan pengakuan bahwa instruksi, saran, dan dukungan dari guru memberikan dampak yang baik terhadap tindakan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan secara teratur oleh guru menjadi salah satu elemen krusial dalam membangun karakter disiplin siswa serta mendukung mereka untuk memahami dan menerapkan perilaku yang pantas baik di sekolah maupun dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY dan EMY diketahui bahwa orang tua memandang pembinaan kedisiplinan yang dilakukan di sekolah sebagai hal yang positif dan penting bagi perkembangan anak. Secara umum, orang tua menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap guru sebagai pembimbing utama dalam membentuk sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah.

”saya sudah serahkan ke guru pokoknya untuk mendidik di sekolah” (W/HNY/PMG/03-03).

Kepercayaan ini terlihat dari sikap orang tua yang cenderung menyerahkan proses pembinaan kedisiplinan kepada pihak sekolah. Di balik kepercayaan tersebut, tersirat adanya kecenderungan orang tua untuk mengambil posisi yang lebih pasif dalam proses pembinaan

disiplin. Hal ini terlihat kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua,

“ga ada, paling komunikasi pas bagi raport saja”
(W/PRA/PMG/03-03)

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua masih belum sepenuhnya bersifat kerjasama. Seharusnya, kolaborasi dalam pengembangan disiplin bukan hanya sekedar berbagi informasi, melainkan juga melibatkan komunikasi dua arah, tukar pendapat, serta kesepakatan bersama mengenai pendekatan pembinaan yang seragam di kedua pihak.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber diperoleh gambaran bahwa pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah telah dilaksanakan secara aktif oleh guru melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian teguran, arahan, serta konsekuensi yang bersifat mendidik. Dari sudut pandang siswa, tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk perhatian dan bimbingan yang membantu mereka menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan kepatuhan dan kesiapan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing telah berjalan secara nyata dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan disiplin siswa. Temuan ini diperkuat oleh perspektif orang tua yang pada umumnya menilai bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah merupakan hal yang baik dan penting. Orang tua menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap guru dalam

membentuk perilaku anak di lingkungan sekolah. Kepercayaan tersebut mengindikasikan adanya pengakuan terhadap efektivitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Namun demikian, hasil data yang diperoleh juga mengungkap adanya ketidakseimbangan dalam peran antara sekolah dan orang tua. Jika guru berperan aktif dalam pembinaan disiplin di sekolah, maka keterlibatan orang tua di rumah masih cenderung pasif. Hal ini terlihat dari terbatasnya komunikasi antara guru dan orang tua yang hanya terjadi pada momen tertentu, seperti pembagian rapor. Akibatnya, kerja sama antara kedua pihak belum terjalin secara optimal dan belum membentuk sinergi yang berkelanjutan dalam pembinaan disiplin siswa.



Gambar 4.2 Guru sedang mencatat dan menjelaskan aturan pada saat di kelas serta membuat kesepakatan aturan pada siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diatas menunjukkan bahwa adanya kesadaran guru dalam mengingatkan siswa dalam menaati

aturan pada saat didalam kelas dan guru juga membuat kesepakatan aturan bersama siswa. Yang bertujuan untuk memberikan kesadaran dan komitmen pada siswa yang tinggi dalam menanamkan kedisiplinan melalui pengelolaan kelas yang terarah. Kegiatan ini mencerminkan bahwa aturan tidak hanya disampaikan secara sepihak tetapi juga dibangun melalui proses kesepakatan bersama sehingga siswa memiliki pemahaman dan rasa tanggung jawab terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan pembinaan disiplin melalui pemberian arahan, teguran, serta penjelasan yang berulang mengenai pentingnya menaati aturan. Dari sudut pandang siswa, kegiatan ini membantu mereka memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di dalam kelas, sekaligus mendorong mereka untuk lebih tertib dan siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya bersifat mengontrol, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa agar memiliki kesadaran disiplin.

3) Motivator

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan disiplin siswa terlihat melalui penggunaan pendekatan yang mengedepankan penguatan positif

“Saya memberikan penghargaan sederhana seperti pujian, tambahan nilai sikap, serta apresiasi agar teman-teman yang lain termotivasi” (W/FYK/MVR/26-02).

Strategi ini tidak hanya berdampak pada siswa yang menerima penghargaan, tetapi juga memengaruhi siswa lain untuk meniru perilaku disiplin tersebut. Dengan demikian, tercipta lingkungan kelas yang sehat, suportif, dan kompetitif secara positif. Selain itu, guru menekankan pentingnya perhatian dan komunikasi yang baik sebagai kunci dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pendekatan persuasif ini menunjukkan bahwa guru berusaha membangun hubungan emosional yang positif agar siswa merasa dihargai dan dipahami. Melalui perhatian tersebut, motivasi intrinsik siswa dapat tumbuh, sehingga kedisiplinan muncul dari kesadaran diri, bukan karena tekanan eksternal. guru juga menyadari bahwa tidak semua situasi dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan persuasif. Guru mengatakan bahwa

“Menurut saya dorongan berupa perhatian dan komunikasi yang baik lebih efektif jika tidak berpengaruh akan diberikan hukuman sebagai efek jera. Untuk hukumannya seperti membersihkan wc, lalu kadang saya menguruh maju kedepan berdiri” (W/FYK/MVR/26-02).

Hukuman ini bukan semata-mata sebagai bentuk penindakan, tetapi sebagai sarana pembelajaran agar siswa memahami batasan serta tanggung jawabnya. Peran guru sebagai motivator tercermin dalam kemampuannya menyeimbangkan antara pemberian dorongan positif dan tindakan tegas. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran disiplin yang berkelanjutan pada diri siswa,

sehingga mereka tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki komitmen internal untuk berperilaku disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH dan MAH diperoleh informasi bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan siswa menunjukkan hasil yang beragam. Pada sebagian siswa, guru telah berhasil menjalankan fungsi motivator melalui pemberian pujian, dukungan, dan penguatan positif, yang terbukti mampu meningkatkan semangat serta kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin. Pujian yang bersifat personal dan langsung, seperti pengakuan atas perubahan perilaku, memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk mempertahankan sikap disiplin. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa bahwa

“jika saya patuh dan tidak melanggar aturan ibu akan memuji saya” (W/KAG/MVR/26-02).

Yang menunjukkan bahwa pujian menjadi salah satu bentuk motivasi yang dirasakan langsung oleh siswa dalam menjaga kedisiplinan. Namun peran guru sebagai motivator belum sepenuhnya berjalan dengan optimal ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa “tidak pernah” (W/IFH/MVR/02-03)

Dari pertanyaan tersebut kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru masih bersifat situasional dan belum konsisten, sehingga belum mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada seluruh siswa. Selain itu, kurangnya dorongan secara

berkelanjutan menyebabkan sebagian siswa masih bergantung pada faktor eksternal untuk berperilaku disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY dan EMY diperoleh informasi bahwa bahwa anak cenderung memiliki karakter pendiam dan tertutup, sehingga jarang menceritakan secara langsung motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah. Orang tua mengungkapkan bahwa

“sii AAA ini sifatnya tertutup kalo istilahnya dia tidak mau apa namanya kaya kejadian di sekolah istilahnya dia berbuat salah dia tidak akan cerita ke keluarga di rumah”(W/HNY/MVR/07/03).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk motivasi dari guru dapat diketahui atau tersampaikan secara utuh kepada orang tua. Namun disisi lain ada juga orang siswa yang mengungkapkan bahwa anak cukup terbuka dalam menceritakan nasihat dari guru

“sering cerita nasihat-nasihat dari guru nanti di rumah saya nasehati lagi biasanya nasehatnya tentang perilaku karena KAG ini aktif” (W/HII/MVR/05-03).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sebagai motivator dipengaruhi oleh karakter siswa. Siswa yang komunikatif lebih mudah memperkuat motivasi melalui dukungan orang tua, sedangkan siswa yang tertutup memerlukan pendekatan yang lebih personal agar motivasi dapat tersampaikan secara optimal. Meskipun demikian, guru tetap menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian tugas dan arahan yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam kegiatan belajar

“Sangat berpengaruh karna kaisar, mulai ada perubahan baik itu dari sikap maupun dari pelajaran” (W/HII/MVR/05-03).

menunjukkan bahwa orang tua melihat adanya pengaruh dari motivasi tersebut terhadap kedisiplinan anak, terutama dalam hal mengerjakan tugas. Sebagaimana disampaikan, siswa menjadi lebih patuh terhadap instruksi guru karena adanya kesadaran akan konsekuensi jika tidak melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, nasihat yang diberikan guru juga dinilai mampu mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam membentuk karakter siswa melalui motivasi yang diberikan selama proses pembelajaran. Namun, orang tua juga menilai bahwa motivasi tersebut belum sepenuhnya terserap secara optimal karena karakter anak yang kurang komunikatif, sehingga dampak yang muncul masih terbatas.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, diperoleh gambaran yang saling berkaitan mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru telah berupaya memberikan motivasi melalui penguatan positif seperti pujian dan apresiasi, serta tindakan tegas berupa hukuman edukatif sebagai bentuk pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran disiplin melalui kombinasi dorongan dan pengendalian. Dari sisi siswa, motivasi yang diberikan guru pada sebagian siswa mampu

meningkatkan semangat dan kedisiplinan, terutama melalui pujian dan perhatian, namun belum dirasakan secara konsisten oleh semua siswa sehingga dampaknya masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri. Sementara itu, dari sisi orang tua, karakter anak terutama yang cenderung tertutup memengaruhi terserapnya motivasi dari guru, sehingga tidak semua bentuk motivasi dapat diketahui atau diperkuat di rumah, meskipun pada siswa yang komunikatif hal tersebut dapat didukung kembali oleh orang tua. Dengan demikian, efektivitas peran guru sebagai motivator dipengaruhi oleh konsistensi pemberian motivasi dan karakter siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal serta kerja sama dengan orang tua agar kedisiplinan siswa dapat terbentuk secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun guru telah menjalankan peran sebagai motivator dengan berbagai strategi, efektivitasnya belum merata karena dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ketidakkonsistenan dalam pemberian motivasi dan perbedaan karakter siswa dalam menerima serta mengomunikasikan motivasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konsisten, personal, serta adanya sinergi antara guru dan orang tua agar motivasi yang diberikan dapat diinternalisasi secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam membentuk kedisiplinan siswa.



Gambar 4.3 Guru memberikan apresiasi pada siswa yang berkelakuan baik serta memberikan teguran terhadap siswa yang sering melanggar aturan seperti datang terlambat kesekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas guru menunjukkan adanya perhatian terhadap siswa dengan guru menunjukkan adanya perhatian yang nyata terhadap perkembangan perilaku siswa. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan untuk memperkuat perilaku positif siswa agar terus dipertahankan, sekaligus menjadi motivasi bagi siswa lain untuk berperilaku disiplin. Sementara itu, pemberian teguran dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar siswa menyadari kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai motivator melalui kombinasi penguatan positif dan tindakan tegas yang bersifat edukatif. Dari sisi siswa, bentuk perhatian seperti pujian dan teguran tersebut dipahami sebagai upaya guru dalam membimbing mereka agar lebih disiplin.

Namun, sebagaimana hasil triangulasi, efektivitas motivasi tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, karena adanya perbedaan karakter serta tingkat penerimaan masing-masing siswa terhadap bentuk motivasi yang diberikan.

4) Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V C diperoleh informasi bahwa penilaian kedisiplinan dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan harian terhadap aspek kehadiran, kerapian, penyelesaian tugas, serta sikap selama pembelajaran. Guru tidak hanya melakukan penilaian secara administratif, tetapi juga mencatat perkembangan perilaku siswa secara sistematis sebagai dasar pembinaan lanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan guru bahwa

“Saya melakukan observasi setiap hari melalui kehadiran, kerapian, penyelesaian tugas, serta sikap selama pembelajaran. Penilaian juga saya catat dalam absen penilaian sikap siswa” (W/FYK/ELR/26-02).

Selain itu, guru juga melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang belum menunjukkan perubahan sikap melalui tahapan seperti teguran lisan, pembinaan individu, hingga komunikasi dengan orang tua. Guru menyatakan bahwa

“Saya melakukan pendekatan bertahap seperti memberikan teguran lisan, pembinaan individu, kemudian berkomunikasi dengan orang tua apabila perubahan belum terlihat” W/FYK/ELR/26-02)

Hal ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai evaluator yang tidak hanya menilai, tetapi juga merefleksikan hasil penilaian dan mengambil keputusan secara bertahap dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH dan MAH. Siswa menyatakan bahwa pernyataan guru guru sejalan dengan pernyataan siswa yang melakukan evaluasi kedisiplinan melalui dua cara utama, siswa menyatakan bahwa

”kalo nilai iya ada, kalo teguran seperti jangan mengganggu teman dan memukul di kelas” (W/AAA/ELR/02-02).

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penilai yang memberikan hasil akhir, tetapi juga sebagai evaluator yang aktif memantau dan mengarahkan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian kedisiplinan yang dicantumkan dalam rapor menjadi bukti bahwa aspek disiplin dinilai secara resmi dan terukur, sehingga mendorong siswa untuk menjaga sikap dan perilaku mereka. Sementara itu, teguran yang diberikan secara langsung menunjukkan adanya pengawasan yang berkelanjutan serta respon cepat terhadap perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru bersifat menyeluruh, mencakup aspek administratif sekaligus pembinaan secara langsung. Dari sisi pengalaman siswa, penilaian dan teguran memberikan pengaruh yang berbeda namun saling melengkapi. Salah satu siswa mengungkapkan

“kalo dapat nilai tambahan yah senanglah kalo dikasih teguran ya lumayan ga senang ya lumayan badmood” (W/HAM/ELR/02-03)

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian positif mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin, karena mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Di sisi lain, meskipun teguran menimbulkan rasa tidak nyaman, siswa tetap memahami bahwa hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan dan membantu mereka memperbaiki kesalahan. kombinasi antara penilaian dan teguran tersebut berfungsi sebagai umpan balik yang efektif dalam membentuk kesadaran disiplin siswa. Siswa mulai memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta terdorong untuk mengurangi tindakan yang melanggar aturan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada penilaian semata, tetapi juga berperan dalam proses pembinaan yang mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa penyampaian evaluasi mengenai perilaku disiplin siswa oleh guru masih bersifat terbatas dan umumnya dilakukan pada saat pembagian rapor dan juga pada saat menjemput anak namun hal ini dilakukan tergantung situasi saja orang tua mengungkapkan bahwa

“pernah sih kalo jemput HAM terus ketemu wali kelas nya ngomongin kelakuan HAM pada saat di kelas” (W/EMY/ELR/11-03).

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua belum berlangsung secara rutin, sehingga informasi mengenai perkembangan perilaku siswa belum sepenuhnya tersampaikan secara

menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan juga cenderung bersifat informal dan belum sistematis. Meskipun demikian, orang tua tetap merasakan manfaat dari evaluasi dan pembinaan disiplin yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti

“selagi itu tentang kebaikan saya sudah sampaikan kepada wali kelas untuk metari pendidikan pokoknya dalam lingkung sekolah saya serahkan mau baik kah mau buruk kah itu karna saya berikan ke sekolah. Mau ibu guru nya atau bapak guru nya mau marahi karena kesalahan ibu guru nya itu tidak papa” (W/HNY/ELR/03-03)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan di sekolah memiliki dampak positif yang meluas hingga lingkungan keluarga. Di sisi lain, evaluasi yang diberikan guru juga membantu orang tua dalam memahami perkembangan perilaku anak, sehingga mereka dapat memberikan pembinaan lanjutan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut menunjukkan adanya bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, orang tua menunjukkan sikap yang mendukung terhadap upaya pembinaan disiplin yang dilakukan oleh guru. Mereka memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah untuk mendidik dan membentuk karakter anak selama berada di lingkungan sekolah, serta memandang pembinaan disiplin sebagai hal yang penting dalam perkembangan karakter anak. Dengan demikian, meskipun komunikasi evaluasi antara guru dan orang tua belum optimal dan masih perlu ditingkatkan, peran guru sebagai

evaluator tetap memberikan kontribusi positif. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan dan keterlibatan orang tua, sehingga tercipta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kedisiplinan serta karakter siswa secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai evaluator dalam membentuk kedisiplinan siswa telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kesesuaian informasi antar sumber, di mana guru secara aktif melakukan penilaian dan pembinaan, siswa merasakan langsung dampak evaluasi dalam bentuk perubahan perilaku dan peningkatan motivasi, serta orang tua mengakui adanya perkembangan positif pada anak meskipun komunikasi belum optimal. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang berdampak pada perkembangan karakter disiplin siswa secara menyeluruh melalui sinergi antara sekolah dan keluarga. Disisi lain komunikasi antara guru dan orang tua masi belum optimal dalam memantau kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah serta komunikasi yang antara guru hanya bersifat situasinol saja yang dilakukan hanya pada saat pembagian raport dan situasi lainnya.



Gambar 4.4 hasil dokumentasi guru pada saat memberikan nasihat kepada siswa yang selalu melanggar aturan

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru sedang memberikan nasihat kepada siswa yang sering melanggar aturan, dapat dilihat bahwa guru menjalankan perannya sebagai evaluator tidak hanya dalam bentuk penilaian formal, tetapi juga melalui pembinaan secara langsung terhadap perilaku siswa. Pemberian nasihat tersebut merupakan bagian dari proses evaluasi yang bersifat reflektif dan edukatif, di mana guru berupaya membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki perilakunya ke arah yang lebih disiplin. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak terbatas pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup aspek sikap dan kedisiplinan siswa. Dari sudut pandang

siswa, nasihat yang diberikan guru dipahami sebagai bentuk perhatian dan bimbingan yang membantu mereka menyadari pentingnya menaati aturan. Hal ini sejalan dengan pengakuan orang tua yang melihat adanya perubahan perilaku anak menjadi lebih baik, meskipun tidak semua proses pembinaan tersebut diketahui secara langsung karena keterbatasan komunikasi.

5) *Reward dan punishment*

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V C diketahui bahwa penilaian terhadap kedisiplinan siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan dan serta melakukan berbagai metode. Guru mengungkapkan

“ selain saya observasi langsung saya juga menggunakan refleksi mingguan dan meminta siswa melakukan evaluasi diri agar mereka sadar terhadap perilakunya” (W/FYK/RDP/26-02).

Melalui langkah ini, tingkah laku peserta didik dan mendorong penilaian kemajuan diri yang ditunjukkan oleh guru, yang mengindikasikan bahwa pendekatan komprehensif terhadap kedisiplinan tersebut dapat berpengaruh dan pengembangan disiplin siswa. Mereka menggunakan penguatan pendidikan dengan kedamaian, yaitu keseimbangan pengakuan dan konsekuensi, untuk menciptakan motivasi intrinsik, keseimbangan pengakuan dan konsekuensi, sehingga tercipta motivasi intrinsik. Sebagai contoh, metode ini diterapkan dengan refleksi diri, mendorong siswa untuk mengakui kekurangan mereka dan berpikiran terbuka. Guru juga

memastikan bahwa pemberian hukuman dilakukan secara edukatif dengan menyesuaikan jenis hukuman berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Bentuk hukuman seperti

“saya suruh membersihkan wc dan berdiri didepan tapi ga lama sih paling 1 jam pelajaran saja” (W/FYK/RDP/26-02).

Namun dalam pernyataan tersebut dimaksudkan untuk tidak memperlakukan atau menyakiti siswa. Hal ini menunjukkan hukuman yang diterapkan oleh guru dimaksudkan untuk membina siswa bukan sebagai melampiasan emosi. Prinsip keadilan dan proporsional dijunjung dalam pemberian hukuman agar siswa memahami hubungan tindakan dan konsekuensi durasi hukuman yang terbatas tekanan tujuan pendidikan dan efek jera bukan penderitaan. Oleh karena itu, penerapan *reward* dan *punishment* bersifat korelatif dan edukatif yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap aturan untuk membentuk karakter disiplin secara bertahap dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH dan MAH diketahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru. Perasaan tersebut mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif agar kembali memperoleh apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang

mampu meningkatkan motivasi serta konsistensi siswa dalam berperilaku disiplin. Penghargaan tidak hanya membuat siswa merasa dihargai, tetapi juga memperkuat kebiasaan baik yang telah terbentuk. Selain itu, *reward* juga memberikan dampak emosional yang positif bagi siswa. Semua siswa mengatakan bahwa

“senang, saya akan melakukannya lagi jika di puji” (W/KAG/RDP/26-02).

Dalam hal ini pemberian *reward* menjadi strategi yang efektif dalam membangun semangat dan motivasi intrinsik siswa untuk bersikap disiplin di lingkungan sekolah. Di sisi lain, siswa juga mengungkapkan bahwa pemberian *punishment* oleh guru memberikan pengaruh terhadap kesadaran mereka akan kesalahan yang dilakukan.

“tidak bakal mengulangi nya lagi” (W/IFH/RDP/02/03)

Hal ini menunjukkan bahwa *punishment* berfungsi sebagai konsekuensi yang bersifat mendidik, bukan sebagai bentuk hukuman yang menekan secara emosional. Hukuman membantu siswa memahami dampak dari perilaku yang tidak sesuai serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi diri serta menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY dan EMY diketahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru dipandang sebagai metode yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Orang tua menilai bahwa

“berdampak, kalo di beri pujian dalam belajar biasa nya dia akan membuka buka lagi pelajaran kalo dia di berikan hadiah berupa nilai baik dia pasti tidak akan melakukan nya lagi” (W/PRA/RDP/03-03).

Dalam hal ini Siswa menjadi lebih terdorong untuk mempertahankan perilaku positif karena adanya rasa bangga dan apresiasi yang mereka terima dari guru. Di sisi lain, *punishment* juga dipandang memiliki peran penting sebagai bentuk pengingat agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Orang tua menilai bahwa

“berdampak si HAM mulai memahami perilaku yang benar dan yang salah sih kak”(W/EMY/RDP/11-03).

Hukuman dianggap mampu memberikan efek jera sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* berfungsi sebagai strategi yang saling melengkapi dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Orang tua

“kalo istilahnya masi dalam ruang lingkup sekolah ehh saya sudah mengingati ke ibu wali kelas pokoknya ibu guru kalo memang nya AAA bersalah ya terserah itu keputusan dari sekolah karna itu masi jam sekolah” (W/HNY/RDP/03-03)

Mereka menilai bahwa metode ini membantu siswa menjadi lebih sadar terhadap perilakunya serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dampak positif dari penerapan tersebut tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga dirasakan di lingkungan rumah, seperti

meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa berjalan dengan efektif dan saling mendukung. Dari sisi guru, penilaian dan pembinaan dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, refleksi, dan evaluasi diri, serta penguatan melalui *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif dan proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai, tetapi juga membina perilaku siswa secara berkelanjutan. Dari perspektif siswa, *reward* memberikan motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin, sedangkan *punishment* membantu mereka menyadari kesalahan dan mendorong perbaikan sikap. Sementara itu, orang tua menilai bahwa metode ini efektif karena berdampak positif terhadap perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah, serta membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Dengan demikian, terdapat kesesuaian pandangan antara guru, siswa, dan orang tua bahwa *reward* dan *punishment* merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membentuk kedisiplinan siswa. *Reward* memperkuat motivasi dan perilaku positif, sedangkan *punishment* menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, sehingga

keduanya berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin secara berkelanjutan.



Gambar 4.5 guru memberikan hukuman terhadap siswa dikarenakan sering mengganggu teman disekitar pada saat belajar.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru memberikan hukuman kepada siswa karena sering mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, dapat dilihat bahwa penerapan *punishment* dilakukan sebagai bagian dari upaya pembinaan kedisiplinan yang bersifat edukatif. Hukuman yang diberikan tidak semata-mata bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih kepada memberikan efek jera serta membantu siswa menyadari kesalahan perilaku yang dilakukan, khususnya yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa *punishment* digunakan secara proporsional dan disesuaikan dengan

jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Dari perspektif siswa, tindakan tersebut dipahami sebagai konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai, sehingga mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dan menjaga sikap selama pembelajaran. Sementara itu, dari sudut pandang guru, pemberian hukuman merupakan bagian dari strategi pengelolaan kelas yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertib.

6) Disiplin waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V C diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan indikator disiplin waktu, baik dalam kehadiran di kelas maupun dalam penyelesaian tugas. Ketepatan waktu siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya pemahaman terhadap aturan waktu yang berlaku di sekolah. Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa

“Sebagian besar siswa sudah hadir tepat waktu, namun masih ada beberapa yang terlambat terutama setelah jam istirahat. Untuk tugas sudah mengumpulkan karena saya mengingatkan sebelum pengumpulan tugas saya akan mengingatkan lagi mereka” (W/FYK/DNW/26-02)

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu siswa sudah mulai terbentuk, tetapi masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal dari guru. Dengan kata lain, kesadaran mandiri siswa dalam mengelola waktu belum sepenuhnya berkembang dan masih membutuhkan pembiasaan secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa dia juga menerapkan strategi untuk meningkatkan disiplin waktu

“Saya membuat aturan jelas mengenai batas waktu serta memberikan konsekuensi ringan jika terlambat. Konsekuensi nya seperti pengurangan nilai sih mas, biar siswa itu merasa ada efeknya kalo misalnya dia terlambat mengerjakan tugas selain itu saya juga memberikan contoh dengan saya memulai pelajaran dengan tepat waktu” (W/FYK/DNW/26-02)

Penerapan konsekuensi ini bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab akademik serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keterlambatan memiliki dampak terhadap hasil belajar mereka. Di samping itu, guru turut memberikan keteladanan dengan memulai pembelajaran tepat waktu, sehingga siswa dapat melihat secara langsung penerapan disiplin waktu dalam praktik. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan siswa, karena mereka tidak hanya menerima aturan, tetapi juga mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa V C yaitu KAG, AAA, IFH, dan MAH diketahui pernyataan guru telah sejalan dengan pernyataan siswa bahwa disiplin waktu siswa sudah mulai terbentuk, terutama dalam hal kehadiran di sekolah, namun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa

“Iya lumayan lah tapi jarang lah” (W/KAG/DNW/26-02).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya ketepatan waktu, tetapi masih berada dalam tahap perkembangan sehingga memerlukan pembiasaan dan penguatan dari lingkungan sekolah dan terdapat siswa yang secara

konsisten datang tepat waktu karena didukung oleh faktor eksternal seperti

“iya pak karena rumah saya dekat” (W/IFH/DNW/02-03) Namun di sisi lain ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa “kadang iya kadang engga kerena rumah saya jauh” (W/HAM/DNW/02-03)

Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin waktu tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh faktor praktis yang memudahkan siswa dalam mengikuti persekolahan. Meskipun demikian, ada perbedaan antara jarak tempat tinggal dan sekolah tetapi para siswa tetap mengusahakan agar datang ke sekolah dengan tepat waktu tanpa terlambat. Kebiasaan tersebut tetap perlu dipertahankan melalui pengawasan dan pembinaan agar tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi eksternal.

Dalam aspek penyelesaian tugas, ditemukan adanya variasi tingkat kesadaran siswa terhadap disiplin waktu. Sebagian siswa menunjukkan kesadaran internal yang cukup baik, ditandai dengan munculnya perasaan

“rasa gelisah dan tidak tenang” (W/IFH/DNW/02-03). Namun disisi lain ada juga siswa yang mengatakan bahwa “biasa saja” (W/AAA/DNW/02-03)

Dari variasi jawaban siswa dan perasaan tersebut menjadi indikator bahwa siswa mulai memahami pentingnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu. Namun, terdapat pula siswa yang merasa biasa saja ketika terlambat, yang menunjukkan bahwa kesadaran disiplin waktu belum merata di antara

siswa. Disiplin waktu siswa telah mulai berkembang, baik dalam kehadiran maupun penyelesaian tugas, tetapi masih memerlukan penguatan. Pembiasaan, bimbingan dari guru, serta peningkatan motivasi dan kesadaran diri menjadi faktor penting agar siswa dapat lebih konsisten dalam menerapkan disiplin waktu tanpa bergantung pada faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY dan EMY diketahui bahwa penerapan disiplin waktu pada siswa dipengaruhi oleh pola pembinaan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Sebagian orang tua telah menerapkan aturan waktu kepada anak, seperti kewajiban langsung pulang setelah sekolah, pembatasan penggunaan handphone, serta penentuan waktu tidur. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan salah satu orang tua bahwa

“Kalo biasanya kaisar itu paling bermain nonton tv dan main hp. Kaisar sendiri jarang main keluar kecuali solat magrib sama solat teraweh aja baru keluar. Kalo untuk aturan nya pasti ada, mengenai main hp saya kasi 1 jam ga boleh lebih kadang dia bantu saya, dia pinter bantu saya kalo habis makan itu dia yang cuci dia bersihkan memang saya ajari dia walaupun dia laki laki saya ajarin memang. Cucu-cucu saya yang sedah kerja saya ajarin memang jadi ga nyusahkan saya apalagi saya sudah tua kan” (W/HII/DNW/05-03)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam membangun dasar kedisiplinan melalui rutinitas harian yang terstruktur. Namun, terdapat pula orang tua yang tidak menerapkan aturan waktu secara ketat, sehingga anak memiliki kebebasan dalam

mengatur aktivitasnya, meskipun tetap dalam batas kewajiban sekolah.

Di sisi lain, orang tua menilai bahwa guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk disiplin waktu dan tanggung jawab siswa. Pembinaan yang dilakukan di sekolah, seperti pemberian aturan dan konsekuensi yang mendidik, memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari mulai munculnya pemahaman siswa mengenai perilaku yang baik dan tidak baik, serta meningkatnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, meskipun dalam beberapa kasus siswa masih perlu diingatkan oleh orang tua. Namun demikian, sebagian orang tua juga mengungkapkan bahwa

“bagus sih pak AAA kalo dikasi tanggung jawab berbentuk tugas dia bisa menjalankan tapi itu harus selalu diingatkan lagi dia selalu di bimbing lagi” (W/HNY/DNW/03-03)

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Dengan demikian bahwa pembentukan disiplin waktu siswa merupakan hasil dari kombinasi antara pembinaan di rumah dan di sekolah. Peran guru dinilai cukup efektif dalam memberikan penguatan, namun tetap diperlukan konsistensi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah agar disiplin waktu dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mandiri pada diri siswa.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa disiplin waktu siswa telah mulai berkembang, namun belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Dari sisi guru, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan ketepatan waktu dalam kehadiran maupun penyelesaian tugas, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum disiplin sehingga diperlukan pengingat, aturan yang jelas, serta pemberian konsekuensi untuk memperkuat kebiasaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari sisi siswa, di mana mereka telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya disiplin waktu. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti jarak rumah dan pengawasan guru. Sebagian siswa mulai menunjukkan kesadaran internal melalui rasa tidak nyaman ketika terlambat, sementara sebagian lainnya masih belum memiliki kepedulian yang sama terhadap ketepatan waktu. Sementara itu, dari perspektif orang tua, disiplin waktu siswa dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan di rumah melalui aturan dan rutinitas sehari-hari. Orang tua juga menilai bahwa peran guru cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan melalui aturan dan konsekuensi yang mendidik. Namun demikian, siswa masih memerlukan pengawasan dan pengingat, yang menunjukkan bahwa disiplin waktu belum sepenuhnya menjadi kebiasaan mandiri. Dengan

demikian, ketiga sumber menunjukkan adanya keterkaitan yang saling mendukung, di mana peran guru sebagai pembina, kesadaran siswa sebagai pelaku, serta dukungan orang tua sebagai penguat di rumah menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin waktu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang konsisten antara sekolah dan keluarga agar disiplin waktu siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi kebiasaan yang mandiri serta berkelanjutan.



Gambar 4.6 guru melakukan pembelajaran dengan tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan mengikuti alur waktu yang telah ditetapkan. Dokumentasi ini mencerminkan adanya upaya guru dalam menanamkan disiplin waktu kepada siswa melalui pengelolaan

pembelajaran yang tertib, seperti memulai pelajaran sesuai jadwal, mengatur durasi setiap kegiatan, serta memastikan siswa mengikuti proses belajar secara teratur dari awal hingga akhir. Temuan dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk disiplin waktu siswa melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten selama pembelajaran berlangsung. Dari sudut pandang siswa, keteraturan dalam kegiatan belajar membantu mereka memahami pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, meskipun dalam praktiknya masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengikuti ritme pembelajaran.

7) Disiplin dalam menaati aturan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V C diketahui bahwa secara umum siswa telah menunjukkan kepatuhan disiplin terhadap tata tertib sekolah. Guru menyampaikan bahwa

“Secara umum siswa cukup patuh terhadap aturan seperti penggunaan seragam dan menjaga kebersihan kelas, walaupun masih ada pelanggaran kecil seperti berbicara saat guru menjelaskan. Tapi mungkin masih ada beberapa siswa yang seragamnya tidak sesuai” (W/FYK/DMA/26-02)

Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin telah mulai tertanam pada diri siswa. Namun demikian, guru juga mengungkapkan masih terdapat beberapa pelanggaran kecil, seperti berbicara saat proses pembelajaran berlangsung dan penggunaan seragam yang belum sepenuhnya sesuai ketentuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat

kedisiplinan siswa sudah cukup baik, tetapi belum konsisten sehingga masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Guru menilai bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan tidak hanya dipengaruhi oleh pembinaan di sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah. Faktor keluarga menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan siswa, karena pola asuh, pengawasan, dan kebiasaan yang diterapkan di rumah sangat menentukan sikap siswa dalam menaati aturan. Siswa yang terbiasa dengan pembinaan disiplin dari orang tua cenderung lebih mudah mengikuti tata tertib di sekolah. Selain itu, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa, mengingat siswa pada usia sekolah dasar cenderung meniru sikap dan kebiasaan teman sebayanya. Di sisi lain, penggunaan perangkat yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan, karena dapat mengurangi fokus dan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa V C yaitu KAG, AAA, IFH dan MAH diperoleh informasi diketahui bahwa sikap disiplin dalam menaati peraturan sekolah telah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa

“kadang iya kadang engga dan harus di ingatkan teruslah”
(W/MAH/DMA/02-03)

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya mengikuti peraturan sudah mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya stabil sehingga masih membutuhkan pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan. Dari sisi pemahaman, siswa juga telah menyadari pentingnya peraturan sekolah, semua siswa mengungkapkan bahwa aturan sekolah adalah hal yang sangat penting dalam lingkungan sekolah mereka mengungkapkan bahwa

“agar lebih baik, teratur dan patuh” (W/IFH/DMA/02-03).

Mereka memahami bahwa aturan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang baik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pengembangan sikap disiplin yang lebih kuat. tingkat kepatuhan siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah menunjukkan kesadaran yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih belum konsisten dalam menerapkan aturan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, penguatan, serta peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan pengawasan agar disiplin dalam menaati peraturan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih stabil dan tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY, dan EMY diketahui bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Sebagian orang tua menyatakan bahwa

“kalo tidak mengerjakan tugas biasanya ada hukumannya kalo untk dirumah ga ada sih paling cuman waktu tidur saja, tapi kalo ada pr dia kerjakan pak karna takut dihukum” (W/PRA/DMA/03-03).

Siswa cenderung mematuhi aturan karena adanya konsekuensi yang diterapkan oleh guru, seperti pemberian hukuman ketika tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsekuensi berperan sebagai penguat dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajibannya. Orang tua juga percaya bahwa pembentukan karakter disiplin berasal dari kebiasaan di rumah dan di sekolah. Aturan yang diberikan guru bukan satu-satunya sumbernya, tetapi juga pola asuh dan pengawasan orang tua di rumah. Siswa yang dilatih secara teratur di kedua lingkungan tersebut cenderung lebih mudah mematuhi aturan. Namun disisi lain terdapat variasi pada tingkat kepatuhan siswa, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa

“MAH ini tipikal orang yang keras kepala sih misalnya kita kasi tahu sehari dia bakal nurut hari itu tapi besoknya kadang sudah engga tergantung dia nya lagi” (W/EMY/DMA/11-03).

Selain itu, dalam beberapa kasus, pengawasan orang tua hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti saat anak bermain, sehingga pembinaan disiplin belum sepenuhnya optimal. Dalam hal komunikasi, diketahui bahwa interaksi antara orang tua dan guru terkait perkembangan disiplin siswa telah terjadi, namun masih terbatas dan belum berjalan secara rutin. Komunikasi umumnya dilakukan pada momen tertentu,

“iya dirapat saja pas bagi raport” (W/PRA/DMA/03-03).

Pembentukan kepatuhan siswa terhadap aturan dipengaruhi oleh kombinasi antara penerapan konsekuensi di sekolah, pembiasaan di rumah, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Meskipun sudah terdapat upaya dari kedua pihak, komunikasi yang belum optimal menjadi salah satu faktor yang perlu ditingkatkan agar pembinaan disiplin siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah telah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan. Dari sisi guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku patuh terhadap aturan, seperti penggunaan seragam dan menjaga kebersihan, meskipun masih terdapat pelanggaran kecil yang menunjukkan bahwa kedisiplinan belum stabil. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif siswa, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya aturan sebagai pedoman untuk menciptakan ketertiban dan perilaku yang baik. Namun, dalam praktiknya, kepatuhan tersebut masih belum konsisten karena sebagian siswa masih memerlukan pengingat dan pembiasaan agar dapat menaati aturan secara mandiri. Sementara itu, dari sisi orang tua, diketahui bahwa kepatuhan siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara penerapan konsekuensi di sekolah

dan pembiasaan di rumah. Orang tua menilai bahwa hukuman atau konsekuensi dari guru menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk patuh, namun pembentukan disiplin juga sangat bergantung pada pola asuh dan pengawasan di lingkungan keluarga. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua yang masih terbatas turut memengaruhi optimalisasi pembinaan disiplin siswa. ketiga sumber menunjukkan adanya keterkaitan yang saling melengkapi, di mana kepatuhan siswa terhadap aturan merupakan hasil dari interaksi antara pembinaan di sekolah, kesadaran siswa, dan dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara guru dan orang tua serta pembiasaan yang berkelanjutan agar disiplin siswa dalam menaati peraturan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten dan mandiri.



Gambar 4.7 guru menegur salah satu siswa yang tidak menaati aturan

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru menegur salah satu siswa yang tidak menaati aturan, dapat dilihat bahwa guru secara aktif melakukan pembinaan kedisiplinan melalui tindakan langsung di dalam kelas. Teguran yang diberikan merupakan bentuk pengendalian sekaligus pembinaan yang bertujuan untuk mengingatkan siswa agar kembali mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan tidak hanya dibentuk melalui pemahaman, tetapi juga melalui tindakan nyata dari guru dalam menegakkan disiplin. Dari sudut pandang siswa, teguran tersebut dipahami sebagai bentuk perhatian dan pengingat agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menaati aturan, meskipun masih diperlukan pembiasaan yang berulang.

8) Disiplin dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan disiplin dalam belajar, terutama dalam hal menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa

“sebagian siswa sudah menunjukkan tanggung jawab dengan mengerjakan tugas secara mandiri” (W/FYK/DDB/26-02).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab terhadap tugas akademik sudah mulai terbentuk pada diri siswa. Namun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan, terutama ketika mereka belum memahami materi pelajaran secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa belum sepenuhnya merata dan masih membutuhkan pendampingan.

Selain itu, guru menilai bahwa disiplin belajar siswa belum sepenuhnya stabil. Terdapat perbedaan tingkat konsistensi di antara siswa, di mana sebagian siswa menunjukkan semangat dan keteraturan dalam mengikuti pembelajaran, sementara sebagian lainnya cenderung kurang konsisten, terutama saat menghadapi materi yang dianggap sulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman materi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

Disisi lain guru juga mengungkapkan bahwa

“ada yang tidak semangat mungkin dia pada materi tersebut susah dipahami” (W/FYK/DDB/26-02).

Dalam hal ini semangat belajar dan motivasi mereka cenderung menurun, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru menekankan perlunya penguatan melalui peningkatan pemahaman materi, pemberian motivasi, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar siswa dapat belajar secara lebih konsisten dan disiplin.

Bedasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH, dan MAH diketahui bahwa pernyataan guru sejalan dengan pernyataan siswa yaitu dimana sebagian siswa telah mampu melakukan belajar secara mandiri walaupun disiplin belajar siswa belum sepenuhnya berkembang secara mandiri. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka masih sering belajar setelah mendapatkan pengingat dari guru, yang menunjukkan bahwa

“selalu diingatkan, biasanya diingatkan ibu FYK” (W/AAA/DDB/02-03).

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran internal untuk belajar secara konsisten tanpa dorongan dari luar sehingga masih memerlukan bimbingan, arahan, dan pembiasaan dari guru. Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal

“karena dikasi hadiah, hadiahnya dikasih pada saat dapat nilai bagus kadang juga saat kenaikan kelas” (W/AAA/DDB/02-03)

Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dapat menjadi penguat dalam meningkatkan semangat dan keteraturan belajar siswa. ketergantungan pada motivasi eksternal menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran diri. Beberapa siswa juga menunjukkan bahwa konsistensi belajar mereka masih fluktuatif, terutama ketika tidak ada pengingat atau dorongan dari luar. Kondisi ini menandakan bahwa disiplin belajar masih berada pada tahap perkembangan dan belum menjadi kebiasaan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY, dan EMY diketahui bahwa kebiasaan belajar siswa di rumah masih belum terbentuk secara konsisten dan cenderung bersifat situasional. Orang tua siswa mengungkapkan sebagian besar siswa belajar hanya diwaktu tertentu saja seperti

“pokoknya kalo ada ulangan baru belajar, kalo untuk belajar biasa kemauan sendiri karna anaknya keras kepala kalo dikerasi tambah melawan anaknya” (W/PRA/DDB/03-03)

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih teratur dan berkelanjutan. Selain itu, orang tua juga mengungkapkan bahwa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti

“malam baru dikerjakan tapi memang dikerjakan tapi sering menunda-nunda. Kadang juga dia takut jadi punya inisiatif sendiri” (W/HII/DDB/05-03).

Kebiasaan menunda dan kurangnya keteraturan dalam belajar menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab belajar. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang kesulitan belajar dan cenderung bergantung pada suasana hati, bahkan kurang terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi, sehingga menghambat proses pembelajaran. Di sisi lain, orang tua menyadari pentingnya pembiasaan disiplin melalui penerapan jadwal kegiatan di rumah. Jadwal tersebut dinilai dapat membantu membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa disiplin belajar siswa telah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya berkembang secara mandiri dan konsisten. Dari sisi guru, terlihat bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan, terutama ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman materi menjadi faktor penting yang memengaruhi kedisiplinan dan konsistensi belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif siswa, yang mengungkapkan bahwa mereka masih sering belajar setelah mendapatkan pengingat dari guru dan cenderung termotivasi oleh faktor eksternal, seperti *reward* atau nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran internal untuk belajar secara mandiri belum sepenuhnya terbentuk, sehingga disiplin belajar siswa masih berada pada tahap perkembangan dan sangat dipengaruhi oleh dorongan dari luar. Sementara itu, dari sisi orang tua, diketahui bahwa kebiasaan belajar siswa di rumah masih belum teratur dan cenderung situasional, seperti belajar hanya saat akan ulangan atau ketika ada tugas. Selain itu, masih terdapat kebiasaan menunda pekerjaan serta ketergantungan pada suasana hati, yang menunjukkan bahwa disiplin

belajar belum menjadi kebiasaan yang kuat. Meskipun demikian, orang tua menyadari pentingnya pembiasaan dan berupaya menerapkan jadwal kegiatan, meskipun belum dilakukan secara konsisten. ketiga sumber menunjukkan adanya keterkaitan yang saling mendukung, di mana disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru sebagai pembimbing, motivasi siswa sebagai pelaku, serta pembinaan orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, serta penguatan motivasi internal siswa agar disiplin belajar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mandiri dan konsisten.



Gambar 4.8 siswa menyimak pembelajaran dengan menggunakan proyektor.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar diatas yang menunjukkan siswa sedang menyimak pembelajaran dengan menggunakan media proyektor, dapat dilihat bahwa proses

pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan media yang menarik dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Penggunaan proyektor membantu siswa untuk lebih fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan minat dan konsentrasi belajar di dalam kelas. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa mulai terbentuk melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang guru, penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti proyektor menjadi salah satu strategi untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga mendorong mereka untuk lebih serius dan bertanggung jawab dalam mengikuti pelajaran. Sementara itu, dari sisi siswa, tampak bahwa mereka lebih mudah menyimak dan memahami materi ketika disajikan secara visual, meskipun dalam praktiknya masih terdapat siswa yang memerlukan pengingat untuk tetap fokus selama pembelajaran berlangsung.

9) Disiplin dalam bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa sikap disiplin bertanggung jawab pada siswa mulai menunjukkan perkembangan, terutama setelah adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru mengungkapkan bahwa

“sebagian siswa sudah mulai berani mengakui kesalahan setelah komunikasi yang baik siswa lebih luas dan dan berani dalam berbicara jujur” (W/FYK/DBJ/26-02).

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kesadaran moral dan kontrol diri pada siswa, di mana kejujuran menjadi salah satu indikator munculnya sikap tanggung jawab. Namun demikian, sikap tersebut masih dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang dilakukan guru, sehingga menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri dan masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga menilai bahwa siswa telah menunjukkan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas di kelas, seperti

“melalui kerja kelompok, piket kelas,serta menjaga fasilitas pembelajaran “ (W/FYK/DBJ/26-02).

Partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa mereka mulai memahami peran dan kewajiban masing-masing dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan nyaman. Hal ini mencerminkan bahwa disiplin bertanggung jawab tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan. untuk menerapkan strategi seperti penunjukan koordinator kelompok untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif siswa. Melalui pembiasaan kerja sama, pembagian tugas, dan pengelolaan peran dalam kegiatan kelas, siswa dilatih untuk memahami pentingnya tanggung jawab bersama. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa disiplin bertanggung jawab pada siswa telah mulai berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui komunikasi yang terbuka, pembiasaan, serta strategi pembelajaran yang mendukung agar sikap tersebut dapat terbentuk secara lebih mandiri dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH dan HAM diketahui bahwa pernyataan guru sebagian besar didukung oleh pernyataan siswa bahwa disiplin dalam tanggung jawab sudah mulai berkembang, namun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa

“mencoba untuk tidak mengulangi nya lagi untuk hal ini kadang saya kadang-kadang ikut teman kadang juga inisiatif sendiri” (W/KAG/DBJ/26-02)

Yang menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya tanggung jawab. Selain itu, beberapa siswa juga mulai berani meminta maaf atau mengakui kesalahan, meskipun dalam situasi tertentu masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan dari teman sebaya atau rasa takut terhadap konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan refleksi diri mulai terbentuk, tetapi belum stabil dan masih membutuhkan penguatan. Di sisi lain, tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas juga menunjukkan variasi. Siswa mengungkapkan bahwa

“ada beberapa yang tidak tuntas karena waktu yang mepet kadang juga saya yang lambat karena ada mainnya dan kadang juga saya kurang mengerti” (W/KAG/DBJ/26-02).

Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masih dipengaruhi oleh faktor situasional, sehingga belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang kuat. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku siswa, baik dalam mengakui kesalahan maupun dalam menyelesaikan tugas. Siswa terkadang bertindak tidak sepenuhnya berdasarkan kesadaran pribadi, tetapi mengikuti lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam bertanggung jawab masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua yaitu PRA, HII, HNY, dan EMY diketahui bahwa sikap tanggung jawab siswa mulai menunjukkan perkembangan, baik dalam konteks tugas sekolah maupun kegiatan di rumah. Sebagian siswa telah mampu mengerjakan tugas sekolah serta membantu pekerjaan rumah tangga, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sudah mulai tertanam, namun masih dalam tahap perkembangan. Orang tua juga berperan dalam menanamkan disiplin melalui pembiasaan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua

“kaya disuruh solat dan lain-lain kalo dia lalai paling saya ancam antar ke tempat neneknya biasanya langsung nangis” (W/PRA/DBJ/03-03).

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab dan ketaatan terhadap aturan sejak dini. Selain itu, pemahaman siswa terhadap aturan juga mulai berkembang, sehingga membantu mereka dalam menjalankan tanggung jawab dengan lebih sadar. Namun demikian, tingkat tanggung jawab siswa masih belum konsisten. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa

“AAA ini bisa dibilang kalo tugas dia mengerjakan saja tapi kadang dia harus diingatkan karena AAA ini lebih banyak bermainnya” (W/HNY/DBJ/03-03).

Dalam beberapa kasus, siswa mampu menyelesaikan tugas, tetapi masih bergantung pada pengawasan dan bantuan dari orang tua, terutama ketika menghadapi kesulitan. Terdapat pula siswa yang hanya mampu menunjukkan tanggung jawab dalam jangka pendek dan belum menjadikannya sebagai kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tanggung jawab belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa telah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan pembiasaan, penguatan, serta pendampingan yang berkelanjutan dari orang tua agar dapat terbentuk menjadi sikap yang konsisten dan mandiri.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai wawancara guru, siswa, dan orang tua, diketahui bahwa disiplin tanggung jawab siswa telah mulai berkembang, namun belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan. Dari sisi guru, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti berani mengakui

kesalahan serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas, termasuk kerja kelompok, piket, dan menjaga fasilitas. Namun, sikap tersebut masih dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi guru dan belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan perspektif siswa, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran awal untuk bertanggung jawab, seperti berusaha tidak mengulangi kesalahan dan mulai melakukan refleksi diri. Namun, konsistensi perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman, rasa takut, serta kondisi situasional dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam bertanggung jawab belum sepenuhnya berkembang. Sementara itu, dari sisi orang tua, diketahui bahwa sikap tanggung jawab siswa juga mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengerjakan tugas sekolah dan membantu pekerjaan rumah. Orang tua turut menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan, namun mengungkapkan bahwa siswa masih sering perlu diingatkan dan belum konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tanggung jawab belum menjadi kebiasaan yang kuat dan masih bergantung pada pengawasan. Sementara itu, dari sisi orang tua, diketahui bahwa sikap tanggung jawab siswa juga mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengerjakan tugas sekolah dan membantu pekerjaan rumah. Orang tua turut menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan, namun

mengungkapkan bahwa siswa masih sering perlu diingatkan dan belum konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tanggung jawab belum menjadi kebiasaan yang kuat dan masih bergantung pada pengawasan.



Gambar 4.9 guru membagi kelompok belajar untuk melatih kerja sama serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru membagi kelompok belajar untuk melatih kerja sama serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dapat dilihat bahwa guru secara aktif menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab secara langsung. Melalui pembagian kelompok, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga berperan dalam bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Dokumentasi ini memperkuat

hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa disiplin tanggung jawab siswa mulai berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Dari sudut pandang guru, kerja kelompok menjadi salah satu cara efektif untuk melatih tanggung jawab siswa, baik terhadap tugas individu maupun terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Sementara itu, dari sisi siswa, kegiatan ini membantu mereka belajar untuk berkontribusi, menghargai pendapat teman, serta menyadari pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik.

10) Disiplin dalam sikap dan perilaku

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V C diketahui bahwa disiplin dalam sikap dan perilaku siswa telah mulai terbentuk selama proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa

“mayoritas siswa aktif dan antusias namun masih ada yang mungkin kurang fokus dalam pembelajaran” (W/FYK/DSP/26-02).

Pernyataan ini mencerminkan keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mempertahankan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Namun demikian, guru juga menilai bahwa kedisiplinan siswa dalam sikap dan perilaku belum sepenuhnya konsisten. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti minat dan pemahaman materi,

maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar. Guru menyampaikan bahwa

“Sebagian besar siswa mampu mengendalikan diri, terutama setelah diberikan pembiasaan aturan kelas. Namun pada situasi tertentu seperti kegiatan kelompok, beberapa siswa masih perlu diingatkan agar tetap tertib” (W/FYK/DSP/26-02).

Hal ini menandakan bahwa siswa mulai memahami dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma yang berlaku. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, seperti kegiatan kelompok, masih terdapat siswa yang perlu diingatkan untuk tetap tertib. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri siswa belum sepenuhnya stabil, khususnya dalam situasi yang dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat siswa yaitu KAG, AAA, IFH dan MAH diketahui bahwa pernyataan guru sejalan dengan pernyataan siswa yaitu sebagian besar siswa mulai disiplin dalam sikap dan perilaku telah mulai berkembang, namun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa

“iya sekarang kalo dulu saya berisik tapi sekarang saya sudah mulai tertib karena ibu selalu memperhatikan saya” (W/KAG/DSP/26-02).

Perubahan ini terjadi karena adanya perhatian, pengawasan, dan bimbingan dari guru, yang menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku disiplin siswa di kelas. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat gangguan, seperti siswa yang terkadang ribut karena pengaruh teman sebaya. Hal ini

menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Meskipun siswa telah memiliki kesadaran untuk bersikap tertib, pengaruh eksternal masih cukup kuat sehingga diperlukan penguatan agar siswa mampu bersikap disiplin secara mandiri. Selain itu, dalam aspek pengelolaan emosi siswa menunjukkan adanya variasi dalam perkembangan kemampuan mengendalikan diri. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa

“mereka berusaha menahan emosi, bersabar” (W/IFH/DSP/02-03).

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menghormati aturan dan otoritas guru sudah mulai terbentuk. Namun, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dengan baik, seperti melampiaskan emosi secara fisik ketika merasa lelah atau marah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua yaitu “PRA, HII, HNY, dan EMY diketahui bahwa perubahan perilaku siswa menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian orang tua melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kedewasaan, kesadaran menjalankan ibadah, serta tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Siswa mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menjalankan kewajiban, seperti lebih rajin berangkat ke sekolah dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin yang diberikan di sekolah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari siswa,

baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. orang tua juga menilai bahwa proses pendidikan di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap. Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa

“ada perubahan. perubahannya lebih positif karena semakin dewasa juga” (W/PRA/DSP/03-03).

Pembinaan yang dilakukan oleh guru dinilai mampu memengaruhi sikap siswa, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Namun di sisi lain tidak semua orang tua merasakan perubahan yang signifikan beberapa orang tua mengungkapkan bahwa

“kayanya sama saja sih pak karena si AAA kalo di rumah kerjanya cuman pergi main saja” (W/HNY/DSP/03-03).

menunjukkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya berdampak secara merata. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua serta keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan disiplin siswa di rumah. Kurangnya komunikasi dan tindak lanjut antara orang tua dan sekolah juga menyebabkan pembinaan yang dilakukan belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil triangulasi dari berbagai sumber yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, dapat diketahui bahwa disiplin dalam sikap dan perilaku siswa telah mulai terbentuk, namun belum

sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan. Dari sisi guru, terlihat bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan sikap aktif, antusias, serta mulai mampu mengendalikan diri, terutama setelah adanya pembiasaan aturan di kelas. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan perlu diingatkan, terutama dalam situasi yang dinamis seperti kegiatan kelompok, yang menunjukkan bahwa pengendalian diri belum sepenuhnya stabil.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif siswa, yang menunjukkan adanya perkembangan perilaku ke arah yang lebih tertib, terutama karena adanya perhatian, pengawasan, dan bimbingan dari guru. Siswa mulai berusaha mengontrol diri, bersikap lebih tenang, serta mengelola emosi, meskipun dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan dan kondisi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran disiplin sudah mulai muncul, tetapi belum sepenuhnya mandiri.

Sementara itu, dari sisi orang tua, ditemukan bahwa perubahan perilaku siswa menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian orang tua melihat adanya perkembangan positif, seperti meningkatnya kedewasaan, tanggung jawab, dan kesadaran menjalankan kewajiban. Namun, sebagian lainnya belum merasakan perubahan yang signifikan, terutama karena siswa masih cenderung bermain dan kurang menunjukkan kedisiplinan di rumah. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor pengawasan orang tua yang terbatas, kurangnya

komunikasi dengan pihak sekolah, serta belum adanya tindak lanjut yang konsisten di lingkungan keluarga. Ketiga sumber menunjukkan bahwa pembentukan disiplin sikap dan perilaku siswa merupakan hasil dari interaksi antara pembinaan di sekolah, kesadaran siswa, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Meskipun telah menunjukkan perkembangan yang positif, disiplin siswa masih memerlukan pembiasaan, penguatan, serta kerja sama yang lebih intensif antara guru dan orang tua agar dapat berkembang secara konsisten dan menjadi kebiasaan yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.10 guru selalu mengingatkan siswa yang tidak menaati aturan pada saat didalam kelas

Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar diatas yang menunjukkan guru selalu mengingatkan siswa yang tidak menaati aturan saat berada di dalam kelas, dapat dilihat bahwa guru secara

konsisten melakukan pembinaan disiplin melalui pengawasan dan pengingat secara langsung. Tindakan tersebut mencerminkan adanya perhatian guru terhadap sikap dan perilaku siswa, serta upaya untuk menanamkan kebiasaan disiplin melalui proses pembiasaan yang berulang. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa pembentukan disiplin sikap dan perilaku siswa tidak terlepas dari peran aktif guru dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sudut pandang siswa, pengingat yang diberikan guru membantu mereka untuk lebih menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki sikap, meskipun dalam praktiknya masih terdapat siswa yang memerlukan pengulangan arahan karena belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri secara mandiri.

B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda Ulu memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yestiani dkk (2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang kompleks dalam pembelajaran, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa. Dalam perannya sebagai pendidik, guru telah menanamkan nilai

kedisiplinan melalui pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan secara terstruktur, seperti berdoa, kegiatan literasi, serta menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki makna pedagogis dalam membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan kesiapan belajar siswa. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berulang, konsisten, dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk pola perilaku yang menetap pada diri siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Utami, (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu membentuk kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memahami pentingnya keteraturan dalam kegiatan belajar, sehingga kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga sebagai kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Selain melalui pembiasaan, guru juga menunjukkan perannya sebagai pendidik melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan seperti datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta bersikap tertib dalam proses pembelajaran memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana perilaku disiplin seharusnya diterapkan. Hal ini sangat penting, mengingat siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap sebagai panutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Azhar & Subando, (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku siswa, karena siswa lebih mudah memahami nilai melalui contoh nyata dibandingkan dengan penjelasan secara verbal. keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh, tetapi juga sebagai penguat dari nilai-nilai yang telah diajarkan melalui pembiasaan. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku disiplin, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila keteladanan tidak ditunjukkan secara konsisten, maka pembiasaan yang dilakukan berpotensi tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, konsistensi antara pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kedisiplinan pada siswa belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang bergantung pada pengingat dari orang tua maupun guru dalam menjalankan perilaku disiplin, seperti mengerjakan tugas atau datang tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dimiliki siswa masih berada pada tahap eksternal, yaitu masih dipengaruhi oleh kontrol dari luar, dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran internal. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin memerlukan waktu yang tidak singkat serta memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembiasaan dan keteladanan yang telah dilakukan guru sudah berada pada arah yang tepat, namun masih perlu didukung oleh faktor lain, seperti konsistensi penerapan, penguatan motivasi internal siswa, serta dukungan

dari lingkungan keluarga. Tanpa adanya dukungan tersebut, nilai kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah berpotensi tidak berkembang secara maksimal dalam diri siswa.

Dengan ini kita bisa mengerti bahwa fungsi guru dalam mendidik siswa agar memiliki disiplin harus lebih diperhatikan melalui kebiasaan dan contoh yang baik, namun hasil yang dicapai belum sepenuhnya maksimal karena proses penyerapan nilai masih berlangsung. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah lanjutan seperti memperkuat kebiasaan, meningkatkan konsistensi contoh yang baik, serta bekerja sama dengan orang tua agar disiplin siswa dapat berkembang menjadi kesadaran yang mandiri dan berkesinambungan.

Adapun Peran guru dalam proses pembimbingan sangatlah penting. Guru telah menunjukkan usaha yang terencana dalam membentuk disiplin siswa dengan pendekatan yang lebih personal, terutama saat menghadapi siswa yang melanggar aturan. Berdasarkan temuan dari penelitian guru tidak langsung memberikan sanksi saat pelanggaran terjadi, tetapi terlebih dahulu melakukan pendekatan individual dengan memanggil siswa untuk mengetahui latar belakang dan alasan di balik perilaku tersebut. Pendekatan ini menggambarkan bahwa guru berupaya untuk memahami kondisi siswa secara mendalam, baik dari segi perilaku, emosi, maupun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tindakan siswa. Setelah mengetahui penyebabnya, guru memberikan arahan dan membuat kesepakatan bersama dengan siswa sebagai komitmen untuk memperbaiki perilaku di masa depan. Proses ini menandakan bahwa pembinaan disiplin tidak dilakukan dengan cara yang otoriter melainkan melalui dialog yang

melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu siswa tidak hanya menerima hukuman tetapi juga memahami alasan di balik peraturan dan pentingnya perubahan perilaku. Pendekatan semacam ini mencerminkan bahwa pembinaan disiplin dilaksanakan secara edukatif dan bertahap sehingga lebih menekankan pada kesadaran dibandingkan sekadar kepatuhan. Guru juga menerapkan pembimbingan secara bertahap, dimulai dari teguran ringan, arahan, hingga tindakan yang lebih tegas jika pelanggaran terus dilakukan. Dalam situasi tertentu, guru bahkan melibatkan pihak sekolah sebagai tindak lanjut jika siswa tidak menunjukkan perubahan. Ini menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan guru memiliki tahapan yang jelas dan teratur, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum diberikan sanksi yang lebih serius.

Dalam proses pembimbingan, guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjelaskan dampak dari keterlambatan datang ke sekolah atau tidak mengerjakan tugas. Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok agar mereka dapat memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin secara lebih mendalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menanamkan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami makna dan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran diri dalam berperilaku disiplin. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mardikarini & Putri, (2020) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran

penting dalam membantu siswa memahami kesalahan serta memperbaiki perilaku melalui pendekatan yang bersifat mendidik. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi sanksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar dari kesalahan dan mengembangkan perilaku yang lebih baik. Dari perspektif siswa, pendekatan pembimbingan yang dilakukan guru juga memberikan dampak yang cukup positif. Siswa menyatakan bahwa teguran, arahan, serta konsekuensi yang diberikan membuat mereka lebih memahami kesalahan yang dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Selain itu, pembinaan yang dilakukan guru juga membantu siswa menjadi lebih tertib dan lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada kesiapan dan kualitas belajar siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pengembangan disiplin siswa. Berdasarkan data yang ada, interaksi antara guru dan orang tua masih terbatas dan biasanya hanya terjadi pada situasi tertentu, seperti saat pembagian rapor atau ketika ada pelanggaran. Keadaan ini membuat pengembangan yang dilakukan di sekolah tidak sepenuhnya berlanjut di rumah. Sebagian orang tua cenderung memfokuskan seluruh proses pembinaan disiplin kepada sekolah, sehingga peran mereka dalam memberikan dukungan di rumah menjadi kurang efektif. Ini mengakibatkan adanya ketidakberlangsungan antara pengajaran di sekolah dan di rumah, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan belum sepenuhnya

terinternalisasi dengan konsisten dalam diri siswa. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan pendapat Daheri dkk., (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter, termasuk kedisiplinan, akan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara guru sebagai pembimbing di sekolah dan orang tua sebagai pembina di rumah, sehingga siswa mendapatkan penguatan yang konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Dalam perannya sebagai motivator, guru telah memberikan dorongan kepada siswa kepada siswa melalui penghargaan seperti pujian dan pengakuan. Pemberian penghargaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Madiyanah & Farihah, (2020) yang menyatakan bahwa penghargaan dapat memperkuat perilaku yang positif dan mendorong motivasi belajar siswa. Di samping itu, guru juga memberikan sanksi yang bersifat mendidik sebagai bentuk pembinaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Madiyanah & Farihah, (2020) yang menyatakan bahwa reward dapat memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru juga memberikan punishment yang bersifat edukatif sebagai bentuk pembinaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arinalhaq & Eliza, (2022) yang menyatakan bahwa punishment yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, sehingga menunjukkan bahwa motivasi tersebut masih bersifat eksternal dan belum sepenuhnya

membentuk kesadaran intrinsik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nurfebrianti dkk., (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin memerlukan proses yang berkelanjutan agar dapat berkembang dari dorongan eksternal menjadi kesadaran internal.

Selain itu, guru juga menjalankan tugasnya sebagai penilai dengan mengevaluasi perilaku disiplin siswa melalui pengamatan harian, seperti kehadiran, kerapian, penyelesaian tugas, dan sikap selama pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar untuk melaksanakan pembinaan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shinta & Ain, (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan karakter tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku siswa. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi hasil evaluasi kepada orang tua masih belum optimal, sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya didukung di rumah.

Secara umum, kedisiplinan siswa telah mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Dalam aspek ketepatan waktu, kebanyakan siswa telah menunjukkan kedisiplinan dalam hadir serta menyelesaikan tugas. Para guru melaporkan bahwa siswa umumnya datang tepat waktu, meskipun terdapat beberapa yang terlambat, terutama setelah istirahat. Selain itu, dalam hal pengumpulan tugas, siswa dapat menyelesaikannya tepat waktu, namun masih memerlukan pengingat dari guru sebelum batas waktu pengumpulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu siswa telah mengalami perkembangan, namun masih

dipengaruhi oleh pengawasan dari luar, sehingga kesadaran terhadap waktu belum sepenuhnya internal. Hal ini sejalan dengan pendapat Septirahmah & Hilmawan, (2021) yang menyatakan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Upaya guru dalam menanamkan disiplin waktu melalui pemberian aturan, konsekuensi, serta keteladanan dalam memulai pembelajaran tepat waktu juga memperkuat pembentukan kebiasaan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar & Subando, (2025) bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin. Namun demikian, dari sisi siswa masih terlihat adanya variasi kesadaran, di mana sebagian siswa mulai merasa tidak nyaman ketika terlambat, sementara sebagian lainnya masih belum menunjukkan kepedulian yang sama. Dari sisi orang tua, disiplin waktu juga dipengaruhi oleh pembiasaan di rumah, sehingga menunjukkan bahwa pembentukan disiplin waktu merupakan hasil dari interaksi antara sekolah dan keluarga.

Adapun dalam aspek disiplin menaati aturan, siswa secara umum telah menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti penggunaan seragam dan menjaga kebersihan kelas, meskipun masih terdapat pelanggaran kecil, seperti berbicara saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap aturan sudah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Siswa juga telah memahami bahwa aturan bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan kenyamanan dalam belajar, namun dalam praktiknya masih memerlukan pengingat dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin dalam menaati aturan masih berada pada tahap

pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan Maskhuliah, (2023) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin, serta Mardikarini & Putri, (2020) yang menegaskan bahwa aturan yang disertai konsekuensi dapat memperkuat perilaku disiplin siswa. Dari sisi orang tua, kepatuhan siswa juga dipengaruhi oleh pola asuh di rumah serta penerapan konsekuensi di sekolah. Namun, komunikasi antara guru dan orang tua yang masih terbatas menyebabkan pembinaan disiplin belum berjalan optimal, sehingga diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga.

Di bidang disiplin belajar, terlihat bahwa para siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, meskipun mereka belum sepenuhnya bisa melakukannya tanpa bantuan. Para guru melaporkan bahwa beberapa siswa telah berhasil menyelesaikan tugas sendiri, tetapi masih ada siswa yang membutuhkan arahan, terutama saat mereka kesulitan dalam memahami pelajaran. Dari pandangan siswa, disiplin dalam belajar masih dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti pengingat dari guru dan pemberian penghargaan. Siswa cenderung aktif belajar ketika diingatkan atau saat ada motivasi berupa nilai atau hadiah, ini menunjukkan bahwa motivasi mereka untuk belajar masih berasal dari pengaruh eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat Madiyanah & Fariyah, (2020) yang menyatakan bahwa reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun belum tentu membentuk kesadaran intrinsik. Selain itu, Nurfebrianti dkk., (2022) menyatakan bahwa disiplin belajar memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi

kebiasaan yang mandiri. Dari sisi orang tua, kebiasaan belajar siswa di rumah masih belum konsisten dan cenderung situasional, seperti belajar hanya ketika akan ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar belum sepenuhnya terbentuk sebagai kebiasaan yang kuat dan masih memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan.

Para siswa mulai memperlihatkan kemajuan, seperti memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan serta berkontribusi dalam aktivitas kelas, termasuk kerja kelompok dan piket. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran moral dan tanggung jawab siswa. Namun, di sisi siswa, perilaku tersebut masih belum stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor luar, seperti pengaruh teman sebaya dan kondisi yang ada. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahayu, (2021) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap untuk melaksanakan kewajiban dengan kesadaran penuh. Dalam penelitian ini, kesadaran tersebut sudah mulai muncul, tetapi belum stabil. Dari perspektif orang tua, tanggung jawab siswa terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas dan membantu pekerjaan rumah, tetapi masih membutuhkan pengawasan serta pengingat, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab belum menjadi kebiasaan yang sepenuhnya mandiri. Sementara itu, dalam hal kedisiplinan sikap dan perilaku, siswa mulai menunjukkan kemajuan menuju tingkah laku yang lebih teratur dan tertib dalam proses belajar. Para guru melaporkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan dan semangat, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dan perlu diberikan pengingat. Dari sudut pandang siswa, ada perubahan menuju perilaku

yang lebih positif, terutama berkat perhatian dan bimbingan dari guru. Namun, dalam beberapa kondisi, terutama saat melakukan kegiatan kelompok, siswa masih terpengaruh oleh lingkungan teman-teman mereka, sehingga tingkat kedisiplinan belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini sejalan dengan pendapat Shinta & Ain, (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku di sekolah. Selain itu, Komala & Gunawan, (2022) menyatakan bahwa disiplin membantu siswa dalam mengembangkan kontrol diri, meskipun memerlukan proses yang berkelanjutan. Dari sisi orang tua, perubahan perilaku siswa menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian orang tua melihat adanya perkembangan positif, sementara sebagian lainnya belum merasakan perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa telah mulai terbentuk dalam berbagai aspek, namun belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengawasan guru, lingkungan keluarga, dan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga agar kedisiplinan siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mandiri dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yakni:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN 027 Samarinda Ulu sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki kondisi, karakteristik dan latar belakang yang berbeda.
2. Subjek penelitian terbatas pada beberapa guru, orang tua dan siswa, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili semua pandangan dan pengalaman dalam kerja sama guru dan orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar anak.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan informan serta keterampilan peneliti dalam menggali data

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V C di SDN 027 Samarinda Ulu, dapat disimpulkan bahwa karakter kedisiplinan siswa telah mulai terbentuk, namun masih belum sepenuhnya konsisten pada sebagian siswa. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang masih kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mematuhi aturan kelas, kurang tertib saat pembelajaran berlangsung, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkan kedisiplinan secara mandiri tanpa adanya pengawasan atau pengingat dari guru.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran diri, kurangnya motivasi, serta perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kurang optimalnya pembinaan di lingkungan keluarga, serta komunikasi antara guru dan orang tua yang belum berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dilakukan melalui berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi pembiasaan,

keteladanan, pemberian reward dan punishment, serta pengawasan secara berkelanjutan. Guru juga memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang melanggar aturan, memberikan arahan, serta menanamkan nilai-nilai disiplin melalui kegiatan rutin di kelas. Strategi tersebut terbukti membantu siswa dalam memahami dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan peran dan strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian secara individual kepada seluruh siswa, perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan disiplin di rumah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi, konsisten, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua agar pembentukan karakter kedisiplinan siswa dapat berjalan secara maksimal dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

B. Implikasi

1. Pengembangan teori tentang peran guru dalam pembinaan disiplin siswa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Pengembangan strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan berbagai strategi pembinaan disiplin siswa melalui

kegiatan pembelajaran, bimbingan, serta pemberian motivasi kepada siswa.

3. Penguatan kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan disiplin siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru di sekolah, tetapi juga oleh dukungan dan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan konsistensi dalam memberikan pembinaan dan motivasi kepada siswa, serta menggunakan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua secara lebih rutin agar perkembangan kedisiplinan siswa dapat dipantau secara bersama-sama.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam membimbing dan mengawasi kedisiplinan anak di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Pembiasaan disiplin di rumah perlu dilakukan secara konsisten agar selaras dengan pembinaan yang dilakukan di sekolah.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk bersikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menaati aturan sekolah, menjaga sikap selama pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai pembentukan disiplin siswa dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian serta variabel yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). *Dampak Pemberian Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. 6(1), 1925–1930.
- Astri, D., & Syafitri, R. (2025). *Konsep Dasar Transformasinya Di Era Digital Pendidikan*. 02(01).
- Azhar, D., & Subando, J. (2025). *Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru*. 14(1), 347–356.
- Budi, F., Dewi, S. P., Ayu, P. R., & Euis, I. M. (2020). *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah*. 3(1), 75–81.
- Daheri, M., Agus, R., Wibowo, T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., & Salim, N. A. (2022). *Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter Di Sekolah : Haruskah Belajar Dari Finlandia ?* 5(November), 5114–5121.
- Firda Halawati, D. F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Mi. *Education And Human Development Journal*, 5(2), 51–60.
- Fitri, E. M., Suryono, R. R., & Wantoro, A. (2023). Klasterisasi Data Penjualan Berdasarkan Wilayah Menggunakan Metode K-Means Pada Pt Xyz. *Jurnal Komputasi*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.23960/Komputasi.V11i2.12582>
- Fuad Maulana, A. S. (2020). Manfaat Pendidikan Terhadap Perkembangan Karakter mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 41–50.
- Hafizah, N., Pebytabella, Tiara Cantika, Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi'. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/Dilan.V2i2.1563>
- Haryanto. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini. *Jpt : Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 266–271. <https://doi.org/10.62159/Jpt.V5i2.1564>
- Hasyim, A. F. (2023). Hubungan Pemahaman Hadis Menghargai Waktu. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 93–103.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. 15(2), 70–78.
- Ibrahim, R., Asmarika, A., Salim, A., Wismanto, W., & Abunawas, A. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1082–1088. <https://doi.org/10.37985/Jer.V4i3.371>
- Iriansyah, H. S., Pudjiastuti, S. R., Sudjoko, S., & Asri, S. A. (2022). *Pengaruh Budaya Hidup Tertib Terhadap karakter disiplin Dalam Belajar*. 2(1), 193–

202.

- Kardinus, W. N., Sa'dun, A., & Rusfandi. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Kezia, P. N. (2021). The Importance Of Character Education For Elementary School Students In The Digital Age. *Jornal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2941–2946. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1322>
- Komala, R., & Gunawan, Akmal Rizki. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di Sma Negeri 3 Bekasi*. 15(1), 1–12.
- Madiyanah, Ayuk Nur, & Farihah, H. (2020). *Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward*. 05, 10.
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas Iii. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(01), 30–37. <https://doi.org/10.46772/Kontekstual.V2i01.246>
- Maskhuliah, P. (2023). *Manfaat Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Taat Aturan Pada Peserta Didik Di Kelas Xi Sma Muhammadiyah Jayapura*. 3(1).
- Najihah, F., Ramadani S, F., & Fa'izah, L. S. (2022). Jurnal Ilmiah Widya Borneo Manajemen Kesiswaan Penerimaan Peserta Didik Di. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 5(2), 81–90.
- Nazari, A. K., & Utami, R. D. (2022). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/Ajie/article/view/971>
- Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). Data Triangulation In Qualitative Data Analysis. *Xjurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23.
- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D., & Setiawan, D. (2022). Analisis Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3353–3357. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i9.835>
- Pinta, D. L., Sunardin, & Kilawati, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas Iii Upt Sd Negeri 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 539–549.
- Rahayu, R. (2021). *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pelajaran Mind Mapping*. 32(3), 167–186.
- Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Sabri, A. (2012). Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 180–187. <https://doi.org/10.15548/Jt.V19i3.31>

- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Disekolah Dasar*. 5(5), 4045–4052.
- Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.36928/Jlpd.V3i1.2051>
- Utami, Septi Wahyu. (2019). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa*. 04, 63–66.
- Wally, M. (2021). *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 10(1), 70–81.
- Wibowo, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Ahmad Zawawi Subhan Pendahuluan Pendidikan Merupakan Kebutuhan Manusia Yang Sangat Penting Dalam Kehidupan Manusia Itu Sendiri . Manusia Pada Hakikatnya Tak Hanya Akan Tergantung Pada Alam Tanpa .* 3(2).
- Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (2020). *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. 4, 41–47.
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). *Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar*. 13(001), 57–68.

LAMPIRAN

Lembar 1 kisi-kisi instrumen pedoman wawancara

No	Variabel	Indikator	Butir pertanyaan			Sumber
			Guru	Siswa	Orang tua	
1	Peran guru dalam membentuk disiplin	pendidik	1, 2	1, 2	1, 2	(Yestiani dkk., 2020)
		Pembimbing	3, 4	3, 4	3, 4	
		Motivator	5, 6	5, 6	5, 6	
		evaluator	7, 8	7, 8	7, 8	(Azhar & Subando, 2025)
		Reward dan punishment	9,10	9,10	9,10	(Utami, 2019) (Arinalhaq & Eliza, 2022)
2	Karakter kedisiplinan siswa	Disiplin waktu	11,12	11,12	11,12	(Hasyim, 2023) (Maskhuliah, 2023) (Iriansyah dkk., 2022) (Rahayu, 2021) (Shinta & Ain, 2021)
		Disiplin dalam menaati aturan	13, 14	13, 14	13, 14	
		Disiplin dalam belajar	15, 16	15, 16	15, 16	
		Disiplin dalam bertanggung jawab	17, 18	17, 18	17, 18	
		Disiplin dalam sikap dan perilaku	19, 20	19, 20	19, 20	

Lembar 2 Pedoman wawancara guru

No	Pertanyaan Guru	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran?	
2	Bentuk keteladanan apa yang secara sadar Bapak/Ibu tunjukkan untuk membangun disiplin siswa?	
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing siswa yang sering melanggar aturan?	
4	Strategi apa yang digunakan untuk membantu siswa memahami pentingnya disiplin?	
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar disiplin tanpa merasa terpaksa?	
6	Apa bentuk dorongan yang paling efektif menurut Bapak/Ibu dalam meningkatkan disiplin siswa?	
7	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai perkembangan disiplin siswa?	
8	Tindakan apa yang dilakukan jika ada siswa yang belum menunjukkan perubahan sikap disiplin?	
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai perkembangan disiplin siswa?	
10	Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa punishment diberikan secara mendidik?	
11	Bagaimana ketepatan waktu siswa dalam hadir dan mengumpulkan tugas?	
12	Apa upaya yang dilakukan untuk membiasakan siswa tepat waktu?	
13	Bagaimana tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	
14	Faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan siswa?	
15	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas?	
16	Apakah siswa menunjukkan konsistensi dalam belajar?	

17	Apakah siswa mau mengakui kesalahan yang diperbuat?	
18	Bagaimana bentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas kelas?	
19	Bagaimana sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung?	
20	Apakah siswa mampu mengendalikan diri saat berada di kelas?	

Lembar 3 Pedoman wawancara siswa

No	Pertanyaan siswa	Jawaban
1	Menurut kamu, bagaimana cara guru menunjukkan sikap disiplin di kelas?	
2	Apakah sikap guru tersebut membuat kamu ingin bersikap disiplin? Mengapa?	
3	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu melakukan kesalahan?	
4	Apakah bimbingan dari guru membantu kamu menjadi lebih disiplin? Jelaskan	
5	Apakah guru pernah memberikan semangat agar kamu lebih disiplin?	
6	Apa yang membuat kamu termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah?	
7	Apakah guru memberikan penilaian atau teguran terkait kedisiplinanmu?	
8	Bagaimana perasaanmu ketika dievaluasi tentang sikap disiplin?	
9	Apa yang kamu rasakan ketika mendapat reward dari guru?	
10	Apa yang kamu pelajari ketika mendapatkan punishment?	
11	Apakah kamu selalu datang tepat waktu ke sekolah? Mengapa?	
12	Bagaimana perasaanmu jika terlambat mengumpulkan tugas?	
13	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh?	
14	Mengapa menurutmu aturan sekolah itu penting?	
15	Apakah kamu belajar tanpa harus selalu diingatkan?	
16	Apa yang membuatmu rajin belajar?	
17	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	
18	Apakah kamu menyelesaikan tugas sampai tuntas?	
19	Apakah kamu menjaga sikap saat guru menjelaskan?	
20	Bagaimana caramu mengendalikan diri saat marah?	

Lembar 4 pedoman wawancara orangtua

No	Pertanyaan orangtua	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pengaruh sikap atau keteladanan guru terhadap kedisiplinan anak di rumah?	
2	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	
3	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin anak di sekolah?	
4	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing kedisiplinan anak?	
5	Apakah anak pernah menceritakan motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah?	
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan anak? Jelaskan.	

7	Apakah guru pernah menyampaikan laporan atau evaluasi terkait kedisiplinan anak kepada Bapak/Ibu?	
8	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap evaluasi atau pembinaan disiplin yang dilakukan guru?	
9	Apakah penerapan reward dan punishment di sekolah berdampak pada perilaku anak di rumah? Jelaskan.	
10	Apakah Bapak/Ibu setuju dengan penerapan reward dan punishment oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa? Mengapa?	
11	Bagaimana kebiasaan anak dalam mengatur waktu kegiatan sehari-hari di rumah?	
12	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran guru membantu membentuk kebiasaan tepat	

	waktu dan tanggung jawab anak?	
13	Apakah anak memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah? Berikan contoh.	
14	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	
15	Bagaimana kebiasaan belajar anak ketika berada di rumah?	
16	Bagaimana perilaku anak sehari-hari di rumah, khususnya terkait kedisiplinan?	
17	Apakah anak menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas rumahnya?	
18	Apakah anak menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas atau	

	tanggung jawab di rumah? Jelaskan.	
19	Apakah terdapat perubahan kebiasaan atau perilaku anak sejak bersekolah di kelas saat ini?	
20	Apakah terdapat perubahan sikap atau kedisiplinan anak setelah mendapatkan pembinaan di sekolah?	

Lembar 5 pedoman observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Ketepatan waktu guru hadir di kelas	
2	Kerapian dan kesopanan berpakaian	
3	Kepatuhan terhadap aturan sekolah	
4	Penyampaian aturan kelas	
5	Sikap menghormati	
6	Pengingat sikap disiplin	
7	Teguran mendidik	
8	Ketepatan masuk kelas	
9	Ketaatan terhadap tata tertib	
10	Ketertiban belajar	
11	Penyelesaian tugas	
12	Sikap selama pembelajaran	
13	Respon terhadap teguran	
14	Sikap sopan santun	
15	Sikap menghormati	

Lembar 6 Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Dokumentasi
		Ada	Tidak	
1	Surat izin penelitian			
2	Surat balasan penelitian			
3	Surat selesai penelitian			
4	Visi misi sekolah			
5	Absensi siswa			
6	Foto wawancara guru kelas			
7	Foto wawancara siswa			
8	Foto wawancara orangtua			

Lampiran 7 transkrip wawancara dan reduksi data guru kelas V C

HASIL WAWANCARA GURU KELAS V C

Nama sekolah : SDN 027 Samarinda Ulu
 Nama Guru : Firda Yunita Kartikasari, S.Pd.
 Jabatan : Wali Kelas V C
 Hari/Tanggal : Kamis 26 Februari 2026
 Waktu : 08.30-09.25

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Bagaimana ibu menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran?	Saya menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembiasaan sejak awal pembelajaran, seperti berdoa bersama lalu siswa	W/FY K/PD K/26-02	Penanaman nilai kedisiplinan	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai kedisiplinan melalui aktivitas rutin sejak awal pelajaran, seperti berdoa bersama, literasi membaca selama sepuluh menit, dan menyiapkan alat belajar sebelum pelajaran dimulai.

		akan menerapka n literasi membaca selama 10 menit, menyiapka n perlengka pan belajar sebelum pembelaja ran dimulai setelah itu saya selalu menyampa ikan aturan kelas secara konsisten agar siswa			Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan keteraturan, kesiapan, dan tanggung jawab siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk membuat siswa memahami batasan perilaku yang harus dipatuhi, guru harus secara teratur menerangkan dan memastikan bahwa aturan kelas dipatuhi. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan dilakukan secara sistematis melalui

		memahami batasan yang harus di patuhi			pembiasaan dan penerapan aturan yang konsisten, yang secara bertahap membentuk karakter disiplin siswa.
SYL	Bentuk keteladanan apa yang secara sadar ibu tunjukkan untuk membangun disiplin siswa?	Saya berusaha datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta menepati janji kepada siswa. Saya juga	W/FY K/PD K/26- 02	mendidik melalui keteladanan	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membangun kedisiplinan siswa melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menepati janji, memulai pelajaran sesuai jadwal, dan mengelola kelas dengan tertib. Tindakan ini mencerminkan ciri-ciri guru sebagai

		menunjukkan sikap tertib dalam administrasi kelas karena siswa cenderung meniru perilaku guru.			pendidik, yaitu menanamkan nilai dan membangun karakter siswa melalui contoh nyata daripada hanya memberikan aturan atau materi. Sebagai pendidik, mereka memiliki kewajiban moral untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka. Karena siswa sekolah dasar lebih suka belajar melalui pengamatan dan peniruan, keteladanan menjadi strategi belajar yang efektif. Oleh karena itu, tugas guru sebagai pendidik

					jelas terlihat dalam menciptakan disiplin melalui sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di kelas
SYL	Bagaimana cara ibu membimbing siswa yang sering melanggar aturan?	Saya biasanya memanggil siswa secara pribadi untuk mengetahui penyebab perilakunya terlebih dahulu. Setelah itu saya memberikan arahan	W/FY K//P MG/2 6-02	Peran guru sebagai pembimbing	Berdasarkan hasil wawancara, guru membimbing siswa yang melanggar aturan dengan pendekatan personal, yaitu memanggil siswa secara pribadi untuk mengetahui penyebab perilakunya. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi

		dan membuat kesepakatan bersama agar siswa memperbaiki sikapnya. Jika sampai melanggar 3 kali maka saya akan langsung menghadapi kepala sekolah agar bisa di tindak lanjut.			terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah dan memahami latar belakang perilaku siswa. Hal ini mencerminkan indikator guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan arahan, pendampingan, dan solusi terhadap permasalahan siswa. Selanjutnya, guru memberikan nasihat serta membuat kesepakatan bersama agar siswa berkomitmen memperbaiki sikapnya. Pendekatan ini

					menunjukkan adanya proses pembinaan dan pembentukan tanggung jawab pada diri siswa. Adapun jika pelanggaran terjadi hingga tiga kali, guru melibatkan kepala sekolah sebagai bentuk tindak lanjut yang lebih tegas. Langkah ini menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan secara bertahap, mulai dari pendekatan persuasif hingga tindakan lanjutan yang bersifat administratif.

SYL	Strategi apa yang digunakan untuk membantu siswa memahami pentingnya disiplin?	Saya menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dampak terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan tugas. Selain itu saya memberikan diskusi kelompok agar siswa memahami	W/FY K//P MG/2 6-02	Guru sebagai pembimbing	Menurut temuan wawancara, guru membantu siswa memahami pentingnya disiplin dengan menunjukkan situasi nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti konsekuensi dari terlambat atau tidak menyelesaikan tugas. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai mentor dan mengajar siswa secara kontekstual sehingga mereka tidak hanya memahami aturan tetapi juga memahami konsekuensi dari

		i konsekuen si dari perilaku tidak disiplin.			setiap perilaku. Selain itu, diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru membantu siswa berpikir dan bertukar pendapat. Diskusi memungkinkan siswa berpikir kritis tentang konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan belajar membuat kesimpulan sendiri. Metode ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya satu arah; itu melibatkan siswa dalam memahami

					nilai disiplin secara aktif.
SYL	Bagaimana cara ibu memotivasi siswa agar disiplin tanpa merasa terpaksa?	Saya memberikan penghargaan sederhana seperti pujian, tambahan nilai sikap, serta apresiasi agar teman-teman yang lain termotivasi.	W/FY K/MV R/26-02	Peran guru sebagai motivator	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk berdisiplin tanpa merasa terpaksa dengan memberikan penghargaan sederhana seperti pujian dan nilai sikap tambahan. Dengan memberikan dorongan dan penguatan positif untuk mendorong siswa untuk berperilaku disiplin, guru menggunakan strategi ini sebagai

					motivator. Siswa yang menerima penghargaan tidak hanya mendapatkan manfaat dari pujian dan apresiasi, tetapi mereka juga membuat siswa lain berperilaku dengan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan datang dari membangun dan membuat lingkungan kelas yang sehat dan kompetitif. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator terlihat dalam menumbuhkan kesadaran disiplin

					dengan penguatan positif, bukan dengan tekanan.
SYL	Apa bentuk dorongan yang paling efektif menurut bapak/ibu dalam meningkatkan disiplin siswa?	Menurut saya dorongan berupa perhatian dan komunikasi yang baik lebih efektif jika tidak berpengaruh akan diberikan hukuman sebagai efek jera. Untuk	W/FY K/MV R/26-02	Pemberian dorongan dan penguatan	Berdasarkan temuan wawancara, guru berpendapat bahwa perhatian dan komunikasi yang baik adalah cara terbaik untuk meningkatkan disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai motivator, guru lebih memprioritaskan pendekatan persuasif dan hubungan emosional yang positif untuk membuat siswa

		hukumann a seperti membersi hkan wc, lalu kadang saya menguruh maju kedepan berdiri			merasa dihargai dan dipahami. Dengan perhatian yang diberikan, motivasi intrinsik dapat muncul, sehingga disiplin muncul dari kesadaran diri, bukan dari paksaan. Namun demikian, jika metode ini tidak menghasilkan hasil yang diinginkan, guru menggunakan hukuman sebagai tindakan hukuman untuk menimbulkan efek jera. Hukuman ini membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, peran

					guru sebagai motivator tercermin dalam keseimbangan dorongan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan tegas yang meningkatkan komitmen disiplin siswa.
SYL	Bagaimana cara bapak/ibu menilai perkembangan disiplin siswa?	Saya melakukan observasi setiap hari melalui kehadiran, kerapian, penyelesaian tugas, serta sikap selama pembelajaran.	W/FY K/EL R/26-02	Guru berperan sebagai evaluator	Dengan melakukan pengamatan setiap hari tentang kehadiran, kerapian, penyelesaian tugas, dan sikap selama pembelajaran, guru dapat menilai kemajuan disiplin siswa berdasarkan hasil wawancara. Hal ini menunjukkan kualitas guru sebagai

		Penilaian juga saya catat dalam absen penilaian sikap siswa.			penilai, yaitu memantau dan menilai perilaku siswa secara menyeluruh. Penilaian ini mencakup bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga sikap dan karakter. selain itu, catatan bahwa tidak ada penilaian sikap siswa menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara sistematis dan berulang. Selain menjadi dasar untuk memberikan pembinaan lanjutan, dokumentasi ini membantu guru

					melihat perkembangan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, peran guru sebagai penguji dapat dilihat melalui proses mengamati, mencatat, dan berpikir tentang perilaku disiplin siswa secara objektif dan konsisten.
SYL	Tindakan apa yang dilakukan jika ada siswa yang belum menunjukkan perubahan	Saya melakukan pendekatan bertahap seperti memberikan teguran lisan,	W/FY K/EL R/26-02	mengevaluasi kedisiplinan	Berdasarkan temuan wawancara, guru memulai berbagai tindakan apabila siswa belum menunjukkan perubahan sikap terhadap disiplin,

	sikap disiplin?	pembinaan individu, kemudian berkomunikasi dengan orang tua apabila perubahan belum terlihat.			seperti teguran lisan, pembinaan individu, dan komunikasi dengan orang tua. Ini menunjukkan sifat evaluasi guru, karena mereka tidak hanya menilai perilaku siswa tetapi juga melakukan tindakan berdasarkan hasil evaluasi. Pendekatan bertahap menunjukkan bahwa instruktur melakukan penilaian terus-menerus dan mempertimbangkan tingkat pelanggaran sebelum mengambil tindakan lanjutan. Keterlibatan orang tua juga

					menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keluarga untuk membantu perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai penilai terlihat dalam proses penilaian, refleksi, dan pengambilan keputusan yang teratur untuk membentuk kedisiplinan siswa.
SYL	Bagaimana cara ibu menilai perkembangan	Selain saya observasi langsung,	W/FY K/RD P/26-02	Penguatan disiplin siswa melalui	Guru menggunakan observasi langsung, refleksi mingguan, dan evaluasi diri

	an disiplin siswa?	saya juga menggunakan refleksi mingguan dan meminta siswa melakukan evaluasi diri agar mereka sadar terhadap perilakunya sendiri.		reward dan punishment	untuk menilai kemajuan disiplin siswa. Penguatan yang mendidik diberikan melalui indikator penghargaan dan hukuman. Rekord diberikan dalam bentuk penghargaan dan pengakuan atas perubahan positif dan kejujuran siswa dalam menilai diri mereka sendiri, menumbuhkan motivasi intrinsik untuk disiplin. Sementara itu, hukuman diterapkan secara konstruktif melalui proses refleksi diri,

					mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perilaku mereka tanpa tekanan fisik atau ketakutan. Dengan demikian, penerapan reward dan hukuman dilakukan secara seimbang dan edukatif.
SYL	Bagaimana ibu memastikan bahwa punishment diberikan secara mendidik?	Punishment diberikan sesuai kesalahan dan tidak bersifat fisik.	W/FY K/RD P/26-02	Penerapan punishment	Berdasarkan hasil wawancara, guru memastikan bahwa hukuman diberikan secara mendidik dengan mengubah jenis hukuman sesuai dengan

		Contohnya tadi seperti saya suruh membersi kan wc, berdiri di depan tapi ga lama sih paling 1 jam pelajaran aja.			tingkat kesalahan dan menghindari tindakan fisik yang merugikan siswa. Hukuman, seperti berdiri di depan kelas atau membersihkan toilet, diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran tertentu, tetapi tidak bertujuan untuk mempermalukan atau menyakiti siswa. Metode ini menunjukkan bahwa hukuman digunakan sebagai pembinaan daripada pelampiasan emosi. Guru menerapkan prinsip keadilan dan

					proporsionalitas dengan menyesuaikan hukuman dengan kesalahan sehingga siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Selain itu, jangka waktu hukuman yang terbatas menunjukkan bahwa tujuan utama adalah menanamkan efek jera yang mendidik daripada menyebabkan penderitaan. Oleh karena itu, hukuman yang diterapkan bersifat korektif dan edukatif, bertujuan

					menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran siswa terhadap aturan yang berlaku, sehingga mendukung pembentukan karakter disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.
SYL	Bagaimana ketepatan waktu siswa dalam hadir dan mengumpulkan tugas?	Sebagian besar siswa sudah hadir tepat waktu, namun masih ada beberapa yang terlambat	W/FY K/DN W/26-02	Tingkat disiplin siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan disiplin waktu saat menghadiri kelas dan menyelesaikan tugas. Adanya ketepatan di kelas menunjukkan kesadaran tentang

		terutama setelah jam istirahat. Untuk tugas sudah mengumpulkan karena saya mengingatkan sebelum pengumpulan tugas saya akan mengingatkan lagi mereka.			aturan waktu yang tepat. Meskipun demikian, sejumlah siswa masih terlambat, terutama setelah jam istirahat, yang menunjukkan bahwa disiplin waktu belum sepenuhnya konsisten dan masih membutuhkan penguatan. Karena adanya pengingat dari guru sebelum tenggat waktu, siswa biasanya tepat waktu saat mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator disiplin waktu sudah mulai muncul, tetapi

					pembiasaan dan peningkatan kesadaran mandiri diperlukan agar siswa dapat lebih konsisten tanpa diingatkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kontrol eksternal, yaitu peran guru dalam memberikan penguatan dan pengawasan, masih memengaruhi disiplin waktu siswa dalam menyelesaikan tugas.
SYL	Apa upaya yang dilakukan untuk	Saya membuat aturan jelas	W/FY K/DN W/26-02	membentuk disiplin waktu	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan

	membiasakan siswa tepat waktu?	mengenai batas waktu serta memberikan konsekuensi ringan jika terlambat. Konsekuensinya seperti pengurangan nilai misalnya, biar siswa itu merasa ada efeknya kalo misalnya dia			disiplin waktu saat menghadiri kelas dan menyelesaikan tugas. Adanya ketepatan di kelas menunjukkan kesadaran tentang aturan waktu yang tepat. Meskipun demikian, sejumlah siswa masih terlambat, terutama setelah jam istirahat, yang menunjukkan bahwa disiplin waktu belum sepenuhnya konsisten dan masih membutuhkan penguatan. Karena adanya pengingat dari guru sebelum tenggat waktu, siswa

		terlambat mengerjakan tugas selain itu saya juga memberikan contoh dengan saya memulai pelajaran dengan tepat waktu			biasanya tepat waktu saat mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator disiplin waktu sudah mulai muncul, tetapi pembiasaan dan peningkatan kesadaran mandiri diperlukan agar siswa dapat lebih konsisten tanpa diingatkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kontrol eksternal, yaitu peran guru dalam memberikan penguatan dan pengawasan, masih memengaruhi disiplin waktu siswa

					dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk tiba tepat waktu dengan menetapkan batas waktu untuk menyelesaikan tugas dan memberikan konsekuensi ringan, seperti pengurangan nilai bagi siswa yang terlambat. Tindakan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik menekankan pentingnya waktu. Konsekuensi ini berfungsi sebagai

					penguat tambahan untuk memberi tahu siswa bahwa keterlambatan memiliki dampak nyata pada hasil belajar mereka. Selain itu, guru memberikan contoh langsung dengan memulai pelajaran tepat waktu, yang mendukung pembentukan disiplin waktu karena siswa melihat contoh langsung dari mereka. Akibatnya, indikator disiplin waktu terlihat melalui kombinasi aturan yang jelas, konsekuensi

					pembelajaran, dan keteladanan guru, yang secara bertahap membantu siswa membentuk kebiasaan tepat waktu.
SYL	Bagaimana tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	Secara umum siswa cukup patuh terhadap aturan seperti penggunaan seragam dan menjaga kebersihan kelas,	W/FY K/DM A/26-02	Tingkat disiplin siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa secara umum disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, termasuk menjaga kebersihan kelas dan menggunakan seragam sesuai aturan. Namun, ada beberapa pelanggaran kecil, seperti berbicara saat

		walaupun masih ada pelanggaran kecil seperti berbicara saat guru menjelaskan. Tapi mungkin masih ada beberapa siswa yang seragamnya tidak sesuai			guru menjelaskan dan beberapa siswa yang belum mengenakan seragam sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup patuh, tetapi belum sepenuhnya konsisten. Untuk meningkatkan kesadaran disiplin secara lebih menyeluruh dan stabil, siswa masih membutuhkan bantuan dan pembinaan.
SYL	Faktor apa yang mempengaruhi	Kebayang akan sih faktor	W/FY K/DM	Faktor-faktor yang	Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga, lingkungan

	uhi kepatuhan siswa?	keluarga, lingkunga n pertemana n, serta penggunaa n gadget sangat mempenga ruhi perilaku siswa. untuk dorongan orang tua sangat berpenagr uh dalam mendidik sebuah siswa	A/26- 02	mempenga ruhi disiplin siswa	pertemanan, dan penggunaan perangkat memengaruhi kepatuhan siswa terhadap aturan. Faktor keluarga adalah yang paling penting dalam menentukan tingkat disiplin dalam menaati aturan di sekolah. Ini karena cara orang tua berperilaku dan membentuk sikap dan kebiasaan disiplin anak sejak di rumah. Siswa yang mendapat pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua

					mereka cenderung lebih mudah menaati aturan di sekolah. Selain itu, lingkungan pertemanan siswa juga memengaruhi perilaku mereka, karena anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung meniru sikap dan kebiasaan teman sebaya mereka. Penggunaan perangkat yang tidak terkontrol dapat mengurangi perhatian dan tanggung jawab siswa, yang berdampak pada kemampuan mereka

					untuk mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar pembentukan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal.
SYL	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam	Sebagian siswa sudah menunjukkan	W/FY K/DD B/26-02	Tingat kedisiplinan siswa dalam	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan disiplin dalam

	mengerjak n tugas?	tanggung jawab dengan mengerjak an tugas secara mandiri, tetapi beberapa masih perlu bimbingan karena mungkin sebagian siswa belum memhami materi		tanggung jawab	belajar dengan menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, beberapa siswa memerlukan bimbingan karena mereka belum memahami materi sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa disiplin dalam belajar sudah mulai muncul, tetapi siswa masih membutuhkan penguatan dan pendampingan agar tugas-tugas dapat berkembang secara lebih konsisten.
SYL	Apakah siswa menunjukka	Tidak semua tapi mungkin	W/FY K/DD	Konsistens i disiplin siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa indikator disiplin

	n konsistensi dalam belajar?	sebagian ada yang semangat, ada konsisten, ada yang tidak semangat mungkin diapada materi tersebut susah memaham i	B/26- 02		belajar belum sepenuhnya stabil pada seluruh siswa. Ada siswa yang menunjukkan semangat dan konsistensi dalam mengikuti pelajaran, tetapi siswa lain kurang konsisten, terutama saat menghadapi materi yang dianggap sulit. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam konsistensi siswa dalam belajar. Salah satu faktor yang memengaruhi semangat dan konsistensi belajar siswa adalah

					kurangnya pemahaman materi. Ketika siswa menghadapi kesulitan, motivasi mereka untuk belajar menurun, yang berdampak pada kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, konsistensi belajar siswa perlu diperkuat melalui peningkatan pemahaman materi, pemberian motivasi, dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih beragam.

SYL	Apakah siswa mau mengakui kesalahan yang diperbuat?	Sebagian siswa sudah berani mengakui kesalahan setelah komunikasi yang baik, siswa lebih luas dan berani dalam berbicara jujur	W/FY K/DB J/26-02	tanggung jawab siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah memiliki komunikasi yang baik dengan guru mereka, beberapa siswa telah menunjukkan sikap tanggung jawab dengan berani mengakui kesalahan mereka. Siswa yang bersedia menerima dan mengakui tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bukti disiplin bertanggung jawab. Adanya perkembangan kesadaran moral dan kontrol diri pada siswa ditunjukkan

					dengan keberanian berbicara jujur. Namun, sikap ini hanya muncul setelah pendekatan komunikasi yang positif, yang menunjukkan bahwa guru masih memengaruhi tanggung jawab siswa. Disiplin bertanggung jawab pada siswa mulai muncul, tetapi masih membutuhkan penguatan melalui komunikasi yang terbuka dan pembinaan berkelanjutan agar kesadaran mengakui kesalahan dapat

					muncul secara mandiri tanpa bantuan.
SYL	Bagaimana bentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas kelas?	Mereka bertanggung jawab melalui kerja kelompok, piket kelas, serta menjaga fasilitas pembelajaran. Saya juga menunjuk koordinator kelompok untuk	W/FY K/DB J/26- 02	tanggung jawab siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa bertanggung jawab untuk menjaga fasilitas pembelajaran, melakukan piket di kelas, dan bekerja dalam kelompok. Karena siswa tidak hanya berkonsentrasi pada tugas akademik mereka, mereka juga berkonsentrasi pada kewajiban sosial dan lingkungan kelas mereka, ini merupakan contoh disiplin bertanggung

		melatih tanggung jawab bersama.			jawab. Partisipasi dalam kegiatan menunjukkan kesadaran akan peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan teratur. Selain itu, guru dapat menunjuk koordinator kelompok sebagai strategi untuk mendidik siswa tentang kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif. Pembiasaan kerja sama, pembagian tugas, dan pengelolaan peran yang

					terstruktur dalam kegiatan kelas membantu siswa belajar disiplin bertanggung jawab.
SYL	Bagaimana sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung ?	Mayoritas siswa aktif dan antusias, namun masih ada yang mungkin kurang fokus dalam pembelajaran.	W/FY K/DS P/26-02	Sikap dan perilaku siswa	Berdasarkan hasil observasi, selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan sikap aktif dan antusias, yang merupakan indikator disiplin dalam sikap dan perilaku karena keaktifan dan antusiasme menunjukkan keterlibatan dan kesungguhan siswa

					dalam kegiatan belajar. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mempertahankan perilaku yang mendukung pembentukan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, beberapa siswa tetap tidak fokus saat belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin sikap dan perilaku belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa.

					Kurangnya fokus dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan pemahaman materi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar. Namun, semua siswa masih membutuhkan bimbingan dan penguatan untuk menjadi lebih konsisten dalam perilaku selama pembinaan.
SYL	Apakah siswa mampu mengendalikan diri saat	Sebagian besar siswa mampu mengendalikan diri,	W/FY K/DS P/26-02	Kemampuan pengendalian diri	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengendalikan diri di kelas, terutama

	berada di kelas?	terutama setelah diberikan pembiasaan aturan kelas. Namun pada situasi tertentu seperti kegiatan kelompok, beberapa siswa masih perlu diingatkan agar tetap tertib.			setelah aturan kelas diterapkan secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda disiplin dalam sikap dan perilaku mulai muncul, karena siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan tata tertib yang sesuai. Namun, beberapa siswa perlu diingatkan untuk tetap tertib dalam situasi tertentu, seperti kegiatan kelompok. Karena kondisi ini menunjukkan bahwa

					pengendalian diri siswa belum sepenuhnya stabil dalam situasi yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, meskipun disiplin sikap dan perilaku telah dibangun melalui penerapan aturan, siswa masih membutuhkan dukungan dan pengawasan agar mereka dapat mempertahankan ketertiban secara mandiri dalam berbagai lingkungan pembelajaran.

Lampiran 8 transkrip wawancara siswa

HASIL WAWANCARA SISWA KELAS V C

Nama Siswa : Kaisar Asyam Ghinan Mukarram

Kelas/Semester : V C / II (dua)

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026

Pewawancara : Syahrul

Narasumber	Wawancara (Pertanyaan)	Respon (Jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Menurut kamu, bagaimana cara guru menunjukkan sikap disiplin di kelas?	Dengan cara datang lebih awal, menegur murid yang ribut dan main di dalam kelas.	W/K AG/P DK/2 6-02	keteladanan guru	Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa guru menunjukkan sikap disiplin dengan datang lebih awal ke kelas dan menegur siswa yang bermain atau ribut selama pelajaran. Menurut siswa, tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya

					memberi aturan, tetapi juga memberikan contoh disiplin yang nyata. Ini mencerminkan ciri-ciri guru sebagai pendidik, yaitu membina siswa melalui contoh dan bimbingan langsung. Ada awalnya sebagai model kedisiplinan waktu yang dapat diikuti siswa, dan teguran terhadap siswa yang ribut menunjukkan pembinaan perilaku untuk menjaga suasana belajar tetap teratur. Oleh karena itu, dari perspektif siswa, guru telah

					melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan menanamkan nilai disiplin melalui tindakan dan contoh nyata di kelas.
SYL	Apakah sikap guru tersebut membuat kamu ingin bersikap disiplin? Mengapa?	Iya, karna saya melihat diri saya sendiri ini aduhh, saya ingin berubah.	W/K AG/P DK/2 6-02	Dampak keteladana n guru	Berdasarkan hasil wawancara Siswa mengatakan bahwa sikap disiplin guru membuatnya ingin berubah menjadi lebih disiplin. Adanya kesadaran diri yang muncul setelah melihat contoh langsung dari guru ditunjukkan dengan pernyataan "Saya ingin berubah". Ini

					mencerminkan karakteristik guru sebagai pendidik, yaitu kemampuan untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter siswa melalui contoh yang baik. Respon siswa menunjukkan bahwa sikap disiplin guru tidak hanya dianggap sebagai aturan, tetapi juga telah memengaruhi semangat siswa untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, peran guru terlihat efektif karena mereka dapat membangun kesadaran dan

					dorongan untuk perubahan perilaku siswa secara sukarela daripada memaksa mereka untuk melakukannya.
SYL	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu melakukan kesalahan?	Menegur	W/K AG/P MG/2 6-02	bentuk pembimbingan	Menurut hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa guru biasanya menegur mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Teguran ini memberikan arahan langsung kepada siswa agar mereka menyadari kesalahan mereka dan tidak melakukannya lagi.

					Ini adalah ciri khas guru sebagai pendidik. Teguran berperan penting dalam proses pembinaan karena berfungsi sebagai pengingat dan koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Siswa percaya bahwa guru tidak membiarkan kesalahan terjadi tanpa tindakan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengasuh ditunjukkan melalui teguran yang diberikan untuk mengawasi dan mengajarkan

					perilaku disiplin di kelas.
SYL	Apakah bimbingan dari guru membantu kamu menjadi lebih disiplin? Jelaskan	Iya, agar saya lebih patuh dan bisa tertib dan bisa mengerti pelajaran.	W/K AG/P MG/2 6-02	Efektivitas bimbingan guru	Sebagai hasil dari wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih patuh, tertib, dan lebih mudah memahami pelajaran berkat bimbingan guru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ukuran guru sebagai pembimbing telah berjalan dengan baik karena instruksi yang diberikan telah berdampak pada perilaku disiplin dan peningkatan kesiapan belajar siswa. Respon siswa

					menunjukkan bahwa guru membantu siswa memahami pentingnya ketertiban dalam mendukung proses pembelajaran. Dikembangkan disiplin bukan hanya kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kesadaran bahwa sikap tertib dapat membantu orang memahami sesuatu. Oleh karena itu, fungsi guru sebagai pembimbing telah ditunjukkan untuk membentuk disiplin dan mendukung

					keberhasilan belajar siswa.
SYL	Apakah guru pernah memberikan semangat agar kamu lebih disiplin?	Pernah pak, jika saya patuh dan tidak melanggar aturan, ibu akan memuji saya	W/K AG/M VR/2 6-02	motivasi guru	Sebagai hasil dari wawancara, siswa menyatakan bahwa guru telah meningkatkan semangat mereka dengan memberikan pujian ketika mereka patuh dan tidak melanggar aturan. Ini menunjukkan ciri-ciri guru sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan dan penguatan positif untuk mempertahankan perilaku disiplin. Guru dapat

					memberikan pujian sebagai cara untuk mengakui perilaku baik siswa dan mendorong mereka untuk tetap disiplin. Dari sudut pandang siswa, guru memberikan motivasi melalui nasihat dan penghargaan atas perilaku yang sesuai aturan. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator terbukti melalui pujian, yang dapat menumbuhkan semangat dan konsistensi disiplin pada siswa.

SYL	Apa yang membuat kamu termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah?	Saya melihat murid lain tidak di tegur karena sikap disiplin mereka bagus jadi saya ingin mengikuti nya dan mencoba nya dari awal. Bentuk pujian yang sering ibu ucapkan “ masya allah	W/K AG/M VR/2 6-02	motivator dalam mebentuk disiplin siswa	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk berdisiplin karena melihat teman yang tidak ditegur karena perilakunya yang baik dan mendapatkan pujian langsung dari guru, seperti "Masya Allah, Kaisar kok sekarang lebih baik." Ini menunjukkan ciri-ciri guru sebagai motivator, di mana mereka memberikan penguatan positif melalui pujian yang bersifat individual dan membangun. Peran guru sebagai

		kaisar kok sekarang lebih baik”			motivator terlihat melalui pemberian penguatan verbal yang mampu meningkatkan semangat, kesadaran diri, dan keinginan siswa untuk berubah. Pujian sebagai bentuk apresiasi juga meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk mempertahankan perubahan perilaku.
SYL	Apakah guru memberikan penilaian atau teguran terkait	Iya, nilai untuk raport.	W/K AG/E LR/26 -02	bentuk evaluasi guru	Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa guru memberikan penilaian tentang kedisiplinan yang

	kedisiplinan mu?				tercantum dalam rapor. Ini menunjukkan ciri-ciri guru sebagai penguji, yaitu mereka secara formal dan terukur menilai sikap dan perilaku siswa. Pencantuman nilai kedisiplinan dalam rapor menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dievaluasi secara lisan, tetapi juga merupakan bagian dari evaluasi resmi yang berdampak pada hasil belajar siswa. Penilaian ini memberikan kontrol dan mendorong

					siswa untuk berperilaku dengan cara yang sama. Oleh karena itu, tugas evaluasi guru ditunjukkan melalui proses penilaian yang berkelanjutan terhadap elemen kedisiplinan yang berkaitan dengan perkembangan karakter siswa.
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika guru menilai atau menegur tentang kedisiplinan	Senang kerana sudah berkurang sekarang tidak nakal lagi dan ribut. Sekarang	W/K AG/E LR/26 -02	Dampak evaluasi guru	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang ketika guru menilai atau menegur kedisiplinannya karena mereka tahu bahwa perilakunya yang ribut dan nakal

	mu di sekolah?	sudah berkurang ributnya			telah berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa metrik evaluasi guru tidak hanya bertindak sebagai penilai tetapi juga mengubah perilaku siswa. Rasa senang yang muncul menunjukkan bahwa kritik dan teguran yang diberikan oleh pendidik bersifat membina, bukan menjatuhkan. Siswa menerima dukungan untuk mempertahankan perilaku yang lebih baik melalui evaluasi, yang membantu mereka menyadari

					perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator tampaknya berhasil karena mereka dapat memberikan penilaian dan umpan balik yang secara bertahap berdampak positif terhadap perubahan dan peningkatan disiplin siswa.
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika mendapat reward dari guru?	Senang, saya akan melakukan itu lagi jika dipuji	W/K AG/R DP/26 -02	Pengaruh reward	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang ketika guru memuji mereka dan ingin melakukan hal yang sama lagi. Ini menunjukkan bahwa indikator

					reward dan punishment dapat membantu menciptakan dan mempertahankan perilaku disiplin. Untuk kembali memperoleh apresiasi, perasaan senang membantu siswa tetap disiplin. Pujian telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan konsistensi perilaku positif. Oleh karena itu, memberikan pujian kepada siswa oleh guru memiliki efek psikologis yang bermanfaat, karena siswa tidak hanya

					merasa dihargai, tetapi mereka juga termotivasi untuk terus melakukan perilaku disiplin.
SYL	Apa yang kamu pelajari ketika mendapatkan punishment ?	Menyesal, ”wah aku harus berubah kalo begini ini terus”	W/K AG/R DP/26 -02	Pengaruh Punishment	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa saat mereka menerima hukuman, mereka merasakan penyesalan dan mulai sadar akan perlunya perubahan, seperti ungkapan “wah aku perlu berbenah jika terus begini”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru

					berfungsi sebagai penguatan negatif yang bersifat mendidik, bukan sebagai hukuman emosional, melainkan untuk membangkitkan kesadaran diri. Dalam konteks penghargaan dan hukuman, hukuman berfungsi sebagai kontrol perilaku yang membantu siswa memahami dampak dari tindakan disiplin yang kurang baik. Rasa penyesalan yang muncul merupakan indikasi adanya

					proses refleksi dalam diri. Ini mengindikasikan bahwa hukuman yang diterapkan dengan tepat dapat memicu kesadaran, tanggung jawab, serta keinginan untuk memperbaiki perilaku menuju disiplin yang lebih baik. Oleh karena itu, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang mendorong perubahan

					sikap yang lebih mendalam.
SYL	Apakah kamu selalu datang tepat waktu ke sekolah? Mengapa?	Iyaa lumayan lah tapi jarang lahh	W/K AG/D NW/2 6-02	ketepatan waktu	Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, siswa mengungkapkan bahwa ia cukup sering tiba di sekolah tepat waktu, walaupun masih ada beberapa momen ketika ia terlambat. Pernyataan “iyaa lumayan lah tapi jarang lahh” menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sadar akan pentingnya hadir tepat waktu, meski konsistensinya masih belum

					terbangun sepenuhnya. Dalam aspek disiplin waktu, ketepatan hadir merupakan salah satu indikator kedisiplinan yang mencerminkan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas sekolah. Respons tersebut mengindikasikan bahwa sikap disiplin waktu siswa masih dalam proses perkembangan, di mana mereka sudah mengerti pentingnya datang tepat waktu tetapi masih memerlukan kebiasaan,

					pengawasan, serta motivasi dari guru dan lingkungan sekolah agar sikap disiplin waktu dapat lebih terbangun dengan baik.
SYL	Bagaimana perasaanmu jika terlambat mengumpulkan tugas?	Kecewa sama diri sendiri karna tidak bisa, “ ahh kok begini betul otak ku ya”	W/K AG/D NW/2 6-02	kesadaran siswa pada keterlambatan	Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri ketika terlambat mengumpulkan tugas. Pernyataan seperti “tidak puas dengan diri sendiri” menunjukkan adanya kesadaran internal bahwa keterlambatan dalam menyelesaikan tugas adalah perilaku yang

					kurang baik. Dalam hal disiplin waktu, ketepatan dalam menyerahkan tugas mencerminkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik. Perasaan penyesalan yang muncul menandakan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya manajemen waktu dan penyelesaian tugas sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Ini menjadi indikator bahwa nilai disiplin waktu mulai dibangun dalam diri siswa, meskipun

					masih memerlukan dorongan melalui kebiasaan, bimbingan dari guru, dan motivasi supaya siswa lebih baik dalam mengelola waktu dan tidak mengulang keterlambatan dalam penyerahan tugas.
SYL	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh?	Iya, lumayan lah ada beberapa yang tidak di ingatkan	W/K AG/D MA/2 6-02	Kepatuhan siswa	Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa ia cukup mematuhi peraturan di sekolah meskipun kadang masih memerlukan pengingat. Ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk mengikuti

					peraturan mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya stabil. Dalam hal disiplin terhadap peraturan, kepatuhan yang ditunjukkan tanpa selalu ada arahan mencerminkan pemahaman tentang pentingnya ketertiban di sekolah. Namun, pernyataan siswa yang mengatakan "lumayan" menunjukkan bahwa masih ada kondisi di mana siswa belum sepenuhnya menjalankan peraturan dengan

					mandiri. Oleh karena itu, kebiasaan, pengawasan, dan dukungan dari guru tetap diperlukan agar siswa bisa meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam mengikuti peraturan sekolah dengan lebih mandiri.
SYL	Mengapa menurutmu aturan sekolah itu penting?	Karena menjaga kedisiplinan siswa	W/K AG/D MA/2 6-02	Pemahaman siswa aturan	Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa peraturan sekolah sangat penting karena dapat membantu menjaga disiplin mereka. Ungkapan ini menandakan bahwa

					a siswa sudah mempunyai pemahaman dasar tentang fungsi peraturan sebagai acuan dalam mengelola perilaku di area sekolah. Dalam indikator disiplin dalam menaati peraturan, kesadaran akan pentingnya aturan menjadi salah satu elemen yang mendorong siswa untuk mengikuti tata tertib yang ada. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa peraturan tidak

					k hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga memiliki peran dalam membangun ketertiban dan keteraturan selama proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, pengertian siswa mengenai pentingnya peraturan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sikap disiplin yang lebih stabil.
SYL	Apakah kamu belajar tanpa harus selalu diingatkan?	Jarang, selalu diingatkan guru sih	W/K AG/D DB/2 6-02	Kemandirian siswa dalam belajar	Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka jarang belajar tanpa ada yang mengingatkan dan

					masih sering mendapatkan pengingat dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dalam belajar siswa belum mencapai hasil yang optimal. Dalam aspek disiplin belajar, kemandirian termasuk salah satu faktor yang penting, karena siswa seharusnya bisa menjalankan aktivitas belajar secara sadar tanpa selalu memerlukan petunjuk dari guru. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa

					masih membutuhkan bimbingan dan pengingat agar tetap dapat berkonsentrasi dalam belajar. Oleh sebab itu, peran guru dalam memberikan rutinitas, arahan, dan motivasi sangatlah krusial untuk mendukung siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan disiplin.
SYL	Apa yang membuatmu rajin belajar?	Ga ada sih, ingin saja sih biar dapat nilai tambahan sih	W/K AG/D DB/2 6-02	Motivasi belajar	Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa ia lebih giat belajar demi meraih nilai yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa motivasi

					belajar siswa masih banyak dipengaruhi oleh faktor luar, yaitu keinginan untuk mendapatkan penghargaan dalam bentuk nilai dari guru. Dalam aspek disiplin belajar, motivasi merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi sejauh mana siswa konsisten dalam menjalani aktivitas belajarnya. Ketika siswa memiliki sasaran tertentu, seperti mendapatkan nilai yang memuaskan, hal ini dapat mendorong

					mereka untuk lebih tekun dalam belajar. Meski begitu, motivasi eksternal perlu sejalan dengan pengembangan motivasi internal, agar siswa tidak hanya belajar untuk meraih nilai, tetapi juga karena menyadari pentingnya proses belajar bagi pertumbuhan diri mereka.
SYL	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	Mencoba tidak mengulangi lagi. Untuk hal ini kadang	W/K AG/D BJ/26 -02	bertangung jawab	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa menyampaikan bahwa ketika mereka melakukan kesalahan, mereka

		saya kadang-kadang ikut teman, kadang juga inisiatif sendiri.			berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Namun, siswa juga mengatakan bahwa terkadang mereka melakukan sesuatu karena terpengaruh teman, meskipun ada kalanya mereka bertindak atas inisiatif sendiri. Dalam hal disiplin dan tanggung jawab, kemampuan untuk mengakui kesalahan dan berusaha

					memperbaiki perilaku adalah aspek penting dalam membentuk karakter disiplin. Pernyataan ini menandakan bahwa siswa memiliki keinginan untuk berkembang, tetapi masih dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar siswa dapat mengambil keputusan secara mandiri dan lebih konsisten dalam bertanggung jawab

					atas setiap tindakan yang mereka lakukan.
SYL	Apakah kamu selalu menyelesaikan tugas sampai tuntas?	Ada beberapa yang tidak tuntas karena waktunya mepet kadang juga saya yang lambat karena ada mainnya dan kadang juga saya kurang mengerti.	W/K AG/D BJ/26 -02	Tanggung jawab	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan secara menyeluruh. Ini dikarenakan beberapa alasan, seperti kurangnya waktu, kecenderungan untuk bermain saat mengerjakan tugas, dan minimnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal disiplin dan

					tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas sepenuhnya merupakan cerminan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka masih belum stabil. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari guru agar siswa bisa lebih baik dalam mengatur waktu, meningkatkan

					konsentrasi saat mengerjakan tugas, serta berani meminta bantuan saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam proses belajar.
SYL	Apakah kamu menjaga sikap saat guru menjelaskan ?	Iya sekarang, kalo dulu saya berisik tapi sekarang saya sudah mulai	W/K AG/D SP/26 -02	sikap disiplin siswa	Berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa mengungkapkan bahwa saat ini ia sudah mencoba untuk bersikap lebih baik saat guru memberikan

		tertib karena ibu selalu memperha tikan saya.			penjelasan, meskipun sebelumnya ia sering membuat kegaduhan di dalam kelas. Perubahan ini terjadi karena adanya perhatian dan pengawasan dari guru selama kegiatan belajar. Dalam hal disiplin berkaitan dengan sikap dan perilaku, kemampuan siswa untuk tetap tenang, mendengar penjelasan guru, serta mengontrol perilakunya di dalam kelas adalah indikator kedisiplinan yang

					sangat penting dalam proses belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan dan perhatian dari guru dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan yang konsisten dari guru, siswa menjadi lebih peka untuk menjaga sikapnya dan bersikap lebih tertib selama proses pembelajaran.
SYL	Bagaimana caramu mengendalikan	Sabar, kalo saya ngamuk	W/K AG/D	Pengendalian diri	Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan

	kan diri saat marah?	paling saya cuman pukul meja kalo lagi cape kan Kalo ditegur guru saya akan mendenga rkan, kalo saya di suruh keluar yah saya keluar kelas.	SP/26 -02		bahwa saat merasakan kemarahan, ia berusaha untuk tetap tenang, meskipun kadang-kadang membiarkan emosinya keluar dengan memukul meja ketika merasa lelah. Siswa juga mengatakan bahwa ketika mendapatkan teguran dari guru, ia akan mendengar dan mengikuti arahan tersebut, bahkan jika diarahkan untuk keluar dari kelas, ia akan mematuhi permintaan itu. Dalam aspek disiplin mengenai sikap dan

					perilaku, kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan menaati instruksi guru adalah elemen yang sangat penting dalam pengembangan perilaku disiplin. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menguasai diri dan menghormati otoritas guru, walaupun masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pengelolaan emosi agar siswa dapat mengungkapkan perasaannya dengan

					cara yang lebih baik dan tidak mengganggu kegiatan belajar.

HASIL WAWANCARA SISWA KELAS V C

Nama Siswa : Ali Andry Akbar
 Kelas/Semester : V C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret Februari 2026
 Pewawancara : Syahrul

Nara sum ber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	kode	tema	analisis
SYL	Menurut kamu, bagaimana cara guru menunjukkan sikap disiplin di kelas?	Dinasehati, ibu sering mencontohkan disiplin seperti datang tepat waktu	W/A AA/P DK/0 2-03	Keteladanan guru	Berdasarkan informasi dari wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa guru mereka menunjukkan ketegasan dalam disiplin melalui nasihat dan dengan memberikan contoh langsung, seperti datang tepat

					waktu ke kelas. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan aturan secara verbal, tetapi juga mengilustrasikan sikap disiplin dalam aktivitas sehari-harinya. Dalam konteks guru sebagai pendidik, memberi contoh menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dengan sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru, siswa dapat

					melihat secara langsung bagaimana disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, contoh yang diberikan oleh guru dapat menjadi acuan bagi siswa untuk meniru dan menerapkan sikap disiplin dalam proses belajar di sekolah.
SYL	Apakah sikap guru tersebut membuat kamu ingin bersikap disiplin? Mengapa?	Iya, karena tegas dan mencontohkan hal yang baik	W/A AA/P DK/0 2-03	keteladanan guru	Berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa mengungkapkan bahwa sikap guru yang tegas serta memberikan teladan perilaku

					yang baik mendorong mereka untuk lebih disiplin. Ini menandakan bahwa perilaku guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks guru sebagai pendidik, ketegasan yang dipadukan dengan keteladanan merupakan strategi utama untuk menanamkan nilai disiplin. Ketika guru mampu menampilkan perilaku yang baik

					dan tetap tegas saat menerapkan aturan, siswa cenderung lebih menghargai serta mengikuti petunjuk yang diberikan. Dengan kata lain, peran guru sebagai pendidik tidak hanya terfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku disiplin siswa melalui contoh yang nyata dan pembiasaan yang terus menerus.

SYL	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu melakukan kesalahan?	Di hukum pak kaya disuruh bersihkan wc, biasanya saya melakukan kesalahan seperti main air dan tidak mengerjakan pr kalo ga mengerjakan pr di surh menulis 2 halaman	W/A AA/P MG/0 2-03	guru sebagai bimbingan	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa menyampaikan bahwa ketika mereka melakukan kesalahan seperti bermain air atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, guru memberikan konsekuensi berupa tugas seperti membersihkan toilet atau menulis dua halaman. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan dengan cara yang mendidik

					agar siswa menyadari kesalahan yang telah mereka buat. Dalam konteks guru sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberikan teguran kepada siswa, tetapi juga memberikan petunjuk dan konsekuensi yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Tugas yang diberikan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi siswa agar lebih

					bertanggung jawab terhadap aturan dan kewajiban yang harus mereka laksanakan, sehingga perlahan-lahan siswa dapat mengembangkan sikap disiplin dalam perilaku dan kegiatan belajar di sekolah.
SYL	Apakah bimbingan dari guru membantu kamu menjadi lebih disiplin? Jelaskan	Iya	W/A AA/P MG/0 2-03	bimbingan guru	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa arahan dari guru membantu mereka untuk lebih disiplin. Pernyataan ini menunjukkan bahwa petunjuk,

					saran, dan pembinaan yang diberikan guru berpengaruh positif terhadap perilaku siswa. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendamping sangat penting untuk membantu siswa mengenali kesalahan dan memperbaiki sikap mereka. Meskipun jawaban siswa sangat ringkas, ini menandakan adanya pengakuan bahwa dukungan dari guru dapat membantu mereka membangun

					kebiasaan yang lebih tertata dan disiplin saat berada di sekolah. Dengan begitu, bimbingan yang dilakukan secara teratur dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.
SYL	Apakah guru pernah memberikan semangat agar kamu lebih disiplin?	Iya, biasanya dukungan dari ibu	W/A AA/M VR/0 2-03	guru sebagai motivasi	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa guru pernah memberikan dorongan melalui dukungan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Hal ini

					menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dalam memberikan semangat yang dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin. Dalam aspek guru sebagai penggerak semangat, perhatian dan dukungan dari guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memperbaiki sikap serta mematuhi aturan yang berlaku di

					sekolah. Melalui motivasi yang disampaikan secara langsung, siswa merasa diperhatikan sehingga lebih termotivasi untuk berperilaku dengan lebih baik dan disiplin dalam kegiatan belajar.
SYL	Apa yang membuat kamu termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah?	Engga ada	W/A AA/M VR/0 2-03	motivasi siswa	Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa tidak ada faktor tertentu yang membuatnya termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah. Pernyataan ini menunjukkan

					bahwa motivasi dari dalam diri siswa untuk menerapkan disiplin masih cukup rendah. Dalam konteks peran guru sebagai pendorong, kehadiran guru sangat krusial untuk meningkatkan semangat belajar dan disiplin dengan cara memberikan dorongan, penghargaan, serta pembinaan yang terus-menerus. Situasi ini menggambarkan bahwa siswa masih

					membutuhkan motivasi dan dukungan yang lebih mendalam agar dapat memahami pentingnya menjaga sikap disiplin dan memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
SYL	Apakah guru memberikan penilaian atau teguran terkait kedisiplinan mu?	Kalo nilai iya, kalo teguran seperti jangan mengganggu teman dan memukul dikelas	W/A AA/E LR/02 -03	guru sebagai evaluasi	Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengungkapkan bahwa guru memberikan evaluasi mengenai kedisiplinan lewat nilai, serta

					memberikan peringatan ketika siswa melakukan kesalahan seperti mengganggu teman atau berkelahi di kelas. Ini menunjukkan bahwa guru mengevaluasi perilaku siswa tidak hanya melalui nilai tulisan, tetapi juga dengan pengawasan dan teguran secara langsung. Dalam konteks guru sebagai evaluator, mereka berfungsi menilai perkembangan sikap disiplin siswa

					dan memberikan umpan balik saat terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan. Peringatan yang diberikan bertujuan untuk mengingatkan siswa agar menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap mereka, sehingga secara perlahan siswa dapat menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan disiplin di lingkungan sekolah.

SYL	Apa yang kamu rasakan ketika guru menilai atau menegur tentang kedisiplinan mu di sekolah?	Kalo teguran saya merasa sedih kalo mendapatkan nilai yahh senang	W/A AA/E LR/02 -03	evaluasi kedisiplinan oleh guru	Penilaian dan teguran dari guru berfungsi sebagai umpan balik yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perilaku disiplin serta mendorong mereka untuk memperbaiki dan mempertahankan sikap disiplin di sekolah.
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika mendapat reward dari guru?	Bahagia	W/A AA/R DP/02 -03	Pengaruh reward	Berdasarkan hasil wawancara, seorang siswa menyatakan bahwa ia merasa senang ketika menerima penghargaan dari guru. Ini

					menunjukkan bahwa pemberian hadiah dapat membawa dampak yang baik terhadap emosi dan semangat siswa. Dalam aspek reward dan punishment, penghargaan berperan sebagai bentuk dukungan positif yang diberikan guru kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Rasa gembira yang dialami oleh siswa dapat mendorong mereka untuk mempertahankan

					bahkan meningkatkan perilaku disiplin tersebut. Oleh karena itu, penghargaan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi serta memperkuat kebiasaan disiplin siswa di sekolah.
SYL	Apa yang kamu pelajari ketika mendapatkan punishment ?	Tidak bakal mengulangnya	W/A AA/R DP/02 -03	Punishment sebagai pembelajarannya	Berdasarkan hasil wawancara, murid mengungkapkan bahwa setelah menerima hukuman, ia berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang

					sama. Ini menandakan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru dapat memberi dampak positif dalam proses belajar siswa. Dalam konteks penghargaan dan hukuman, hukuman berfungsi sebagai akibat dari perilaku yang melanggar norma, sehingga siswa dapat mengenali kesalahan yang telah dilakukan dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya. Pernyataan ini

					menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan kesadaran siswa agar lebih berhati-hati dalam tindakan serta berusaha untuk lebih disiplin di sekolah.
SYL	Apakah kamu selalu datang tepat waktu ke sekolah? Mengapa?	Iya, saya datang jam 7 pas biasa jalan kaki kadang diantar soalnya ruamh saya dekat saya tinggal dipramuka 5b	W/A AA/D NW/0 2-03	Kebiasaan siswa	Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, siswa tersebut menyampaikan bahwa ia umumnya tiba di sekolah pada pukul 07. 00. Hal ini dipermudah oleh lokasi rumah yang tidak jauh

					dari sekolah, sehingga siswa bisa berjalan kaki atau sesekali diantar oleh orang tuanya. Dalam hal disiplin waktu, ketepatan dalam berangkat ke sekolah menunjukkan adanya kebiasaan positif dalam mengikuti jadwal belajar. Faktor lokasi tinggal yang dekat dengan sekolah juga turut mendukung terbentuknya kebiasaan ini. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah

					menunjukkan sikap disiplin waktu saat hadir di sekolah, meskipun masih diperlukan kebiasaan dan pengawasan agar perilaku tersebut dapat dipertahankan secara terus-menerus.
SYL	Bagaimana perasaanmu jika terlambat mengumpulkan tugas?	Biasa aja	W/A AA/D NW/0 2-03	Kesadaran siswa	Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa biasa saja ketika terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap disiplin waktu

					masih perlu ditingkatkan agar lebih bertanggung jawab terhadap batas waktu yang telah ditentukan.
SYL	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh?	Kadang, kalo tanpa disuruh dikelas biasanya menggapu karena itu jadwal piket kalo soal pakaian, pernah nya celana saja yang beda	W/A AA/D MA/0 2-03	Kepatuhan siswa dalam menaati aturan sekolah	Siswa terkadang mengikuti norma tanpa adanya perintah, seperti menjalankan tugas piket di kelas, tetapi masih melakukan pelanggaran minor terkait seragam. Semua ini menunjukkan bahwa rasa disiplin dalam menjalankan aturan sudah mulai ada, meskipun

					belum sepenuhnya konsisten.
SYL	Mengapa menurutmu aturan sekolah itu penting?	Karena, agar sekolah terlihat indah	W/A AA/D MA/0 2-03	Pemahaman siswa	Siswa mengungkapkan bahwa peraturan sekolah sangat krusial untuk menjaga keindahan dan keteraturan lingkungan sekolah. Ini mencerminkan bahwa pelajar mulai menyadari betapa pentingnya mengikuti peraturan di sekolah.
SYL	Apakah kamu belajar tanpa harus selalu	Selalu diingatkan, biasanya diingatkan ibu firda	W/A AA/D DB/0 2-03	Kemandirian siswa dalam disiplin belajar	Menurut hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa ia belajar setelah diberi tahu

	diingatkan?				oleh gurunya. Ini menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya mandiri dalam hal disiplin belajar dan masih memerlukan pengingat dari guru. Maka dari itu, diperlukan kebiasaan yang baik agar siswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan konsisten.
SYL	Apa yang membuatmu rajin belajar?	Karena dikasi hadiah. Hadiahnya dikasi pada saat dapat nilai bagus	W/A AA/D DB/0 2-03	Reward sebagai pendorong disiplin	Siswa menjadi lebih tekun dalam belajar karena terdapat imbalan ketika meraih nilai yang baik. Ini mengindikasikan

		kadang juga saat penaikan kelas			bahwa penghargaan dapat mendorong siswa untuk lebih teratur dalam belajar.
SYL	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	Kalo saya melakukan kesalahan pada temna saya minta maaf, kalo kesalahan sama guru kadang mengakui kadang engga, alasan nya kalo misalnya engga biasanya disurh	W/A AA/D BJ/02 -03	Kesadaran siswa dalam bertanggung	Siswa kadang- kadang meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tetapi mereka tidak selalu mengakui kepada guru karena pengaruh teman sebayanya. Ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

		jangan cepu ke guru kalo misalnya iya itu kemauan sendiri			
SYL	Apakah kamu selalu menyelesaik an tugas sampai tuntas?	Kalo soal nya sampai nomor 5 kadang iya kadang enggga kalo ga susah	W/A AA/D BJ/02 -03	Konsistensi siswa	Siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang menyelesaikan tugas sampai akhir jika soal dianggap sulit. Ini menunjukkan bahwa disiplin untuk bertanggung jawab atas tugas belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh seberapa sulit tugas itu.

SYL	Apakah kamu menjaga sikap saat guru menjelaskan ?	Iya, kalo ribut kadang ribut sihh itupun di ajak teman	W/A AA/D SP/02 -03	Sikap disiplin saat pembelajaran	Siswa mengatakan bahwa mereka berusaha untuk tetap diam saat guru menjelaskan, tetapi terkadang mereka ribut karena diminta teman. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku sudah mulai berkembang, tetapi lingkungan pertemanan masih memengaruhinya.
SYL	Bagaimana caramu mengendalikan diri saat marah?	Kalo marah cuman banyak ngomong saja. Kalo di sekolah biar ga marah	W/A AA/D SP/02 -03	Pengendalian emosi siswa	Siswa bisa menenangkan diri ketika merasa marah dengan bantuan dari guru atau orang tua. Ini menunjukkan

		biasanya dibujuk sama ibu firda tapi kalo di ruamh biasa dibujuk sama ayah.			bahwa kemampuan untuk mengendalikan emosi sudah mulai ada, tetapi masih memerlukan arahan.

HASIL WAWANCARA SISWA KELAS V C

Nama Siswa : Isco Fatahillah
 Kelas/Semester : V C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026
 Pewawancara : Syahrul

Nara sumb er	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Menurut kamu, bagaimana cara guru menunjukk an sikap disiplin di kelas?	Ee biasanya memberikan keteladan seperti datang tepat waktu	W/IF H/PD K/02- 03	Keteladaan guru	Siswa mengatakan bahwa guru menunjukkan sikap disiplin dengan melakukan hal-hal seperti datang tepat waktu. Ini menunjukkan bahwa, dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik, guru harus menunjukkan

					contoh disiplin kepada siswa mereka.
SYL	Apakah sikap guru tersebut membuat kamu ingin bersikap disiplin? Mengapa?	Iya, kerana sering membahas aturan	W/IF H/PD K/02-03	Pengeruh keteladaan	Siswa mengatakan bahwa sikap guru membuatnya ingin bersikap disiplin karena mereka sering membahas dan mengingatkan tentang aturan. Ini menunjukkan bahwa guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersikap disiplin dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik.
SYL	Apa yang biasanya guru lakukan	Dimarahin, dan dikasi hukuman seperti	W/IF H/PM G/02-03	Pembinaan disiplin	Siswa mengatakan bahwa guru menegur dan memberikan

	ketika kamu melakukan kesalahan?	menyapu, bersihkan wc, bersihkan kelas pas istirahat kerna tidak diboledi istirahat.			hukuman seperti menyapu, membersihkan toilet, atau membersihkan kelas saat istirahat. Ini menunjukkan bahwa, dalam peran mereka sebagai pendidik, guru memberikan teguran dan hukuman sebagai cara membimbing siswa untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka.
SYL	Apakah bimbingan dari guru membantu	Ada	W/IF H/PM G/02-03	bimbingan guru	Siswa mengungkapkan bahwa panduan dari guru

	kamu menjadi lebih disiplin? Jelaskan				membuatnya menjadi lebih teratur. Ini menandakan bahwa dalam fungsinya sebagai pembimbing, petunjuk dan dukungan yang diberikan dapat membantu siswa mengenali perilaku positif serta mendorong pengembangan sikap disiplin.
SYL	Apakah guru pernah memberikan semangat agar kamu lebih disiplin?	Tidak pernah	W/IF H/MV R/02- 03	Peran guru sebagai motivator	Siswa mengungkapkan bahwa pengajar tidak pernah memberikan dorongan untuk menjadi lebih

					disiplin. Ini menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai pendorong belum sepenuhnya dirasakan oleh siswa, sehingga perlu ada peningkatan motivasi untuk mendorong siswa menjadi lebih disiplin.
SYL	Apa yang membuat kamu termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah?	Tidak pernah	W/IF H/MV R/02-03	motivasi siswa	Siswa mengatakan bahwa tidak ada hal yang mendorongnya untuk berdisiplin di sekolah. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya melihat peran guru

					sebagai motivator. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong dan mendorong siswa untuk lebih berdisiplin.
SYL	Apakah guru memberikan penilaian atau teguran terkait kedisiplinan mu?	Dikasi nilai, kalo melakukan kesalahan sering di tegur, “pokoknya jangan mucil”	W/IF H/EL R/02-03	Evaluasi kedisiplinan siswa	Siswa mengatakan bahwa guru memberikan nilai dan teguran ketika mereka melakukan kesalahan, yang menunjukkan bahwa guru dapat melakukan penilaian dan memberikan umpan balik dalam upaya mereka untuk membantu siswa memperbaiki perilaku dan

					meningkatkan kedisiplinan.
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika guru menilai atau menegur tentang kedisiplinan mu di sekolah?	Senang,kalo di tegur tidak senang	W/IF H/EL R/02-03	Bentuk evaluator guru	Siswa merasa tidak nyaman jika diberi teguran, namun mereka sangat menyukai jika menerima nilai yang baik; hal ini menunjukkan bahwa penilaian dan nasihat dari guru berdampak pada motivasi dan kesadaran disiplin siswa
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika mendapat reward dari guru?	Senang	W/IF H/RD P/02-03	Pengaruh reward guru	Siswa mengatakan mereka senang ketika guru memberikan penghargaan kepada mereka. Ini menunjukkan

					bahwa dalam indikator penghargaan dan hukuman, penghargaan dapat berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat mendorong siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku disiplin di sekolah.
SYL	Apa yang kamu pelajari ketika mendapatkan punishment ?	Tidak bakal mengulangi nya	W/IF H/RD P/02-03	Pengeruh punishment	Siswa menyatakan bahwa setelah diberi hukuman, mereka berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Ini menunjukkan

					bahwa indikator hukuman dan hukuman berfungsi sebagai konsekuensi yang mendidik, membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku mereka untuk meningkatkan disiplin di sekolah.
SYL	Apakah kamu selalu datang tepat waktu ke sekolah? Mengapa?	Iya pak karena rumah saya dekat pak	W/IF H/DN W/02-03	Kedisiplinan waktu	Siswa mengatakan bahwa mereka selalu tiba tepat waktu karena rumah mereka dekat dengan sekolah, yang

					menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kebiasaan tiba tepat waktu, yang membantu mereka tetap terorganisir saat tiba di sekolah.
SYL	Bagaimana perasaanmu jika terlambat mengumpulkan tugas?	Rasa gelisah dan rasa tidak tenang	W/IF H/DN W/02-03	Perasaan siswa terhadap keterlambatan	Siswa menyatakan merasa gelisah dan tidak tenang ketika terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya disiplin waktu dalam menyelesaikan tugas, karena keterlambatan menimbulkan

					perasaan tidak nyaman dan mendorong siswa untuk lebih tepat waktu di masa mendatang.
SYL	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh?	Kadang kadang	W/IF H/DM A/02-03	Kepatuhan siswa	Siswa menyatakan bahwa ia kadang mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam menaati aturan sudah mulai terbentuk, namun masih belum konsisten dan perlu pembiasaan serta pengawasan agar siswa lebih patuh terhadap aturan yang berlaku.

SYL	Mengapa menurutmu aturan sekolah itu penting?	Agar lebih baik. Tertutur dan patuh	W/IF H/DM A/02-03	Pemahaman siswa	Siswa mengatakan bahwa aturan sekolah penting agar siswa lebih tertib, patuh, dan berperilaku baik. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami peran aturan sebagai pedoman untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan di sekolah melalui penerapan aturan.
SYL	Apakah kamu belajar tanpa harus selalu diingatkan?	Kalo di rumah harus disuruh suruh kalo di sekolah kadang	W/IF H/DD B/02-03	Kemandirian siswa	Siswa masih sering perlu diingatkan untuk belajar, menunjukkan disiplin belajar yang belum

		kadang belajar			konsisten dan perlu pembiasaan.
SYL	Apa yang membuatmu rajin belajar?	Karna dikasi hadiah oleh ayah, biasanya hadiahnya sepatu bola sih	W/IF H/DD B/02-03	Pengaruh reward	Siswa rajin belajar karena mendapat hadiah dari ayah, menunjukkan reward dapat mendorong disiplin belajar.
SYL	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	Saya jujur tapi kadang kadang tapi di marahin	W/IF H/DB J/02-03	Tanggung jawab	Siswa terkadang jujur ketika melakukan kesalahan, tetapi kadang takut dimarahi. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam bertanggung jawab sudah mulai muncul, namun belum sepenuhnya konsisten.

SYL	Apakah kamu selalu menyelesaikan tugas sampai tuntas?	Kadang kadang	W/IF H/DB J/02-03	Konsisten siswa	Siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang menyelesaikan tugas sampai tuntas, yang menunjukkan bahwa disiplin mereka dalam menyelesaikannya tidak konsisten dan membutuhkan pembiasaan tambahan.
SYL	Apakah kamu menjaga sikap saat guru menjelaskan ?	Kadang kadang	W/IF H/DS P/02-03	Disiplin siswa	Siswa kadang-kadang menjaga sikap saat guru menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam sikap dan perilaku masih perlu diperkuat

					agar lebih konsisten selama pembelajaran.
SYL	Bagaimana caramu mengendalikan diri saat marah?	Tahan dan sabar	W/IF H/DS P/02-03	Pengendalian diri siswa	Siswa menyatakan bahwa ia menahan diri dan bersabar saat marah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam sikap dan perilaku sudah mulai terbentuk, terutama dalam mengendalikan emosi.

HASIL WAWANCARA SISWA KELAS V C

Nama Siswa : Muhammad Arrafiqih
 Kelas/Semester : V C / II (dua)
 Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2026
 Pewawancara : Syahrul

Nara sumb er	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Menurut kamu, bagaimana cara guru menunjukan sikap disiplin di kelas?	Dengan cara mencontohkan hal baik, seperti datang tepat waktu	W/MA H/PDK /02-03	Keteladanan Guru	Guru mencontohkan perilaku disiplin, menjadi model bagi siswa untuk meniru sikap disiplin di kelas
SYL	Apakah sikap guru tersebut membuat kamu	Ada, kadang saya ada karena malas kena	W/MA H/PDK /02-03	Keteladanan Guru	Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Disiplin Siswa

	ingin bersikap disiplin? Mengapa?	hukuman terus.			
SYL	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu melakukan kesalahan?	Ditegur. Diberi tahu kalo ini salah jangan dilakukan lagi, kadang di berikan hukuman kadang juga ga ada.	W/MA H/PMG /02-03	Pembinaan Perilaku Siswa	Teguran dan hukuman membimbing siswa agar menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku.
SYL	Apakah bimbingan dari guru membantu kamu menjadi lebih	Iya, lumayan sih udah jarang ditegur	W/MA H/PMG /02-03	Bimbingan Guru	Bimbingan guru membantu siswa memahami perilaku yang benar dan meningkatkan disiplin.

	disiplin? Jelaskan				
SYL	Apakah guru pernah memberikan semangat agar kamu lebih disiplin?	Ada, kalo saya malas dan kalo saya melamun	W/MA H/MV R/02-03	Motivasi Guru	Motivasi guru diberikan saat siswa malas atau melamun, mendorong siswa lebih disiplin.
SYL	Apa yang membuat kamu termotivasi untuk bersikap disiplin di sekolah?	Ada,biasanya ada tapi semangat apa yahh, lupa kalo lagi males gitu	W/MA H/MV R/02-03	Motivasi Siswa	Motivasi siswa masih bersifat situasional, perlu dorongan guru agar konsisten.
SYL	Apakah guru memberikan	Ga tahu yahh, kaya nya ada sih tambahan	W/MA H/ELR/ 02-03	Guru terhadap	Penilaian dan teguran berfungsi sebagai umpan

	an penilaian atau teguran terkait kedisiplina nmu?	nilai kalo teguran dulu sering kalo sekarang lumayan jarang paling rambut yang ditegur		Kedisiplina n	balik untuk membantu siswa memahami batasan perilaku.
SYL	Apa yang kamu rasakan ketika guru menilai atau menegur tentang kedisiplina nmu di sekolah?	Kalo dapat nilai tambahan yahh senang lahh kalo dikasi teguran yahh lumayan senang yah lumayan badmood	W/MA H/ELR/ 02-03	Evaluasi Guru	Penilaian positif mendorong motivasi, teguran membantu siswa menyadari kesalahan.

SYL	Apa yang kamu rasakan ketika mendapat reward dari guru?	Senang	W/MA H/RDP/ 02-03	Pengaruh Reward	Reward meningkatkan semangat siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin.
SYL	Apa yang kamu pelajari ketika mendapatkan punishment?	Ya bagaimana yah, kesal sih karna dapat hukuman seperti berdiri, kalo ngomong kasar pukul mulut sendiri tertagtung ibu nya suruh berapa kadang cuci wc kalo	W/MA H/RDP/ 02-03	Pengaruh Punishment	Punishment membuat siswa menyadari kesalahan dan mendorong perbaikan perilaku.

		kesalahannya berat			
SYL	Apakah kamu selalu datang tepat waktu ke sekolah? Mengapa?	Kadang iya kadang engga karena rumahku jauh	W/MA H/DN W/02-03	Kedisiplinan Waktu Kehadiran	Disiplin waktu dipengaruhi faktor eksternal (jarak rumah). Kesadaran siswa penting, tetapi keteraturan waktu masih dipengaruhi faktor praktis.
SYL	Bagaimana perasaanmu jika terlambat mengumpulkan tugas?	Lumayan sedih lah kaya merasa tertinggal betul	W/MA H/DN W/02-03	Kesadaran Pentingnya Disiplin Waktu	Perasaan gelisah menandakan kesadaran siswa akan konsekuensi keterlambatan, yang dapat memotivasi peningkatan disiplin waktu dalam

					mengerjakan tugas
SYL	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah tanpa disuruh?	Kadang iya kadang engga dan harus diingatkan terus lah	W/MA H/DM A/02-03	Kepatuhan Siswa	Kepatuhan yang belum konsisten menunjukkan perlunya pembiasaan dan penguatan agar disiplin dalam menaati aturan menjadi kebiasaan.
SYL	Mengapa menurutmu aturan sekolah itu penting?	Penting sih pak. Supaya saya disiplin dan taat peraturannya	W/MA H/DM A/02-03	Pemahaman Siswa	Siswa memahami aturan sebagai pedoman tertib, membangun kesadaran bahwa disiplin adalah bagian dari pembelajaran sosial di sekolah.

SYL	Apakah kamu belajar tanpa harus selalu diingatkan ?	Yah diingatkan lah kalo belajar. Kadang ribut kalo ada yang ajak ya ribut. Dulu sering kelahi sama kelas sebelah, kelahi sama teman inti nya kelas kami lah yang paling ribut.	W/MA H/DDB /02-03	Kemandirian Belajar Siswa	Disiplin belajar belum mandiri, menunjukkan perlunya strategi untuk meningkatkan motivasi internal dan tanggung jawab belajar.
SYL	Apa yang membuat mu rajin belajar?	Banyak, seperti motivasi, berteman, kaya gitulah pokoknya,	W/MA H/DDB /02-03	Motivasi Belajar Siswa	Reward eksternal dan dukungan teman dapat meningkatkan disiplin belajar, namun

		kalo hasil belajar bagus kadang dapat hadiah kadang engga di waktu tertentu aja			konsistensi bergantung pada faktor motivasi tambahan.
SYL	Apa yang kamu lakukan jika melakukan kesalahan?	Yah jujur kalo melakukan kesalahan kalo melakukan tindakan yang tidak sepatutnya. Kalo untuk mengubah diri ada sih tapi kaya nantilah	W/MA H/DBJ/ 02-03	Tanggung Jawab Siswa	Disiplin tanggung jawab masih belum konsisten. Siswa mulai belajar refleksi diri tetapi membutuhkan penguatan nilai tanggung jawab.

		diumur segini baru di ubah			
SYL	Apakah kamu selalu menyelesa ikan tugas sampai tuntas?	Kadang itu ada yang selesai kadang ajuga yang engga kalo disuruh nyatanya panjang kadang saya tidak selesai alasan nya tidak selesai kadang karna waktu kadang ribut kadang mikir karena ada beberapa yang sulit kaya mtk.	W/MA H/DBJ/ 02-03	Konsistensi	Faktor waktu, kesulitan, dan gangguan memengaruhi penyelesaian tugas. Pembiasaan dan bimbingan guru penting untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

SYL	Apakah kamu menjaga sikap saat guru menjelaskan?	Iyalah, yaa kadang ribut kadang juga engga. Yang biasa bikin ribut paling cuman ngobrol saja kadang teman yang ajak cerita kadang saya yang ajak cerita.	W/MA H/DSP/ 02-03	Disiplin sikap dan perilaku siswa	Lingkungan teman memengaruhi disiplin sikap. Siswa perlu bimbingan dan penguatan kontrol diri agar mampu mempertahankan perilaku tertib selama pembelajaran.
SYL	Bagaimana caramu mengendalikan diri saat marah?	Ga bisa sih, saya ga bisa ngontrol diri kalo lagi marah. Kalo marah sama teman biasanya saya pukul, saya kelaikin, saya	W/MA H/DSP/ 02-03	Disiplin emosi dan perilaku siswa	Siswa sedang belajar mengelola emosi. Perlu strategi pengendalian diri dan intervensi guru untuk membangun disiplin dalam sikap dan perilaku

		paling nangis ya ga tahu kalo saya marah pasti mau nangis. Kalo di rumah saya marah yahh kadnag bawa main game saja kadang kalo dirumah cuman kakak saja yang selalu bikin kesal.			yang stabil dan sesuai norma sekolah.

Lampiran 9 transkrip wawancara orang tua

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA KELAS V C

Nama Narasumber : parida
 Orang Tua : Isco Fatahillah
 Hari/Tanggal : selasa, 5 Maret 2026
 Pewawancara : Syahrul

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pengaruh sikap atau keteladanan guru terhadap kedisiplinan anak di rumah?	Iya ada, kaya datang tepat waktu, misalnya bangun jam 7.15 dia langsung siap-siap pergi kesekolah.	W/PRA /PDK/03-03	Keteladanan guru	orang tua melihat adanya pengaruh dari sikap dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan anak, khususnya dalam hal disiplin waktu. Anak mulai menunjukkan kebiasaan untuk

					bersiap pergi ke sekolah ketika waktu berangkat telah tiba. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dalam menerapkan aturan sekolah mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa. Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai disiplin yang kemudian

					terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah.
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	iya dirapat aja pas bagi raport. Saya biasa nya curhat enak nya langsung pribadi gitu nah, kalo ada kelakuan nakal baru di panggil orang tuanya tapi isco jarang masuk. Kebetulan ibu nya itu tegas jadi kalo ada yang	W/PRA /PDK/03-03	Komunikasi guru dan orang tua	Komunikasi antara guru dan orang tua biasanya terjadi pada saat pembagian rapor atau ketika siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Orang tua juga menyampaikan bahwa guru terkadang menghubungi orang tua melalui pesan apabila terdapat permasalahan

		bermasalah biasanya langsung dichat dipanggil kesekolah			tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan keluarga sudah ada, namun belum berlangsung secara rutin. Komunikasi yang terbatas ini dapat memengaruhi efektivitas pemantauan perkembangan perilaku disiplin siswa, karena informasi mengenai perkembangan siswa tidak selalu tersampaikan

					secara berkelanjutan.
SYL	Bagaiman a pendapat Bapak/Ibu mengenai peran guru dalam membentu k sikap disiplin anak di sekolah?	bagus aja, misalnya Dia juga sering di suruh piket disekolah dari situ juga kebiasaannya terbawa kerumah dia mulai rajin bantu-bantu menyapu cuman itu saja ga bersih, Dari guru nya juga kan ada jadwalnya dan guru sering negur sih pak.	W/PRA /PMG/0 3-03	Guru sebagai membimbin g	Guru berperan membimbing siswa melalui berbagai kegiatan seperti jadwal piket kelas serta pemberian teguran ketika siswa melakukan kesalahan. Pembiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi sikap siswa di rumah, seperti mulai membantu pekerjaan rumah

					tangga meskipun belum dilakukan secara maksimal.
SYL	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing kedisiplinan anak?	ga ada, paling komunikasi pas bagi raport aja	W/PRA /PMG/03-03	Kerja sama antara guru dan orang tua	kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing kedisiplinan siswa masih terbatas. Komunikasi biasanya hanya terjadi pada saat pembagian rapor sehingga koordinasi dalam pembinaan perilaku siswa belum berjalan secara intens.
SYL	Apakah anak pernah	jarang dia itu pendiam, tapi kalo ada	W/PRA /MVR/03-03	Peran guru sebagai motivator	Anak jarang menceritakan secara langsung

	mencerita kan motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah?	pelajaran baru dia komunikasi kaya minta tolong mengerjakan tugas.			motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakter siswa yang cenderung pendiam. Meskipun demikian, guru tetap memiliki peran sebagai motivator melalui pemberian tugas dan arahan yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.

SYL	Menurut Bapak/Ibu, apakah motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan anak? Jelaskan.	berpengaruh, pokok nya selama kelas 5 ini kalo ada tugas dikerjakan kalo disuruh guru dia langsung kerjakan karna dia mulai takut sama guru kata nya kalo ga diikuti kita dapat hukuman dari ibu jadi dia mengerjakan tugas nya	W/PRA /MVR/ 03-03	Pengaruh motivasi guru	Motivasi dan arahan yang diberikan guru memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa menjadi lebih patuh terhadap instruksi guru karena adanya kesadaran akan konsekuensi atau hukuman jika tidak melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi

					yang diberikan guru dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban belajar.
SYL	Apakah guru pernah menyampaikan laporan atau evaluasi terkait kedisiplinan anak kepada Bapak/Ibu ?	jarang, gurunya jarang juga komunikasi kecuali itu tadi pada saat bagi raport saja.	W/PRA /ELR/03-03	Evaluasi guru	Guru jarang menyampaikan laporan mengenai perilaku disiplin siswa kepada orang tua secara langsung, kecuali pada saat pembagian rapor. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya melibatkan

					komunikasi rutin dengan orang tua sehingga informasi mengenai perkembangan perilaku siswa masih terbatas.
SYL	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap evaluasi atau pembinaan disiplin yang dilakukan guru?	bagus pak karena karena dia mulai rajin belajarnya dan juga mulai mau bantu-bantu ibu dan ayahnya pada saat dirumah.	W/PRA /ELR/0 3-03	pembinaan disiplin	Meskipun komunikasi terbatas, orang tua tetap merasakan dampak positif dari pembinaan disiplin yang dilakukan guru. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan peningkatan

					dalam kebiasaan belajar serta kesediaan membantu pekerjaan rumah di lingkungan keluarga.
SYL	Apakah Bapak/Ibu setuju dengan penerapan reward dan punishment oleh guru dalam membentukkan kedisiplinan siswa? Mengapa?	berdampak, kalo di beri pujian dalam belajar biasanya dia akan membuka buka lagi pelajaran kalo dia di berikan hadiah berupa nilai baik dia pasti tidak akan melakukannya yahh	W/PRA /RDP/03-03	Penerapan reward dan punishment	Penerapan reward dan punishment oleh guru dianggap mampu memotivasi siswa untuk berperilaku lebih baik. Pujian atau penghargaan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, sedangkan hukuman menjadi pengingat agar siswa tidak mengulangi

		namanya anak anak pak kadang 1-2 hari bagus nanti kembali lagi.kadang juga isco ini kalo dapat hadiah atau pujian dia biasa ceritakan ke saya apalagi dapat hukuman dia sering cerita kan kaya,” bu saya tadi dihukum ibu guru karna mengganggu teman saya			kesalahan yang sama.

		dikelas” Kalo masalah berteman isco ini tidak memilih milih teman biar kelas 1 juga di temannya cuman dia itu sering jail ketemannya , apalagi sering bermain bola jadi banyak temannya			
SYL	Apakah penerapan reward dan punishmen t di	saya setuju saja pak selagi itu untuk mendidik anak, kalo	W/PRA /RDP/0 3-03	reward dan punishment	Orang tua menyatakan dukungan terhadap penerapan reward dan punishment

	sekolah berdampa k pada perilaku anak di rumah? Jelaskan.	pun dia salah saya bilang ke gurunya hukum saja bu asal itu dalam artian mendidik			selama dilakukan dalam bentuk yang mendidik. Metode ini dianggap efektif karena siswa menjadi lebih sadar terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kedisiplinan.
SYL	Bagaiman a kebiasaan anak dalam	yaa pokoknya kalo misalnya pulang sekolah langsung	W/PRA /DNW/ 03-03	Disiplin waktu	Orang tua menerapkan aturan waktu kepada anak, seperti kewajiban

	mengatur waktu kegiatan sehari-hari di rumah?	pulang sekolah ga boleh kemana-mana gitu kalo untuk malam jam 9 udah harus tidur			langsung pulang setelah sekolah dan waktu tidur yang telah ditentukan. Aturan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari siswa.
SYL	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran guru membantu membentuk kebiasaan tepat waktu dan	sejauh ini bagus aja sih pak karena dengan dibimbing disekolah dia mulai rajin di rumah dan dia juga ini semakin dewasa sudah	W/PRA /DNW/ 03-03	pembinaan guru	Pembinaan yang diberikan guru di sekolah memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap tanggung jawab siswa. Hal ini terlihat dari perubahan sikap

	tanggung jawab anak?	bisa lah dikatakan membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk. Kalo untuk kebiasaan sendiri banyak hal yang sihh pak kaya mulai menghargaiw aktu terus kalo dikasi amanat dia bisa lah bertanggung jawab.			siswa yang mulai memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik serta mulai mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

SYL	Apakah anak memahami i dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah? Berikan contoh	iya, contohnya kalo tidak mengejakan tugas biasanya ada hukumannya kalo untuk dirumah ga ada sih paling cuman waktu tidur aja. Tapi kalo ada pr dia kerjakan pak karna ada hukuman, sehari aja kena hukuman dari gurunya ga mau sudah	W/PRA /DMA/ 03-03	Kepatuhan terhadap aturan	Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan karena adanya konsekuensi yang diterapkan oleh guru. Hukuman yang diberikan ketika siswa tidak mengerjakan tugas menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan kewajibannya.

		dia(dihukum)			
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	iya dirapat aja pas bagi raport. Saya biasa nya curhat enak nya langsung pribadi gitu nah, kalo ada kelakuan nakal baru di panggil orang tuanya tapi isco jarang masuk. Kebetulan ibu nya itu tegas jadi kalo ada yang bermasalah	W/PRA /DMA/ 03-03	Komunikasi guru dan orang tua	Komunikasi antara guru dan orang tua biasanya terjadi saat pembagian rapor atau ketika siswa melakukan pelanggaran sehingga orang tua dipanggil ke sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan disiplin siswa.

		biasanya langsung dichat dipanggil kesekolah			
SYL	Bagaiman a kebiasaan belajar anak ketika berada di rumah?	pokoknya kalo ada ulangan baru belajar, kalo untuk belajar biasa kemauan sendiri karna anak nya keras kepala. Kalo di kerasi tambah melawan anaknya.	W/PRA /DDB/0 3-03	Kebiasaan belajar siswa	Kebiasaan belajar siswa di rumah masih bersifat situasional, yaitu lebih sering belajar ketika akan menghadapi ulangan atau ketika memiliki kemauan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa masih perlu dibimbing dan

					diarahkan agar menjadi kebiasaan yang lebih konsisten.
SYL	Bagaimana perilaku anak sehari-hari di rumah, khususnya terkait kedisiplinan?	sering kelahi sama adenyanya itu nah, pokoknya usil lah sering gangguin adenyanya sampai nangis. kalo dia sering ganggu adenyanya biasa saya sering kasi hukuman biasa berbentuk pukul kalo itu ga sakit tapi dia kesal dia	W/PRA /DDB/03-03	Perilaku disiplin	Dalam kehidupan sehari-hari, siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin seperti mengganggu adiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pembinaan dari

		bilang,” ibu kejam” karena adenya sering dibela jadi dia marah			orang tua maupun guru.
SYL	Apakah anak menunjuk kan tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas rumahnya ?	iya, kalo di rumah saya suruh cuci piring sama menyapu tapi yah begitu lah kurang bersih, kalo untuk sekolah sendiri dia kerjakan karna takut dihukum disekolah	W/PRA /DBJ/0 3-03	Tanggung jawab	Siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik di sekolah maupun di rumah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun hasilnya belum maksimal, hal ini menunjukkan

					adanya perkembangan dalam sikap tanggung jawab siswa.
SYL	Apakah anak menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab di rumah? Jelaskan.	ada, kaya di suruh solat dan lain lain kalo dia lalai paling saya antar ke tempat neneknya biasa nya langsung nangis dia.	W/PRA /DBJ/0 3-03	Disiplin menjalankan kewajiban	Orang tua juga menanamkan nilai disiplin melalui kewajiban seperti melaksanakan ibadah dan membantu pekerjaan rumah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab dan ketaatan terhadap aturan sejak dini.

SYL	Apakah terdapat perubahan kebiasaan atau perilaku anak sejak bersekolah di kelas saat ini?	ada perubahan: perubahanny a lebih ke positif karena semakin dewasa kalo sekarang ga mau main sama anak anak dan juga sekarang lebih sering kemasjid sekarang rajin solatnya ga perna dibangunin biar subuh dia bangun sendiri. Beda sama kakaknya	W/PRA /DSP/0 3-03	Perubahan perilaku siswa	Orang tua melihat adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada diri anak, terutama dalam hal kedewasaan dan kesadaran menjalankan ibadah. Anak mulai menunjukkan inisiatif sendiri untuk melaksanakan salat dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

		kalo itu disuruh terus kalo dia ini (isco) kemauan sendiri dia biar zuhur, asar, magrib dia sendiri yang mau. Apalagi pas di suruh disekolah adzan mau dia maju, dan berani dia maju sering dimasjid juga ikut lomba katanya menang ga menang yang			

		penting berani.			
SYL	Apakah terdapat perubahan sikap atau kedisiplina n anak setelah mendapatk an pembinaan di sekolah?	ada, isco mulai rajin pergi sekolah walaupun haru di bangunkan dulu mas, kaya jam 7 dia harus sudah berangkat kesekolah sama isco ini rajin mengerjakan pr nya yahh itu tadi pak karna tidak mau di hukum lagi.	W/PRA /DSP/0 3-03	pembinaan disiplin	Pembinaan disiplin yang diberikan di sekolah memberikan dampak terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari- hari, seperti menjadi lebih rajin berangkat ke sekolah dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah memiliki peran

					penting dalam membentuk karakter disiplin siswa secara menyeluruh.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA KELAS V C

Nama Narasumber : Haja Irnawati
 Orang Tua : Kaisar Asyam Ghinan Mukarram
 Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026
 Pewawancara : Syahrul

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Apakah bapak/ibu melihat adanya pengaruh sikap atau keteladanan guru terhadap kedisiplinan anak di rumah?	Ada, itu pun kemarin bannya bocor jadi saya hubungi gurunya kalo kaisar agak terlambat ke sekolah karena rumah	W/HII/ PDK/0 5-03	Keteladanan guru	Keteladanan guru dan penerapan aturan sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, seperti kebiasaan datang tepat waktu dan mematuhi aturan seragam. Hal ini menunjukkan guru berperan dalam

		jauh dari rumah yahh pasti ada aja kendala tapi kaisar itu jarang lambat kesekolah kecuali itu tadi ada kendala baru dia terlambat. Kalo untuk bajunya sendiri itu pernah tidak sesuai terpaksa mau ga mau dari			membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan dan aturan yang konsisten.

		tidak turun walaupun ada hukumannya dirusuh pindah kelas yang bajunya sama kelas lain.			
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan bapak/ibu terkait perkembangan perilaku disiplin	Kalo komunikasi itu biasanya bapaknya dan mamanya, yah pokoknya kalo	W/HII/PDK/05-03	Komunikasi guru dan orang tua	Komunikasi antara guru dan orang tua sudah terjadi, namun masih terbatas pada waktu tertentu. Komunikasi yang lebih intens dapat

	anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	masalah sekolah atau raportnya itu mamanya atau ga bapaknya yang kesekolah. Kalo untuk komunikas i hanya pada saat bagi raport aja walaupun ada grup tapi itu mamanya			meningkatkan kerja sama dalam membina disiplin siswa.

		yang punya itu.			
SYL	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin anak di sekolah?	Bagus dong, kalo memang gurunya yg di sekolah menerapkan hal hal yang baik. Kalo untuk tindakan sendiri ada kalo dia buat kesalahan biasanya yang dipanggil orangtua	W/HII/ PMG/0 5-03	Peran guru sebagai pembimbing	Guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing perilaku siswa. Pemanggilan orang tua menunjukkan adanya upaya pembinaan bersama untuk memperbaiki perilaku siswa.

		nya, dulu pas dipeantren disuruh gurunya bawa ke psikolog kerena dia aktif banget, aktifnya luar biasa sampai pindah sekolah pas saya ajak lagi ke sana (pesantren) ustads- ustads nya langsung manggil,”			

		kok kaisar sekarang begininya ga kaya dulu lagi” dulu itu masya allah aktif banget sekarang.			
SYL	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing g kedisiplinan anak?	Ada, pokoknya masalah sekolah dengan ibunya kalo untuk kerja samanya ada.	W/HII/ PMG/0 5-03	Kerja sama sekolah dan keluarga	Kerja sama antara guru dan orang tua penting dalam membentuk disiplin siswa karena pembinaan dilakukan secara berkelanjutan di sekolah dan di rumah.

SYL	Apakah anak pernah menceritakan motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah?	Sering dia sering cerita nasihat nasihat dari guru nanti dirumah saya nasehatin lagi biasanya nasehatnya tentang perilaku karena dia ini aktif	W/HII/ MVR/0 5-03	Motivasi guru	Nasihat dari guru menjadi motivasi bagi siswa untuk memperbaiki perilaku. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa.
SYL	Menurut bapak/ibu, apakah motivasi	Sangat berpengaruh karena, kaisar,	W/HII/ MVR/0 5-03	motivasi guru	Motivasi yang diberikan guru dapat mendorong perubahan positif

	yang diberikan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan anak? Jelaskan.	mulai ada perubahan baik itu dari sikap maupun dari pelajaran.			pada sikap dan semangat belajar siswa.
SYL	Apakah guru pernah menyampaikan laporan atau evaluasi terkait kedisiplinan anak kepada bapak/ibu?	Ada, kalo laporan ada saja, maminya sering cerita ke saya kalo kaisar sering bermasalah di sekolah jadi kadang	W/HII/ELR/05-03	Evaluasi perilaku siswa	Evaluasi dari guru membantu orang tua mengetahui perkembangan perilaku anak sehingga dapat memberikan pembinaan di rumah.

		saya nasehati lagi di rumah karena kaisar ini usil ke teman- temannya jadi itu yang buat dia sering di tegur gurunya. Oma juga sering bilang ke dia jangan sampai kamu memukul orang karena dia			

		usil ke temannya.			
SYL	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap evaluasi atau pembinaan disiplin yang dilakukan guru?	Yahh baguslah ya kan kalo dibina dengan yang baik, kalo pembinaan nya sendiri saya juga sering dilibatkan agar dibimbing lagi dirumah.	W/HII/ ELR/05 -03	Respon orang tua terhadap evaluasi	Keterlibatan orang tua dalam evaluasi menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk disiplin siswa.
SYL	Apakah bapak/ibu setuju	Setuju dong, kalo saya tidak	W/HII/ RDP/05 -03	Reward dan punishment	Reward dan punishment dianggap sebagai

	dengan penerapan reward dan punishment oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa? Mengapa?	keberatan namanya juga mendidik jadi setuju lah namanya juga mendidik anak sekolah.			strategi yang efektif untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa.
SYL	Apakah penerapan reward dan punishment di sekolah berdampak pada perilaku anak di rumah? Jelaskan.	Ada sih perubahan dari kaisar lebih menghargai waktu dan juga lebih bisa cepat paham	W/HII/ RDP/05 -03	pembinaan disiplin	Penerapan reward dan punishment memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah.

		kemateri pelajaran.			
SYL	Bagaimana kebiasaan anak dalam mengatur waktu kegiatan sehari-hari di rumah?	Kalo biasanya kaisar itu paling bermain nonton tv dan main hp. Kaisar sendiri jarang main keluar kecuali solat magrib sama solat teMAHeh aja baru keluar.	W/HII/ DNW/0 5-03	Disiplin waktu	Pembatasan penggunaan hp dan keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah merupakan bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab.

		Kalo untuk aturan nya pasti ada, mengenai main hp saya kasi 1 jam ga boleh lebih kadang dia bantu saya, dia pinter bantu saya kalo habis makan itu dia yang cuci dia bersihkan memang saya ajari dia			

		walaupun dia laki laki saya ajarin memang. Cucu-cucu saya yang sedah kerja saya ajarin memang jadi ga nyusahkan saya apalagi saya sudah tua kan.			
SYL	Menurut bapak/ibu, sejauh mana peran guru membantu	Ada sihh perubahan dari kaisar lebih mengharg	W/HII/ DNW/0 5-03	guru terhadap disiplin waktu	Guru berperan dalam membentuk kebiasaan disiplin waktu yang

	membentuk kebiasaan tepat waktu dan tanggung jawab anak?	ai waktu dan juga lebih bisa cepat paham kemateri pelajaran.			kemudian terlihat pada perilaku siswa di rumah.
SYL	Apakah anak memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah? Berikan contoh	Di rumah insya allah dia nurut kalo di sekolah saya tidak tahu karna itu urusan guru.	W/HII/ DMA/0 5-03	Kepatuhan terhadap aturan	Kepatuhan terhadap aturan menunjukkan adanya pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan di rumah dan sekolah.

SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan bapak/ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	Kalo komunikas i itu biasanya bapaknya dan mama nya, yah pokoknya kalo masalah sekolah atau raportnya itu mamanya atau ga bapaknya yang kesekolah. Kalo untuk komunikas i hanya	W/HII/ DMA/0 5-03	Komunikasi guru dengan orang tua	Komunikasi antara guru dan orang tua sudah ada, tetapi masih terbatas pada waktu tertentu sehingga perlu ditingkatkan agar pembinaan disiplin siswa lebih optimal.

		pada saat bagi raport aja walaupun ada grup tapi itu mamanya yang punya itu.			
SYL	Bagaimana kebiasaan belajar anak ketika berada di rumah?	Dia itu kalo malam baru mau kerjakan kalo anak lain kan biasa nya habis pulang sekolah baru di kerjakan	W/HII/ DDB/0 5-03	Disiplin belajar	Kebiasaan menunda pekerjaan menunjukkan bahwa siswa masih perlu bimbingan untuk meningkatkan disiplin dalam mengatur waktu belajar.

		kalo dia engga nanti malam baru di kerjakan tapi memang di kerjakan tapi sering nunda nunda. Kadang dia takut jadi punya inisiatif sendiri.			
SYL	Bagaimana perilaku anak sehari- hari di rumah, khususnya	Iya ada beberapa jadwal yang saya buat dan dia	W/HII/ DDB/0 5-03	Pembiasaan disiplin	Jadwal kegiatan membantu membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam

	terkait kedisiplinan ?	menjalankan saja apa yang saya suruh.			kehidupan sehari-hari.
SYL	Apakah anak menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas rumahnya?	Iya mulai menuju kan sikap tanggung jawab baik itu di rumah maupun di sekolah seperti itu tadi tentang mengerjakan tugas sekolah.	W/HII/DBJ/05-03	Tanggung jawab siswa	Sikap tanggung jawab menunjukkan perkembangan karakter disiplin yang mulai terbentuk pada siswa.

SYL	Apakah anak menunjukkakan sikap disiplin dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab di rumah? Jelaskan.	Insyaallah, kalo tidak sesuai dia bilang gini.” Kenapa sih oma begini” nanti saya jelaskan lagi. Kalo untuk aturan selalu diingatkan juga kadang dia kemauan sendiri.	W/HII/DBJ/05-03	Kesadaran terhadap aturan	Pemahaman terhadap aturan membantu siswa menjalankan tanggung jawab dengan lebih sadar.

SYL	Apakah terdapat perubahan kebiasaan atau perilaku anak sejak bersekolah di kelas saat ini?	Ada perubahaa nnya mulai merasa mulai dewasa, kalo dulu kan suka main-main kalo sekarang udah malu. Kalo mematuhi aturan dirumah lebih terlihat dikelas 5	W/HII/ DSP/05 -03	Perubahan perilaku siswa	Perubahan perilaku menunjukkan adanya perkembangan karakter disiplin seiring dengan proses pendidikan di sekolah.

SYL	Apakah terdapat perubahan sikap atau kedisiplinan anak setelah mendapatkan pembinaan di sekolah?	Ada, misalnya dia kalo dari sekolah sering cerita kalo di hukum nanti sampai rumah saya nasehati lagi biar ga dilakukan, dan dia biasanya mulai mendengarkan nasehat dari oma.	W/HII/ DSP/05 -03	pembinaan disiplin	Pembinaan dari guru memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap siswa baik di sekolah maupun di rumah

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA KELAS V C

Nama Narasumber : Hendry
 Orang Tua : Ali Andry Akbar
 Hari/Tanggal : sabtu, 7 Maret 2026
 Pewawancara : Syahrul

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pengaruh sikap atau keteladanan guru terhadap kedisiplinan anak di rumah?	kalo tentang sikap kedisiplinan itu tadi kalo kalian dia memang waktu sekolah dia itu gigih, dia rajin mau turun sekolah tidak ada istilahnya	W/H NY/P DK/0 3-03	Pengaruh keteladanan guru	Orang tua menyampaikan bahwa anak memiliki kebiasaan datang ke sekolah lebih awal dan tidak pernah malas berangkat sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin yang ditanamkan guru

		malas turun sekolah malah dia sebelum jam 7 dia sudah ada disekolah itu siih kalo si ali kalo ketepatan kesekolah dia itu hebat sebelum jamnya dia sudah turun. Nahhh pokoknya kalo mau jam 7 dia itu sudah gelisah istilah nda ada malas			di sekolah berpengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam datang tepat waktu.

		turun, ahh cape turun, maas turun malah dia pokoknya dia turun terus biasanya ke sekolah biasa jalan kaki jalan sendiri kerna rumah dekat kurang lebih 200meter.			
SYL	Apakah guru pernah berkomunik asi dengan Bapak/Ibu	biasanya ibunya sih yahh dikarenakan ibunya ni	W/H NY/P DK/0 3-03	Komunikasi guru dan orang tua	Orang tua menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru

	terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	tahun kemarin sakit jadi saya kena nya yang ambil alih intinya komunikasi nya ibu nya sama guru nya kalo ada kumpul panguyuban biasanya ibu nya untuk sementara ini fakum dulu kalo untuk ketemu ibu gurunya			biasanya dilakukan melalui pertemuan orang tua atau kegiatan paguyuban. Namun komunikasi tersebut tidak terlalu sering karena kondisi keluarga dan kesibukan orang tua.

SYL	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin anak di sekolah?	bagus aja sih, kalo dari sekolah membuat kedisiplinan bagus aja sih untuk anak kan pokoknya istilahnya untuk kebaikan nya saya sudah serahkan ke guru pokoknya untuk mendidikny a disekolah.	W/H NY/P MG/0 3-03	Peran guru dalam membimbing g	Orang tua berpendapat bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah merupakan hal yang baik dan penting bagi perkembangan anak sehingga orang tua mempercayakan pendidikan disiplin kepada guru di sekolah.
SYL	Bagaimana bentuk kerja sama antara	kalo ada guru menghubun	W/H NY/P	Kerja sama guru dan orang tua	Kerja sama dilakukan dengan cara orang tua

	guru dan orang tua dalam membimbing g kedisiplinan anak?	gi saya kalo begitu saya cuman bantu ingatkan ali kalo ada pembagian raport baru ibunya sampaikan begini pak begitu pak, itu bakal saya sampaikan lagi ali nya kalo kamu begini begini kenapa kamu bisa begitu karna dia anak	MG/0 3-03		mengingatkan kembali anak di rumah berdasarkan informasi yang disampaikan guru, terutama saat pembagian rapor atau ketika ada laporan dari sekolah.

		anak yahh paling cuman ketawa ketawa aja kalo saya sendiri gimana yahh kalo saya kerasin begini tetap aja kokoh dengan pendirianny a.			
SYL	Apakah anak pernah menceritaka n motivasi atau nasihat yang diberikan	sii ali ini sifatnya tertutup kalo istilahnya dia tidak mau apa	W/H NY/M VR/0 3-03	Pengaruh motivasi guru	Orang tua menjelaskan bahwa anak cenderung tertutup dan jarang menceritakan

	guru di sekolah?	namanya kaya kejadian di sekolah istilahnya dia berbuat salah dia tidak akan cerita ke keluarga dirumah. Kalo untuk ruang lingkup sekolah kalo menurutnya baik di dia pasti dia mau cerita.			kejadian di sekolah, terutama jika berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan.

SYL	Menurut Bapak/Ibu, apakah motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan anak? Jelaskan.	ada, tapi lebih ke teguran saja pak kaya tadi seperti tidak mengerjakan tugas atau sering tentang kelaukuann ya di sekolah	W/H NY/M VR/0 3-03	Teguran sebagai motivasi	Motivasi yang diberikan guru biasanya berupa teguran ketika siswa tidak mengerjakan tugas atau melakukan pelanggaran sehingga dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk memperbaiki perilaku.
SYL	Apakah guru pernah menyampaikan laporan atau evaluasi terkait	ada, paling itu pas bagi raport aja,biasanya istilahnya ibu kelas ada	W/H NY/E LR/03 -03	Evaluasi kedisiplinan siswa	Orang tua menyampaikan bahwa guru biasanya memberikan laporan perkembangan

	kedisiplinan anak kepada Bapak/Ibu?	bercerita kalo ali seperti ini seperti ini nanti saya sampaikan ke anaknya cuman namanya anak-anak ya seperti itu. Istilahnya pr sering lupa nanti saya sampaikan saja untuk menegaskan atau keras saya tidak.			perilaku siswa saat pembagian rapor.
SYL	Bagaimana tanggapan	selagi itu tentang	W/H NY/E	Dukungan orang tua	Orang tua mendukung

	Bapak/Ibu terhadap evaluasi atau pembinaan disiplin yang dilakukan guru?	kebaikan saya sudah sampaikan kepada wali kelas untuk metari pendidikan pokoknya dalam lingkung sekolah saya serahkan mau baik kah mau buruk kah itu karna saya berikan ke sekolah. Mau ibu guru nya atau bapak	LR/03 -03	terhadap pembinaan guru	pembinaan disiplin yang dilakukan guru dan memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk mendidik anak selama berada di lingkungan sekolah.

		guru nya mau marahi karena kesalahan ibu guru nya itu tidak papa			
SYL	Apakah Bapak/Ibu setuju dengan penerapan reward dan punishment oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa? Mengapa?	kalo dapat nilai itu sih kebanggan bagi dia kalo hukuman tidak ada efek itu ali dia salah dia merasa bersalah. biasanya dia kalo dapat hukuman dia tidak ada cerita	W/H NY/R DP/03 -03	Pengaruh reward dan punishment	Orang tua menyampaikan bahwa anak merasa bangga ketika mendapatkan nilai atau penghargaan dari guru, sedangkan hukuman tidak terlalu berdampak karena anak jarang menceritakannya.

		tapi kalo dapat hadiah dari guru iyaa dia cerita. Untuk yang jelek jeleknya dia nda berani cerita pak.			
SYL	Apakah penerapan reward dan punishment di sekolah berdampak pada perilaku anak di rumah? Jelaskan.	kalo istilahnya masi dalam ruang lingkup sekolah ehh saya sudah mengingati ke ibu wali kelas pokoknya ibu guru	W/H NY/R DP/03 -03	Dukungan orang tua terhadap aturan sekolah	Orang tua menyerahkan sepenuhnya penerapan reward dan punishment kepada pihak sekolah selama masih dalam lingkungan sekolah.

		kalo memang nya ali bersalah ya terserah itu keputusan dari sekolah karna itu masi jam sekolah.			
SYL	Bagaimana kebiasaan anak dalam mengatur waktu kegiatan sehari-hari di rumah?	kalo saya itu kalo waktunya bersekolah yah bersekolah tidak boleh bermain kecuali sore setelah istirahat kalu untuk	W/H NY/D NW/0 3-03	Disiplin waktu	Orang tua tidak menerapkan aturan waktu yang ketat sehingga anak memiliki kebebasan dalam kegiatan sehari- hari selama tetap bersekolah.

		aturan sendiri saya tidak buat aturan jadi bebas aja namanya anak-anak kan mas jadi bebas aja.			
SYL	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran guru membantu membentuk kebiasaan tepat waktu dan tanggung jawab anak?	Bagus sih pak. Ali kalo di kasi tanggung jawab berbentuk tugas dia bisa menjalanka n tapi itu harus selalu di ingatkan	W/H NY/D NW/0 3-03	Peran guru dalam tanggung jawab siswa	Guru dinilai berperan dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah, meskipun siswa masih perlu diingatkan oleh orang tua.

		lagi dia selalu di bimbing lagi			
SYL	Apakah anak memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah? Berikan contoh	kalo soal aturan dia ikut aja kalo dia bilang begini yahh dia ikut tapi kalo istilah nya di jamnya bermain nahh itu saya tidak bisa memberikan batasan palingan yang saya tau mainnya	W/H NY/D MA/0 3-03	Kepatuhan terhadap aturan	Anak cenderung mengikuti aturan yang diberikan orang tua maupun guru, namun dalam waktu bermain orang tua hanya memberikan pengawasan.

		kemana dengan main dengan siapa jadi saya cuman memantau aja bermain dimana mana saya istilahnya saya beri batasan paling seputaran rumah aja.			
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan	biasanya ibunya sih yahh dikarenakan ibunya ni tahun kemarin	W/H NY/D MA/0 3-03	Komunikasi antara guru dan orang tua	Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antara orang tua dan guru mengenai perkembangan

	an perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	sakit jadi saya kena nya yang ambil alih intinya komunikasi nya ibu nya sama guru nya kalo ada kumpul panguyuban biasanya ibu nya untuk sementara ini fakum dulu kalo untuk ketemu ibu gurunya yah itu tadi nahn itu baru ketemu nya.			perilaku disiplin anak masih belum optimal dan cenderung terbatas. Hal ini terlihat dari pernyataan responden bahwa komunikasi lebih sering dilakukan oleh ibu, terutama melalui pertemuan paguyuban atau saat bertemu langsung dengan guru. Namun, kondisi kesehatan ibu yang sempat sakit menyebabkan komunikasi tersebut menjadi

		Kalo kuminikasi dihp karena saya ini banyak di tempat kerja jadi kurnag memperhatikan kan		terhenti sementara. keterbatasan waktu dari pihak ayah yang lebih banyak berada di tempat kerja juga menjadi faktor penghambat dalam menjalin komunikasi dengan guru. Komunikasi melalui media telepon (HP) juga tidak berjalan secara intensif, sehingga interaksi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kurang maksimal.

SYL	Bagaimana kebiasaan belajar anak ketika berada di rumah?	Untuk waktu belajar juga saya tidak ada juga mas dia itu belajar kalo ada pas ada pr sekolah dan pas mau aja ujian itu aja kerja anak itu.	W/H NY/D DB/0 3-03	Kebiasaan belajar siswa	Kebiasaan belajar siswa belum teratur karena biasanya belajar hanya ketika ada pekerjaan rumah atau menjelang ujian.
SYL	Bagaimana perilaku anak sehari-hari di rumah, khususnya terkait kedisiplinan ?	tidak sepenuhnya pak kadang ada yang bisa diikuti kadang juga dia lupa, lalai istilahnya	W/H NY/D DB/0 3-03	Perilaku disiplin	Orang tua menjelaskan bahwa anak kadang masih lalai dan lebih mengikuti keinginannya sendiri.

		dia itu tetap teguh dengan keinginanny a.			
SYL	Apakah anak menunjukk n tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas rumahnya?	bisa dibilang iya pak. Ali ini bisa dibilang kalo tugas dia mengerjaka n aja tapi kadang dia harus diingatkan lagi karena itu tadi ali ini lebih banyak bermainnya kalo	W/H NY/D BJ/03 -03	Tanggung jawab siswa	Anak tetap mengerjakan tugas sekolah, namun terkadang harus diingatkan karena lebih sering bermain.

		dirumah tapi dari guru nya bilang kalo tugas nya ali ini bisa dibilang baguslah istilahnya dia tidak malas lahh dalam mengerjaka n tugas			
SYL	Apakah anak menunjukka n sikap disiplin dalam menjalanka n tugas atau	nahh itu kalo ada pr biasa dia belajar sendiri biasa dibantu ibunya kalo	W/H NY/D BJ/03 -03	Disiplin tanggung jawab	Anak dapat mengerjakan tugas sekolah, tetapi dalam waktu bermain orang tua masih memberikan

	tanggung jawab di rumah? Jelaskan.	soal aturan dia ikut aja kalo dia bilang begini yahh dia ikut tapi kalo istilah nya di jamnya bermain nahh itu saya tidak bisa memberikan batasan palingan yang saya tau mainnya kemana dengan main dengan siapa jadi			kebebasan dengan pengawasan.

		saya cuman memantau aja bermain dimana mana saya istilahnya saya beri batasan paling seputaran rumah aja.			
SYL	Apakah terdapat perubahan kebiasaan atau perilaku anak sejak bersekolah di kelas saat ini?	nda ada sihh seperti biasa rutin kalo ada pr dikerjakan saya juga bisa kalo dia lupa saya ingatkan intinya itu	W/H NY/D SP/03 -03	Perubahan perilaku siswa	Orang tua menyatakan bahwa perubahan perilaku tidak terlalu terlihat karena anak masih lebih sering bermain di rumah.

		telalu banyak mainnya pang.			
SYL	Apakah terdapat perubahan sikap atau kedisiplinan anak setelah mendapatka n pembinaan di sekolah?	kayanya sama saja sih pak itu pak yang saya bilang kalo dia di rumah itu kerjanya main aja kerjaanya kalo ada pr baru dia belajar kalo pun dia disuruh sekolah dia tidak mauu	W/H NY/D SP/03 -03	pembinaan sekolah	Orang tua menyampaikan bahwa pembinaan di sekolah belum sepenuhnya mempengaruhi perilaku anak di rumah.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA KELAS V C

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Elsa Mardajuli Yanti

Orang Tua : Muhammad Arrafiqih

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026

Pewawancara : Syahrul

Narasumber	Wawancara (pertanyaan)	Respon (jawaban)	Kode	Tema	Analisis
SYL	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pengaruh sikap atau keteladanan guru terhadap kedisiplinan	berpengaruh sih soalnya fiki bukan tipikal orang yang gimana yah kalo ga di ingetin dia ga bakal ingat kadang itu	W/EM Y/PDK /11-03	Pengaruh keteladanan guru	Keteladanan guru berpengaruh, namun belum membentuk kemandirian penuh. Anak masih bergantung pada pengingat, menunjukkan internalisasi

	anak di rumah?	dia pura-pura lupa gitu kan jadi kalo sebenarnya harus teliti-teliti banget sama fiki soalnya kan dia kaya gitu.			disiplin belum optimal.
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah,	cuman bagi raport aja sih kak karena saya lumayan sibuk yah karena kan ade saya bukan cuman fiki aja saya	W/EM Y/PDK /11-03	Komunikasi guru dan orang tua	Komunikasi masih minim dan tidak terstruktur, sehingga perkembangan disiplin anak tidak terpantau secara maksimal oleh orang tua.

	dalam bentuk apa?	masi punya ade 2 lagi. Kalo komunikasi sih kurang karenkan saya juga kan jarang ketemu guru nya semissal saya ada waktu aja untuk ngejemput di aitu semislanya papasan gitu dia certain kalo fiki suka begini begini			

		kurang ini gitu			
SYL	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin anak di sekolah?	cukup penting sih kakak karena guru ini kan yang mendidik anak di sekolah jadi anak-anak lebih terdidik khususnya di sikap itu tadi.	W/EM Y/PMG /11-03	Peran guru sebagai pembimbing	Orang tua memiliki kepercayaan tinggi terhadap guru sebagai pembimbing utama dalam pembentukan disiplin di sekolah.
SYL	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua	ehmm kayanya ga ada deh karena saya juga kurang aktif	W/EM Y/PMG /11-03	Kerja sama guru dan orang tua	Kerja sama belum optimal karena keterbatasan keterlibatan orang tua, sehingga

	dalam membimbing kedisiplinan anak?	sihh di paguyuban mereka dikarenakan ibu-ibu semua yahh. Kalo semislanya ketemu ada aja sihh gurunya ngasi tau kalo kelakuan nya fiki kaya gini kaya gini biar saya ngasi tau nya gitu.			pembinaan disiplin kurang sinergis.
SYL	Apakah anak pernah menceritaka	jarang sihh kak soal nya fiki ini	W/EM Y/MV	Pemberian motivasi	Motivasi guru belum sepenuhnya

	n motivasi atau nasihat yang diberikan guru di sekolah?	orang nya tertutup semisalnya dia ada masalah sebelum kita tanyain itu masalahnya.	R/11- 03		terserap karena karakter anak yang tertutup dan kurang komunikatif.
SYL	Menurut Bapak/Ibu, apakah motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap kedisiplinan anak? Jelaskan.	Sedikit berpengaruh sihh, fiki ini mulai bisa lah di larang kalo dia nakal	W/EM Y/MV R/11- 03	Dampak motivasi	Motivasi memberi dampak positif namun masih terbatas, hanya pada perubahan perilaku sederhana.

SYL	Apakah guru pernah menyampaikan laporan atau evaluasi terkait kedisiplinan anak kepada Bapak/Ibu?	pernah sih kalo jemput fiki terus ketemu sama wali kelasnya terus ngomgin fikii ini kaya gini gini kaya gini gini nanti saya omongin gitu ke orang tua saya biar orang tua saya juga bisa bantu saya mengontrol gitu	W/EM Y/ELR/ 11-03	Evaluasi disiplin	Evaluasi dilakukan secara informal, sehingga belum sistematis tetapi tetap membantu orang tua memahami kondisi anak.

SYL	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap evaluasi atau pembinaan disiplin yang dilakukan guru?	kalo pembinaan saya setuju sih karena sifat anak ini masi labil yah terus banyak juga yang sekarang tuh banyak omongan yang ga bener gitu jadi saya setuju kalo di bina kaya gitu	W/EM Y/ELR/ 11-03	Sikap terhadap pembinaan	Orang tua mendukung pembinaan karena dianggap penting dalam membentuk karakter anak.
SYL	Apakah Bapak/Ibu setuju dengan	berdampak sih fiki mulai memahami	W/EM Y/RDP/ 11-03	Reward dan punishment	Metode ini efektif memberikan efek jera dan pembelajaran,

	penerapan reward dan punishment oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa? Mengapa?	perilaku yang benar yang salah sih kak. dia pernah cerita kaya misalnya dia salah baju terus dihukum sama wali kelasnya disuruh kumpulin sampah segini segini begitu jadi saya bilangkan sebemarmy a itu salah kamu jadi			membantu anak memahami konsekuensi perilaku.

		ga papa itu jadikan pelajaran biar kedepannya ga ngulangin lagi jadi kamu harus lebih teliti lagi soal baju, soal buku begitu.			
SYL	Apakah penerapan reward dan punishment di sekolah berdampak pada perilaku anak di	setuju sihh. Iya saya mendukung saja sihh kak selagi masi lingkup pendidikan.	W/EM Y/RDP/ 11-03	Reward dan punishment	Ada keselarasan antara sekolah dan rumah dalam penerapan disiplin melalui reward dan punishment.

	rumah? Jelaskan.				
SYL	Bagaimana kebiasaan anak dalam mengatur waktu kegiatan sehari-hari di rumah?	lumayan sih kak dia itu harus selalu diingatkan kalo di ada hal penting gitu, kalo ga begitu dia itu cuman main seharian aja kadang kalo ada pr dia kadang ga kejrkan kalo ga di ingatkan.	W/EM Y/DN W/11-03	Disiplin waktu	Anak belum mandiri dalam mengatur waktu, menunjukkan disiplin belum menjadi kebiasaan.
SYL	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana	cukup membantu sih karena	W/EM Y/DN	Peran guru dalam waktu	Guru berperan cukup efektif melalui aturan

	peran guru membantu membentuk kebiasaan tepat waktu dan tanggung jawab anak?	menurut saya ibu firda ini lumayan disiplin kasi hukuman walaupun hukumannya ringan ringan tapi istilah nya bikin penyesalan buat anak-anak	W/11-03		dan konsekuensi yang mendidik.
SYL	Apakah anak memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah	fiki ini tipikal orang yang keras kepala sih misalnya kita kasi tau sehari dia	W/EM Y/DM A/11-03	Komunikasi aturan	Anak belum konsisten dalam mematuhi aturan, dipengaruhi karakter keras kepala.

	maupun di rumah? Berikan contoh	bakal nurut hari itu besoknya kadang udah engga tergantuang dia nya lagi			
SYL	Apakah guru pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan perilaku disiplin anak? Jika pernah, dalam bentuk apa?	cuman bagi raport aja sih kak karena saya lumayan sibuk yah karena kan ade saya bukan cuman fiki aja saya masi punya ade 2 lagi. Kalo komunikasi sih kurang	W/EM Y/DM A/11-03	Komunikasi aturan	Komunikasi tentang perilaku anak masih terbatas dan tidak rutin, sehingga pemantauan perkembangan disiplin kurang maksimal.

		karenkan saya juga kan jarang ketemu guru nya semisal saya ada waktu aja untuk ngejemput di aitu semislanya papasan gitu dia certain kalo fiki suka begini begini kurang ini gitu			
SYL	Bagaimana kebiasaan belajar anak	kalo sistem belajarnya fiki ini	W/EM Y/DDB /11-03	Kebiasaan belajar anak	Anak memiliki kesulitan dalam belajar dan

	ketika berada di rumah?	cukup susah sih kak kalo dalam pelajaran ya ee dari mulai kelas 3 jadi karena setiap bagi raport saya yang ambil saya tahu dong proses-proses apa saja yang dia lewatin dia ini cukup susah kalo dalam pelajaran semisal nya ini gurunya			cenderung bergantung pada mood. Selain itu, anak kurang terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi, sehingga menghambat proses belajar.

		sudah ngasi tahu kasi contoh tapi dia ini ee kaya diam begitu saja loh ga ngasi tahu dibagian mana sulitnya dia itu kaya nutupin begitu loh jadi dia kadang kalo tugas itu sesuai moodnya dia mau dikerjakan, dikerjakan kalo engga			

		yahh engga kaya begitu. Dia itu tipekal orang yang mood mood tan sii juga lumayan tertutup orang nya jadi kalo semisalnya ada apa apa itu jarang banget mau ngomong			
SYL	Bagaimana perilaku anak sehari-hari di rumah, khususnya terkait	bagaimana ya kak fiki ini kadang nurut kadang juga intinya dia itu harus di	W/EM Y/DDB /11-03	Perilaku disiplin	Perilaku disiplin anak belum stabil, masih perlu pengingat secara terus-menerus untuk

	kedisiplinan ?	ingetin terus kak biar ga lalai kak.			menjalankan tanggung jawab
SYL	Apakah anak menunjukk n tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun tugas rumahnya?	kadang- kadang aja sihh kalo itu. Kadangkan kalo guru lagi sibuk terus dikasi tugas banyak dia kesulitan gitu terus ga ada yang bantu kerjakan dia bakal bawa pulang terus dia minta bantuan sama orang	W/EM Y/DBJ/ 11-03	Tanggung jawab	Tanggung jawab anak masih rendah, terlihat dari kecenderungan mengerjakan tugas hanya jika ada bantuan atau saat mengalami kesulitan.

		yang di rumah begitu juga kalo ada pr nanti kalo dia merasa kesulitan baru dia mau minta bantuan kak.			
SYL	Apakah anak menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab di rumah? Jelaskan.	kalo misalnya dibulan puasa ini kan saya ada buat aturan kan yaa karena fiki ini pulang jam 12 jadi saya bikin aturan	W/EM Y/DBJ/ 11-03	Konsistensi siswa	Anak mampu mengikuti aturan dalam jangka pendek, namun belum konsisten tanpa pengawasan. Hal ini menunjukkan disiplin belum menjadi kebiasaan.

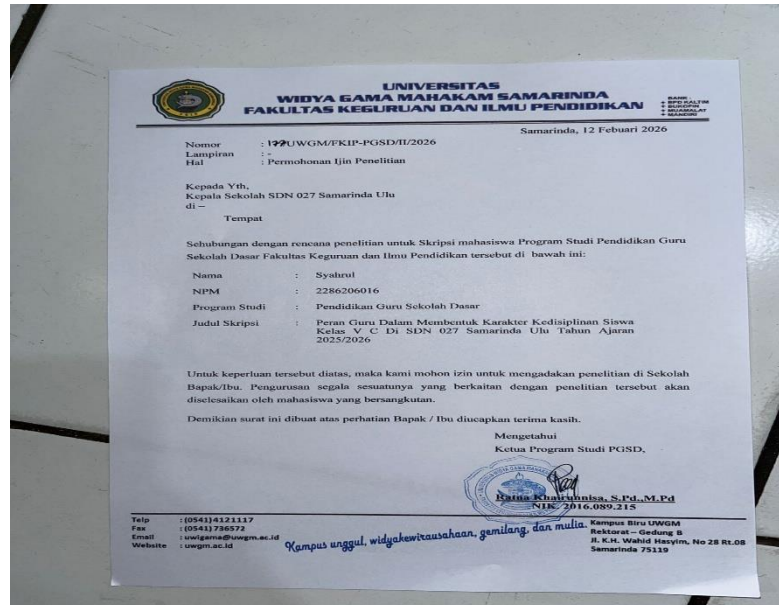
		ga boleh jalan selama seminggu lah gitu ga boleh keluar dulu apapun alasannya gitu jadi selama 3 hari ini diturutinnya , iya semisal nya ga diingetin terus dia bakal lalai gitu sama apa yang harus dilakukan.			
SYL	Apakah terdapat perubahan	kaya nya kalo perubahan	W/EM Y/DSP/ 11-03	Perubahan perilaku anak	Belum terlihat perubahan signifikan dalam

	kebiasaan atau perilaku anak sejak bersekolah di kelas saat ini?	belum ada sihh soalnya saya kan masi sibuk sama kerjaan nih kadang kalo semisal nya saya ngerti gitu saya nekenin buat belajar karena kan dia udah kelas 5 yaa ga bisa seluasa dulu kadang saya ajarin juga belajar kalo ada waktu yahh belajar, ga			perilaku anak karena kurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan waktu.

		mesti belajar tiap hari sihh karena kan anak anak bisa mudah stress juga dan mudah bosan.			
SYL	Apakah terdapat perubahan sikap atau kedisiplinan anak setelah mendapatka n pembinaan di sekolah?	saya jarang sih ketemu gurunya tapi terakhir saya ketemu fikinya bolos les dari semenjak itu saya marahkan ya sudah saya suruh berhenti	W/EM Y/DSP/ 11-03	Dampak pembinaan di sekolah	Pembinaan di sekolah belum menunjukkan dampak yang signifikan karena kurangnya komunikasi dan tindak lanjut di rumah.

		sekalian saja les dari pada les juga kaya ga niat begitu			

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1 surat izin penelitian



Gambar 2 surat balasan penelitian

[illegible]



gambar 6 wawancara wali kelas v c

Gambar 7 wawancara kaisar asyam ghinan mukarram





gambar 8 wawancara ali andry akbar



Gambar 9 wawancara isco fatahillah



gambar 10 wawancara muhammad arrafiqih



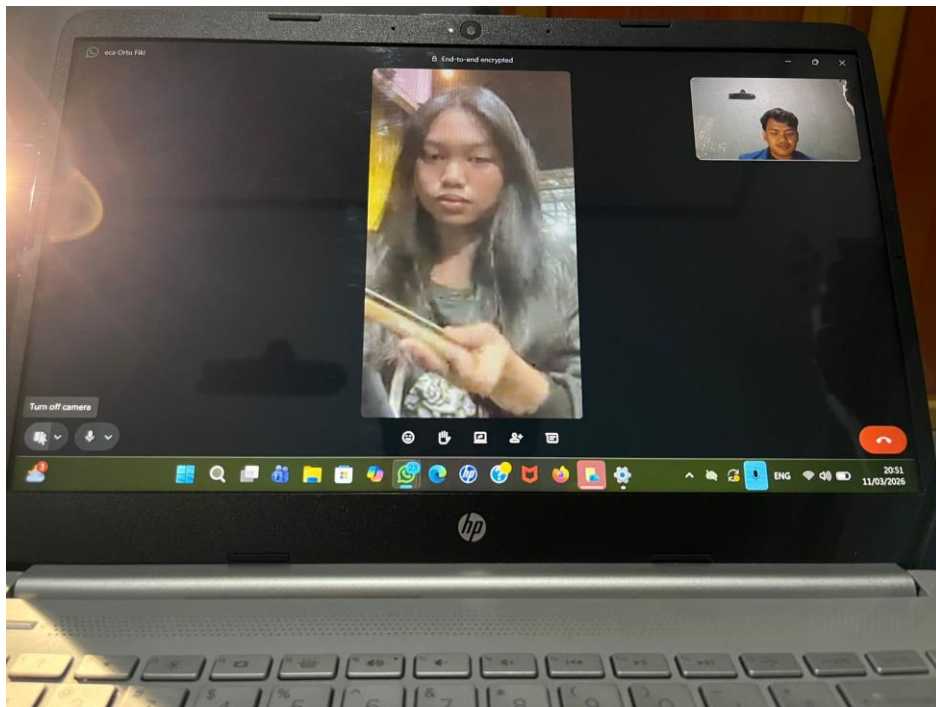
Gambar 11 wawancara orang tua siswa ifh ibu pra namun dokumentsi di wakili suami



Gambar 12 wawancara bersama orang tua kag ibu hii



Gambar 13 wawancara online via telpon bersama orang tua aaa bapak hny



Gambar 14 wawancara online via telpon bersama kakak mah ibu emy